

# PENGEMIS BINAL



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

## **PENCKHIANATAN DEWA MAUT**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# **PENGKHIANATAN DEWA MAUT**

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Penyunting: Puji S,

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal

dalam episode:

Pengkhianatan Dewa Maut

136 hal.

# 1

Alam baru saja bangun dari tidurnya. Menggeliat lemah, terusap angin pagi yang lembut. Batang-batang pohon masih kokoh berdiri dengan daun-daunnya yang rimbun. Butiran embun bergulir ke pucuk daun untuk kemudian jatuh di atas rerumputan. Sang baskara malu-malu menampakkan wujudnya. Sinarnya menerobos sela-sela rimbunan daun, kemudian membentuk garis lurus memancarkan rona-rona indah di tanah.

Dari kejauhan, Bukit Argapala tampak tersamar kabut. Seiring berlalunya waktu, sejengkal demi sejengkal, kabut itu membubung tinggi melewati puncak bukit, hingga perlahan-lahan warna hijau dedaunan pun tersembul. Kehidupan terus berlanjut, mengikuti alur yang telah digariskan Sang Pencipta.

Di pagi yang cerah itu, sebuah bayangan putih berkelebat menaiki Bukit Argapala membelah kabut yang rindu terusik. Bayangan itu bergerak sangat cepat, menyelip di sela-sela pohon besar yang sebagian akarnya sudah menonjol tinggi melewati permukaan tanah.

Di belakang bayangan putih, juga berkelebat sebuah bayangan yang bergerak tak kalah cepatnya. Kedua bayangan itu seperti berlomba memamerkan ilmu

meringankan tubuh. Apabila terhadang seongkah batu besar atau sebuah parit, mereka cepat melenting ke atas, kemudian kembali menjejakkan kaki di atas tanah dengan gerakan sangat ringan.

Ketika sampai di sebuah pelataran yang agak lapang bayangan putih yang berada di depan berhenti. Kini baru jelas wajah bayangan putih itu. Tampak seorang kakek tengah berdiri dengan tegap. Pakaiannya putih longgar, menyerupai jubah pendeta. Rambutnya yang putih panjang dikuncir ke belakang. Raut mukanya kemerahan dengan garis-garis usia yang belum begitu kentara. Padahal umurnya paling tidak sudah mendekati tujuh puluh tahun. Dadanya bidang. Dengusan napasnya sangat teratur, sama sekali tak menunjukkan bila habis berlari sedemikian jauh.

Mata kakek ini menyorot tajam, menatap ke kejauhan. Badannya yang tinggi tegap tampak menggendong seorang bocah laki-laki berumur kira-kira dua belas tahun. Bocah itu tak bergerak sedikit pun dengan tubuh lemas, seperti sudah tak bernyawa lagi.

Tak lama kemudian, bayangan lain menyusul, kemudian berhenti tepat dua tombak di depan kakek yang tengah menggendong bocah laki-laki itu.

"He, Nenek Peot! Perempuan jelek!

Kenapa kau selalu mengikutiku, Arumsari...?!" bentak kakek berjubah putih.

Yang ditanya tidak segera menjawab. Bayangan terakhir yang ternyata seorang perempuan tua ini menarik napas panjang untuk membenahi aliran darahnya yang sedikit kacau.

"Banjaranpati! Kau adalah kakek bengal yang tak tahu diuntung! Rupanya kau tak pernah bosan mengejekku...", desis perempuan tua berusia sekitar enam puluh lima tahun.

Sambil berkata demikian, nenek yang dipanggil Arumsari menghentakkan kakinya ke tanah. Gerakannya ringan. Namun di luar dugaan, bumi kontan bergetar dibuatnya.

Kakek yang bernama Banjaranpati yang menggendong bocah laki-laki itu tertawa terbahak-bahak. Tawa yang dibarengi pengerahan tenaga dalam itu bergema dahsyat, membuat nenek yang berada di hadapannya mengerutkan kening. Segera dikerahkannya hawa murni untuk melindungi gendang telinganya.

"Kakek Gendeng! Kalau mau main-main, tak perlu banyak ulah!"

Seketika Arumsari mengayunkan kedua tangannya ke depan.

"Wuuusss...!"

Sebuah pukulan jarak jauh



menimbulkan deru angin dahsyat, terlontar dari tangan nenek itu.

Sementara, yang dijadikan sasaran cuma tersenyum. Dengan gerakan ringan, Banjaranpati menjentikkan ujung jari kakinya ke tanah. Saat itu juga tubuhnya melayang ke samping. Maka, pukulan jarak jauh itu pun luput. Namun, sebuah pohon besar yang tinggi menjulang kontan terkena sasaran.

Breeessss...! Buuummm...!

Pohon itu tumbang dengan pangkal menghitam seperti terbakar.

Melihat serangannya yang gagal, Arumsari naik pitam. Segera tubuhnya melenting ke arah kakek yang telah berdiri kira-kira empat tombak dari hadapannya sambil tetap menggendong bocah itu.

Ketika tubuh nenek itu melayang di udara, rambutnya yang panjang dan tergerai di punggung tiba-tiba menjadi kaku dan mengejang.

Rambut itu bergerak ke atas dan meluncur deras laksana sebuah tombak. Sementara Banjaranpati yang menjadi sasaran, kembali tersenyum. Dengan menyalurkan tenaga dalam ke tangan kanan, disampoknya rambut itu.

Praat!

Akibatnya rambut yang telah mengejang itu membuyar dan kembali

tergerai.

Tak ayal lagi, Arumsari pun menggerendeng penuh kemarahan. Kembali diserangnya kakek itu dengan bertubi-tubi tanpa mau memberi kesempatan bernapas kepada lawannya.

Pertempuran dahsyat kembali terjadi. Suasana pagi di Bukit Argapala menjadi kacau. Hewan-hewan hutan berlari ketakutan. Burung-burung mencicit ngeri. Satu demi satu pohon-pohon tumbang tersambar pukulan tenaga dalam dahsyat.

Bila melihat pertempuran yang sedemikian hebatnya, sesungguhnya bukan merupakan suatu hal luar biasa. Karena, yang sedang bertempur memang bukan tokoh sembarangan. Keduanya adalah tokoh yang sudah sangat termasyhur di rimba persilatan.

Banjaranpati dikenal berjuluk Bayangan Putih Dari Selatan. Sedang Arumsari dikenal berjuluk Dewi Tangan Api. Perempuan tua ini cepat terkenal karena pukulan jarak jauhnya yang menimbulkan hawa panas. Walau sudah tua, tapi di wajahnya masih menampakkan garis-garis kecantikan. Tubuhnya yang langsing terbungkus baju berwarna hijau, masih sedap dipandang mata. Rambutnya hitam panjang tergerai indah.

Hingga lewat sepuluh jurus, pertempuran antara dua tokoh sakti itu

terus berlangsung seru. Dewi Tangan Api sangat bernaftu untuk segera menyudahi perlawanan Bayangan Putih Dari Selatan.

Namun, Banjaranpati adalah tokoh persilatan kelas wahid. Rasanya, tak mudah bagi Dewi Tangan Api untuk merobohkannya. Walaupun di punggungnya bergayut seorang bocah, Bayangan Putih Dari Selatan sanggup meladeni serangan-serangan.

Ketika dua puluh lima jurus telah lewat, tiba-tiba Dewi Tangan Api menghempaskan tubuhnya ke atas melayang menjauhi arena pertempuran.

"He, Nenek Peot! Kenapa mau lari?! Baru melakukan pemanasan beberapa jurus saja, napasmu sudah ngos-ngosan. Tak pantas kau berjudul Dewi Tangan Api! Ganti saja dengan Nenek Peot Bertangan Keriput...!" ejek Bayangan Putih Dari Selatan. Mendengar ejekan itu, Dewi Tangan Api menggeram gusar. Darahnya mendidih naik sampai ke ubun-ubun.

Maka saat itu juga Arumsari menyalurkan seluruh tenaga dalam ke kedua belah tangannya. Dengan cepat kedua belah tangan itu menjadi merah membara. Hawa panas segera menjalar, hingga terasa menerpa kulit Bayangan Putih Dari Selatan.

Banjaranpati menyeringai gusar melihat kesungguhan Dewi Tangan Api. Sama



sekali tak diduga kalau nenek itu sedemikian bernafsu untuk menghabiskan nyawanya.

"Kakek bengal tak tahu diuntung! Aku tak punya waktu lagi untuk main-main. Cepat serahkan bocah laki-laki itu kepadaku...!" ujar Arumsari, membentak

Senyum yang selalu menghiasi bibir Bayangan Putih Dari Selatan mendadak lenyap. Dilirikinya bocah laki-laki yang berada dalam gendongannya. Kepala bocah itu terkulai lemas, di atas pundaknya.

"Nenek Peot! Bocah ini terlalu berharga untuk kuberikan kepadamu. Lagi pula untuk apa kau menginginkannya...?!" tukas Banjaranpati.

"Goblok! Tentu saja hendak kujadikan murid...!" bentak Dewi Tangan Api.

Banjaranpati tertawa keras.

"Kau tak pantas menjadi gurunya, Nenek Peot!"

"Bedhes Jelek! Masih saja kau mengejekku dengan sebutan itu. Kau pikir dirimu pun pantas menjadi gurunya?!"

"Daripada kau, kukira diriku lebih pantas. Sudah jelek, kau pun jarang mandi...!"

Mendengar penghinaan ini, bahu Dewi Tangan Api menjadi naik-turun menahan hawa kemarahan. Tanpa terasa, dua belah tangannya yang sudah berwarna merah

membara semakin menunjukkan kehebatannya. Rumput dan dedaunan yang berada di dekatnya perlahan-lahan terkulai layu!

Bayangan Putih Dari Selatan segera waspada. Dia tak mau menganggap remeh. Segera dilepaskannya bocah laki-laki itu dari gendongannya. Dengan ayunan kecil, bocah itu dilemparkannya ke tempat aman.

Tubuh bocah berumur sepuluh tahunan itu pun melayang di udara. Dan dengan ringan dia jatuh tepat di bawah pohon rindang. Tubuhnya yang lemah karena ditotok jalan darahnya terkulai di tanah seperti selebar kain tak berharga.

Dengan sigap Bayangan Putih Dari Selatan segera mengumpulkan seluruh hawa murninya, untuk menyalurkan tenaga dalam pada kedua tangannya. Namun, sama sekali tak tampak perubahan yang terjadi pada kedua belah tangannya. Itulah kehebatan dari ilmu 'Pukulan Tanpa Bayangan' yang dimiliki Bayangan Putih Dari Selatan!

"He, Kakek Bengal! Bedhes Jelek! Rupanya kau sudah siap untuk menyambut seranganku...", tegur Arumsari.

Habis berkata demikian, Dewi Tangan Api segera mengambil kuda-kuda untuk memulai serangan. Tak lama kemudian, kedua belah tangannya ditarik ke belakang sejajar pinggang. Dan secepat kilat diayunkannya dengan kekuatan penuh ke depan.

Pada saat yang sama, Banjaranpati juga menghentakkan tangannya ke depan.

Wuuussss...! Blaaarrrr...!

Dua kekuatan dahsyat bertemu di udara. Tampak tubuh Dewi Tangan Api terdorong ke belakang, melayang ke atas. Dengan bersalto beberapa kali di udara, dia berusaha mendaratkan kakinya ke tanah. Namun karena dihempaskan tenaga dorong yang luar biasa, tubuh Arumsari jatuh berguling-guling di tanah sejauh lima tombak.

Apa yang dialami Bayangan Putih Dari Selatan pun tak jauh berbeda. Tubuhnya juga terlempar ke atas, kemudian bergulingan di tanah. Dan gulingannya baru berhenti setelah membentur sebuah pohon besar. Tak ayal lagi, daun-daun dari pohon itu pun berguguran.

Dewi Tangan Api dan Bayangan Putih Dari Selatan sama-sama merasakan kehebatan tenaga dalam satu sama lain. Dada mereka menjadi sesak. Perlahan-lahan dari hidung dan mulut mereka mengalir darah segar.

Dengan cepat mereka segera duduk bersila mengambil sikap bersemadi, untuk mengurangi rasa sakit sebagai akibat dari benturan tenaga dalam yang dahsyat barusan. Tubuh mereka diam tak bergeming dengan kedua mata terpejam. Mereka mengatur pernapasan dan seluruh aliran

darah, berusaha mengumpulkan hawa murni yang berguna mengatasi luka dalam

\*\*\*

Suasana Bukit Argapala yang menjelang siang pun menjadi sunyi. Burung-burung kembali beterbangan, hinggap dari satu pohon ke pohon lain dengan sesuka hati. Namun, pepohonan di sekitar arena pertempuran tak lagi menampilkan warna hijau daunnya. Daun-daun itu telah menguning. Bahkan sebagian telah terbakar hangus akibat hawa panas yang ditimbulkan kekuatan tenaga dalam Dewi Tangan Api yang bentrok dengan tenaga dalam Bayangan Putih Dari Selatan!

Sekitar delapan tombak dari arena pertempuran, keadaan bocah laki-laki yang diperebutkan tampak menjadi sangat mengenaskan. Pakaianya yang compang-camping sudah tak terlihat lagi wujudnya, karena sebagian besar telah terbakar hangus. Dan yang lebih mengenaskan adalah keadaan rambutnya yang terbakar habis tak tersisa.

Karena hawa panas yang dirasakan, perlahan-lahan mata bocah itu terbuka. Dia menggigit bibirnya sendiri berusaha mengusir rasa panas yang menjalar di sekujur tubuhnya. Tapi, rasa panas yang membakar itu tak mau hilang. Maka, dengan



serta-merta matanya dipejamkan.

Setelah segenap kekuatan batinnya terpusat, akhirnya bocah laki-laki itu dapat mengatasi rasa sakitnya.

Apa yang dilakukan bocah berumur sepuluh tahun itu memang luar biasa, karena di dalam tubuhnya sudah terdapat hawa murni yang sedemikian kuat. Hal itulah yang membuat tubuhnya sama sekali tak terbakar hawa panas yang ditimbulkan bentrokan tenaga dalam Dewi Tangan Api dengan tenaga dalam Bayangan Putih Dari Selatan.

Memang keajaiban yang dimiliki bocah itulah yang membuat para tokoh sakti di rimba persilatan berusaha memperebutkannya untuk dijadikan murid.

Kini, bocah laki-laki yang bernama Suropati itu berusaha menggerakkan tubuhnya. Namun, berulang kali usahanya menemui kegagalan. Hal itu menandakan bahwa yang menotoknya bukanlah tokoh sembarangan. Dan kalau yang menotok hanya seorang pesilat biasa, dengan sendirinya tubuhnya akan memberikan perlawanan.

Bayangan Putih Dari Selatan yang mempunyai ilmu 'Pukulan Tanpa Bayangan' dapat melakukan tokan sedemikian hebatnya. Sejak menculik Suropati, bocah laki-laki itu terus digendongnya dari Kota Kadipaten Bumiraksa, menuju Bukit Argapala yang memakan waktu hampir

seharian penuh. Selama ini, Banjaranpati tak sekali pun memperbaharui totokannya.

Tiba-tiba mata Suropati menjadi nyalang. Entah dari mana, di hadapannya telah melingkar seekor ular sebesar lengannya. Ekornya bergerak lemah, dan sesekali menjulurkan lidahnya. Untuk beberapa lama, ular itu sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda akan menyerang.

Melihat ular yang tampak jinak, hati Suropati menjadi tenang. Perlahan-lahan matanya dipejamkan kembali. Seluruh kekuatannya coba dikerahkan untuk mengusir pengaruh totokan di tubuhnya. Tapi, tiap kali hawa mumi mengalir melewati punggungnya, dia merasakan seperti ada tembok yang menghalangi. Sehingga, hawa murninya berbalik.

Tahulah Suropati kalau pusat dari pengaruh totokannya terletak di punggungnya. Maka dengan mata terpejam, segenap kekuatan batinnya segera dikumpulkan.

Seperti terkena sihir, tiba-tiba ular yang melingkar di hadapan Suropati bergerak perlahan, kemudian merayap mendekati. Dan dengan kecepatan laksana kilat, ular itu mematuk punggung Suropati.

Tukkk...!

Suropati menggeliat. Sementara ular itu pun merayap ke semak-semak.

Bocah itu segera bangkit, namun kembali jatuh terduduk karena tenaganya belum pulih benar. Ketika matanya menatap pemandangan di hadapannya, keningnya berkerut. Dia heran, mengapa begitu banyak pohon di sekitarnya tumbang.

Tapi ketika melihat dua orang yang tengah duduk bersila dan tampak terluka dalam, Suropati pun jadi mengerti bila di situ baru saja terjadi sebuah pertempuran dahsyat

Suropati segera bangkit kembali, berusaha berlari secepatnya setelah tahu kalau salah seorang yang tengah duduk bersila adalah Bayangan Putih Dari Selatan yang telah menculiknya.

Bocah gundul yang hampir telanjang itu berlari dengan langkah terseok-seok. Namun belum genap dua puluh langkah, mendadak tubuhnya terjungkal, dan jatuh berguling-guling ke bawah bukit

Suropati merasakan kalau punggungnya terasa sangat panas. Sekujur tubuhnya bergetar. Tanpa disadari, tubuhnya telah terserang racun hebat. Ular yang membantu melepaskan pengaruh totokan di tubuhnya, sesungguhnya adalah seekor ular yang sangat berbisa!

## 2

Suropati terus bergulingan melewati semak-semak. Dan gulingan tubuhnya baru berhenti setelah sampai di tempat datar. Bocah itu menggigit bibirnya kuat-kuat, merasakan sekujur tubuhnya yang kembali menjadi sangat panas. Dadanya sesak, dan perutnya mual bagai diaduk-aduk.

Suropati sekuat tenaga berusaha melawan rasa sakit yang diderita. Tapi, usahanya sia-sia belaka. Tubuhnya laksana digodok di tungku pembakaran. Dia menggigil seperti terserang demam yang hebat

Sebelum kegelapan menyelimuti, Suropati sempat melihat seekor keledai yang sedang merumput tak seberapa jauh dari tempatnya tergeletak. Dengan sisa-sisa kesadarannya, pikirannya segera dipusatkan. Perlahan-lahan keledai yang sedang merumput itu berjalan mendekatnya. Kemudian, binatang itu merunduk di hadapan Suropati. Rupanya, kemampuan Suropati memusatkan pikiran sangat hebat. Dirinya mampu memerintah benda hidup lainnya hanya dengan memusatkan perhatian ke satu titik.

Bocah itu segera beringsut, berusaha segera naik ke punggung keledai yang sudah tak jauh darinya. Dengan susah payah, usahanya akhirnya berhasil.



"Bawa aku ke Kota Kadipaten Bumiraksa...!" ujar Suropati.

Keledai itu pun meringkik, kemudian segera melangkahkan kakinya menuruni Bukit Argapala.

\*\*\*

Seharian penuh keledai yang membawa tubuh Suropati berlari tanpa henti. Matahari sudah hampir terbenam, ketika sampai di pintu gerbang Kota Kadipaten Bumiraksa.

Tubuh Suropati yang lemah terkulai di atas punggung keledai segera menarik perhatian orang-orang. Kepalanya yang gundul, dan nyaris telanjang benar-benar menjadikan sebuah pemandangan ganjil.

"Hei, bukankah itu Suropati...?!" teriak seorang bocah tanggung berpakaian penuh tambalan.

Beberapa bocah tanggung lain yang sedang berkerumun memperhatikan lebih seksama. Ketika tahu bahwa yang terkulai di atas punggung keledai itu tak lain Suropati, mereka segera berhamburan mendekati.

Beramai-ramai mereka menggiring keledai yang menggendong Suropati itu ke tepi jalan. Mereka berebut untuk menurunkan tubuh bocah yang malang ini. Tapi, mereka berteriak ngeri ketika

tangan mereka menyentuh tubuh Suropati yang panas bagai habis dipanggang api.

"Masih hidupkah dia...?" tanya salah seorang bocah berusia lima belas tahun.

Tak ada yang dapat memberi jawaban. Mereka hanya saling berpandangan dan mengangkat bahu tanda tak mengerti.

"Kita bawa ke tabib," usul seseorang yang disambut anggukan kepala dari teman-temannya.

Tak lama kemudian, mereka pun beramai-ramai menggiring keledai yang menggendong tubuh Suropati masuk ke dalam kota.

Para bocah yang berusaha menolong Suropati adalah para pengemis dan gelandangan Kota Kadipaten Bumiraksa yang merupakan teman senasib Suropati sendiri. Usia mereka rata-rata masih belasan tahun. Bahkan ada yang berusia di bawah sepuluh tahun. Tubuh mereka hitam kotor tak terurus. Pakaiannya pun penuh tambalan, nyaris tak layak dipakai.

Ketika sampai di tempat yang dituju, bocah yang berusia lima belas tahun dan bernama Wirogundi segera mengetuk pintu rumah tabib yang dikenal bernama Pulanggan. Karena daun pintu tak segera dibuka, maka beramai-ramai mereka menggedor-gedor.

"Heh?! Mau apa kalian...?!"

Tabib Pulanggeni yang sudah uzur menyambut mereka dengan muka ditekuk.

"Temanku sakit, Kek. Perlu segera ditolong," pinta Wirogundi setengah berteriak.

Tabib Pulanggeni memandang sejenak kepada Wirogundi. Lalu kepalanya berpaling kepada teman-temannya. Setelah menyaksikan keadaan Suropati yang mengenaskan, kepalanya malah menggeleng-geleng.

"Bawa saja ke tabib yang lain," ujar Tabib Pulanggeni kemudian sambil menutup daun pintu.

"Eit! Tunggu dulu, Kek...! Temanku itu benar-benar membutuhkan pertolongan," kata Wirogundi sambil menahan gerakan pintu yang bergerak hendak menutup.

"Sudah kubilang, bawa saja ke tabib yang lain...."

"Kau tidak mau menolong, Kek...?"

Tabib Pulanggeni tidak menjawab. Matanya menatap tajam ke tubuh Wirogundi dan teman-temannya.

"Dengan apa kalian akan membayar?" tanya laki-laki tua ini meremehkan.

Wirogundi saling berpandangan dengan teman-temannya. Kemudian dengan sigap tangannya merogoh kantong baju, mengeluarkan dua keping uang logam,

"Itu belum cukup," tukas Tabib Pulanggeni dengan raut muka dibuat-buat.

Mendengar kalimat tabib tua itu, teman-teman Wirogundi segera merogoh kantong baju masing-masing.

Kini Tabib Pulanggeni tersenyum menerima uang dari para pengemis dan gelandangan yang lugu itu,

\*\*\*

Dengan langkah sedikit gemetar karena termakan usia, Tabib Pulanggeni segera mendekati Suropati. Diusapnya kening bocah itu pelan-pelan. Merasakan tingginya suhu badan Suropati, dia segera tahu kalau bocah itu menderita demam yang hebat akibat keracunan. Segera dibopongnya tubuh Suropati yang hampir telanjang itu ke bilik pengobatannya.

Setelah meletakkan tubuh bocah malang itu ke dipan yang terbuat dari kayu jati, tabib tua itu segera memeriksa seluruh aliran darahnya.

Tabib Pulanggeni mengernyitkan dahinya ketika merasakan ada suatu kekuatan yang berputar-putar di perut Suropati. Tepatnya, kekuatan itu mengitari pusar. Dan dia makin terkejut setelah mengetahui bahwa darah Suropati telah bercampur racun. Segera di periksanya bagian-bagian di tubuh bocah itu untuk mengetahui dari mana racun itu berasal. Berkali-kali kepalanya meng-



geleng karena sama sekali tak mengerti, bagaimana Suropati bisa bertahan hidup dengan darah yang telah bercampur racun.

Dengan hati-hati sekali Tabib Pulanggeni memperlebar luka kecil di punggung Suropati. Ingin diketahuinya sebagaimana kuatnya racun itu bercampur darah di tubuh bocah yang malang ini.

Kembali tabib itu menggelengkan kepalanya. Sama sekali tak diketahui, keajaiban apa yang dimiliki Suropati sehingga dapat bertahan dari serangan racun yang berasal dari bisa ular yang belum diketahui jenisnya

Keringat segera membasahi tubuh tabib tua itu. Butiran peluh sebesar jagung menetes dari dahinya yang keriput. Jalan satu-satunya untuk menolong Suropati adalah dengan mengeluarkan racun di tubuhnya. Dan itu berarti harus mengeluarkan seluruh cairan darahnya. Namun tidak mungkin dilakukan, karena sama saja dengan mempercepat kematiannya.

Lama Tabib Pulanggeni memeras otak. Ilmu ketabibannya sama sekali tak mampu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Keringat di tubuhnya semakin membanjir. Wajahnya yang sudah tua semakin tampak tua, karena berpikir keras.

Di luar, malam sudah tiba. Obor penerangan rumah sudah mulai dinyalakan.

Sementara teman-teman Suropati masih setia menunggu di halaman rumah Tabib Pulanggeni untuk menantikan hasilnya.

Brakkk...!

Daun pintu dibuka dengan keras. Sebentar saja, Tabib Pulanggeni muncul dengan wajah kusut.

"Bawa saja teman kalian itu ke tabib lain...", ujar laki-laki tua ini.

"Lho, kenapa, Kek?" tanya Wirogundi gusar

"Aku tidak sanggup," aku Tabib Pulanggeni pelan.

Baru saja kata-kata tabib itu lenyap, tangan Wirogundi yang terkepal menghantam deras. Dan....

Buuukkk...!

"Aughhh...!"

Pukulan Wirogundi yang tiba-tiba, membuat tubuh tua yang tampak pusing itu terlipat dengan mulut meringis kesakitan.

"Bukankah kami sudah membayar biaya pengobatannya! Kenapa kau tidak sanggup...?!" bentak Wirogundi.

"Aduh, maaf,... Aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus mengobatinya...", ucap Tabib Pulanggeni, terbata-bata

Mendengar ucapan tabib tua yang tampak bodoh itu, seketika teman-teman Wirogundi maju mendekati. Dan mereka langsung menghujani tubuh Tabib

Pulanggeni dengan pukulan.

Tabib malang itu pun langsung jadi bulan-bulanan. Dia pun meraung-raung minta ampun. Tubuh tua itu segera lumat dihajar remaja belasan tahun yang berjumlah tak kurang dari sepuluh orang!

Pada saat keributan terjadi, tanpa diketahui seorang pun tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat memasuki rumah Tabib Pulanggeni. Bayangan itu bergerak sangat cepat, sulit diikuti pandangan mata. Setelah mengambil Suropati yang tergeletak lemah, bayangan itu kembali berkelebat menuju ke luar Kota Kadipaten Bumiraksa.

\*\*\*

Bayangan yang membawa tubuh Suropati terus berkelebat. Dan ketika sampai di sebuah kuil tua, dia segera melepas gendongannya. Diletakkannya tubuh Suropati di lantai. Dengan cekatan segera dibuat perapian. Dan kuil tua yang sudah tak dipakai itu kini menjadi terang-benderang.

Dalam kilatan cahaya perapian, terlihat kalau orang yang membawa tubuh Suropati adalah seorang kakek kurus dengan rambut dan janggutnya putih panjang tampak terawatt. Pakaiannya penuh tambalan walaupun tampak bersih. Warna

aslinya sudah hampir tak kentara, karena kelewat banyak tambalan. Sorot matanya tajam dengan alis menjulang ke atas. Juga telah memutih.

Tanpa mau membuang banyak waktu, kakek itu segera menyandarkan tubuh Suropati di dinding. Tangan kirinya menyangga agar tubuh bocah yang lemah itu tak terkulai jatuh. Sedang tangan kanannya sibuk membuat totokan di beberapa aliran darah Suropati yang telah terserang racun yang hebat.

Dengan sebuah tarikan napas panjang, kakek kurus itu segera membuat gerakan-gerakan untuk mengalirkan tenaga dalam ke pergelangan tangan kanannya. Kemudian dengan sigap, telapak tangan kanannya ditempelkan ke pusar Suropati.

Sepeminum teh kemudian, wajah kakek kurus itu sudah berhias peluh. Perlahan-lahan suhu badan Suropati menurun. Bersamaan dengan itu, dari luka di punggung bocah laki-laki itu keluar cairan kebiru-biruan.

Menjelang kayu di perapian habis, kakek kurus itu melepaskan telapak tangan kanannya dari pusar Suropati. Kemudian dibaringkannya tubuh bocah itu ke lantai kembali.

Setelah mengusap peluh di wajahnya, kakek itu memperbesar perapiannya yang hampir padam.



"Air...."

Tiba-tiba terdengar suara Suropati yang tengah menggeliat

"Aku haus...", kata bocah itu dengan memelas.

Kakek kurus itu segera memberikan apa yang diminta Suropati. Kemudian disuapinya bocah itu dengan sepotong roti yang menjadi bekalnya.

Suropati menatap tajam kakek kurus yang duduk bersila di hadapannya.

"Kau sangat baik, Kek...", puji bocah ini, Kakek kurus itu tersenyum. Sedangkan Suropati memandangnya dengan tatapan mata tak mengerti. Kemudian kepalanya yang tak gatal digaruk. Tiba-tiba Suropati menjadi terkejut setengah mati, setelah mengetahui bila rambutnya sudah tiada lagi barang sehelai.

Bocah laki-laki itu mengernyitkan keningnya. Bola matanya bergerak ke kiri dan ke kanan, tampak jenaka. Wajahnya yang polos menjadi merah, ketika melihat keadaan dirinya yang nyaris telanjang. Dengan cepat kemaluannya yang menyembul ditutupi.

Kakek kurus yang tengah duduk bersila itu tertawa terbahak-bahak menyaksikan ulah Suropati. Tawanya tiada henti, membuat bahunya naik turun dan janggutnya yang panjang bergerak-gerak.

Tiba-tiba Suropati ikut tertawa

keras. Mendengar tawa Suropati, kakek kurus itu menghentikan tawanya, terdiam.

"Eh, apa yang kau tertawakan?" tanya kakek ini.

Suropati belum mau menghentikan tawanya. Kakek kurus itu pun menjadi sangat gusar.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya kakek ini lagi.

"Kau ini lucu, Kek... Janggutmu itu...."

Suropati tak meneruskan bicaranya. Malah, tawanya terdengar makin keras.

"Ada apa dengan janggutku?" desak kakek kurus itu dengan raut muka kebodoh-bodohan.

"Jangggutmu itu lucu. Seperti..., seperti...."

"Seperti apa?"

"Seperti ekor sapi!"

"Ha... ha... ha...!"

Mendengar ucapan polos Suropati kakek kurus itu pun tertawa kembali.

Mendadak Suropati beringsut menjauh.

"Kau menculikku, Kek?!" tanya bocah ini setengah takut.

Kakek kurus itu menggelengkan kepalanya. "Justru aku telah menolongmu," kilah kakek itu dengan suara lembut.

"Menolongku?"

Suropati menggaruk kepalanya

kembali. Kemudian dia mengingat-ingat kejadian yang telah menimpa. Tak lama kemudian, tubuhnya pun beringsut mendekati kakek yang tengah duduk bersila dengan tenang.

"Aku berhutang budi padamu, Kek...", ucap Suropati, tulus.

Kakek kurus itu tersenyum. Lalu, dielusnya kepala Suropati yang gundul. Mata bocah laki-laki berumur sepuluh tahun itu tampak merem-melek, merasakan kenikmatan. Tapi, tiba-tiba kepalanya didongakkan.

"Aku mau belajar ilmu silat, Kek...", cetus bocah ini dengan kesungguhan hati.

"Belajar ilmu silat? Pada siapa?"

"Padamu."

"Ha ha ha..."

Kakek kurus yang duduk bersila di hadapan Suropati tertawa lebar.

"Dengan belajar ilmu silat, kau akan banyak musuh...", elak orang tua ini sambil menatap wajah Suropati dalam-dalam. "Kau tidak takut?"

Alis Suropati bertaut.

"Siapa bilang belajar ilmu silat membuat banyak musuh?" tukas bocah laki-laki itu sambil menggaruk-garuk kepalanya yang sudah tak berambut. "Justru dengan belajar ilmu silat, banyak yang dapat kuperbuat. Aku ingin menolong kaum lemah

yang selalu tertindas, Kek. Aku benci melihat kebengisan para penjahat yang selalu membuat keresahan. Atau paling tidak, dengan belajar ilmu silat, aku bisa melindungi diriku sendiri dari ancaman bahaya...."

Plok... plok... plok...!

Kakek kurus penolong Suropati itu bertepuk tangan mendengar kalimat bocah laki-laki berumur sepuluh tahun itu.

"Wah! Bicaramu seperti seorang pendeta. Pendeta pikun! He he he..., " ledek kakek ini.

Kening Suropati berkerut.

"Kau mau kan, Kek, mengangkat ku sebagai murid?"

"Kalau aku tidak mau?"

"Akan kupaksa!"

"He he he..., " kakek kurus itu tertawa geli. "Dengan cara apa kau akan memaksaku?"

Tiba-tiba mata Suropati bersinar tajam. "Kau harus mau, Kek...!" bentak bocah ini, berani.

Kakek kurus itu terkejut. Saat itu juga terasa suatu dorongan kekuatan yang mempengaruhi jalan pikirannya.

"Hm.... Bocah ini mempunyai bakat ilmu sihir juga..., " gumam kakek ini dalam hati seraya menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir kekuatan batin yang sedang menyerangnya.



Mendadak wajah kakek kurus itu menjadi tegang.

"Hei, Bocah! Hati-hati! Di belakangmu ada ular!"

Wajah Suropati kontan berpaling ke belakang. Dia bergidik ngeri karena tiba-tiba di belakangnya telah melingkar seekor ular sebesar paha manusia dewasa, siap menelannya!

"Tolong aku, Kek...!" teriak Suropati sekuat tenaga seraya melompat ke depan.

Kakek kurus itu pun tertawa gelak.

"Mana ada ular, Bocah Geblek...?!" sergah kakek

Suropati menjadi heran. Dan dia kontan diam terlongong-longong macam monyet kena sumpit. Ular yang baru saja dilihatnya tiba-tiba lenyap tanpa bekas!

"Kau mempermainkan aku, Kek...," cibir Suropati dengan bibir cemberut.

"Sungguhkah kau ingin menjadi muridku, Bocah Geblek?" tanya kakek itu.

"Ya," jawab Suropati, penuh keyakinan.

Kakek kurus itu kembali tertawa terbahak-bahak. Dan Suropati yang melihat janggut kakek yang sedang tertawa itu bergerak-gerak seperti ekor sapi, jadi ikut tertawa.

Maka, kuil tua yang terletak di pinggir Kota Kadipaten Bumiraksa itu

segera berhias suara tawa sahut-menyahut.

Sesungguhnya Suropati sangat beruntung bertemu kakek kurus yang tampak lemah dan sangat miskin itu. Karena, kakek itu tak lain adalah penasihat kerajaan yang telah mengundurkan diri dan berpetualang dengan menyamar sebagai seorang pengemis. Namanya, Pragolawulung yang bergelar si Periang Bertangan Lembut. Karena kakek itu memang jarang sekali menampilkan wajah muram atau sedih. Dia selalu tampak riang gembira. Sifatnya pun sangat lembut, penuh welas asih. Baik kepada lawan maupun kawan.

Sebenarnya kakek kurus yang bernama Pragolawulung itu sudah lama tinggal di Kota Kadipaten Bumiraksa. Dia selalu memperhatikan gerak-gerik Suropati, bocah laki-laki berumur sepuluh tahunan itu disukai karena kepolosan dan sifatnya yang rada konyol. Dan tentu saja, bakat luar biasa yang dimilikinya, Suropati selain memiliki bakat sebagai pesilat tangguh, juga berbakat menjadi seorang penyihir karena memiliki kekuatan batin yang luar biasa di usia semuda itu

Sejak pertemuan di kuil tua itulah. Suropati belajar ilmu oleh kanuragan pada si Periang Bertangan Lembut. Dengan tekun bocah ini menimba ilmu tanpa mengenal waktu. Pragolawulung pun mencurahkan segala kemampuannya untuk diwariskan

kepada muridnya yang memiliki bakat luar biasa!

### 3

Sore hari di Sungai Balirang. Sinar mentari mengusap permukaan air yang tenang. Warna keemasannya memantul, menerpa pinggiran perahu para penambang. Sebuah rakit tampak bergerak pelan, melewati semak-semak yang tumbuh di pinggir sungai. Seorang lelaki setengah baya bercapung lebar berdiri dengan angkuh di atasnya. Warna bajunya ungu. Selambar kain merah tampak bergayut di pundak, terbuat dari bahan mahal. Kain itu berkibar-kibar ditiup angin.

Para penambang yang rata-rata berpenampilan sangat sederhana memandang dengan sinar mata takjub. Merasa dirinya menjadi pusat perhatian, lelaki bercapung lebar itu mempercepat laju rakitnya. Ketika matanya menangkap gerak seorang gadis berpakaian kuning yang hendak memasuki keramaian pasar di tepi sungai, tongkat panjangnya segera diayunkan ke dalam air. Seketika rakit yang menopang tubuhnya segera meluncur dengan kecepatan tinggi. Jelas, dari tindakannya dia tengah mengerahkan tenaga dalamnya.

Setelah rakit itu mencapai jarak kurang dari satu tombak dengan tepi

sungai, lelaki bercaping lebar itu melompat ke udara. Beberapa kali tubuhnya berputaran, lalu mendarat tepat di depan gadis yang menjadi perhatiannya.

"Antarkan aku menghadap Reksapati...!" pinta lelaki bercaping ini.

Gadis yang diajak bicara itu terkejut melihat lelaki bercaping lebar ini tiba-tiba telah berdiri di hadapannya. Demikian pula ketika menyebutkan nama Reksapati, sehingga membuat dahinya berkerut.

"Kenapa diam saja? Apakah kau tidak mendengar perkataanku, Anak Manis...?" kata lelaki bercaping lebar itu, tersenyum menggoda.

"Siapa kau...?" tanya gadis ini, sinis. Dia begitu jengah melihat tatapan mata lelaki di depannya.

Yang ditanya membuat senyum lebar. "Aku Brajadenta, si Dewa Maut. Menilik dari baju yang kau kenakan, bukankah kau murid Perguruan Harimau Terbang? Dan gurumu pasti si Reksapati..."

Gadis yang berpakaian kuning yang di dadanya terdapat gambar harimau bersayap itu menjadi gusar mendengar nama gurunya disebut dua kali tanpa sedikit rasa hormat.

"Apa maumu, Brajadenta?" desis gadis ini memasang wajah ketus. Matanya



menatap lelaki setengah baya bernama Brajadenta dengan tajam.

Si Dewa Maut tidak segera menjawab. Matanya bermain nakal, menyaksikan wajah cantik gadis yang berada di hadapannya. Brajadenta yang sudah berumur lebih dari empat puluh tahun itu berulang kali menelan ludah, melihat kesempurnaan wajah gadis di depannya.

"Aku tak punya waktu banyak. Segera katakan saja, apa maumu...!" ujar Anjarweni, agak keras.

"Aku utusan Baginda Prabu. Ada urusan yang harus diselesaikan dengan gurumu. Tapi..."

Brajadenta tak melanjutkan bicaranya. Senyum di bibirnya semakin mengembang.

"Aku benar-benar tak punya waktu lagi...!" Usai mengucapkan kalimatnya, gadis itu beranjak dari tempatnya berdiri.

"Eit! Tunggu dulu, Anak Manis..., " cegah Brajadenta seraya menghalangi langkah Anjarweni. "Aku juga ada urusan denganmu."

Gadis itu kembali mengerutkan keningnya.

"Bajumu bagus, Anak Manis," kata Brajadenta kemudian, "Gambar kepala harimau bersayap di dada kirimu itu sangat indah. Bolehkah aku pinjam

sebentar...?"

"Jangan main-main. Aku, Anjarweni, paling tak sudi direndahkan!" sentak gadis bernama Anjarweni. Brajadenta tertawa lebar.

"Kalau kau marah, hanya akan menambah kecantikanmu saja. He he he...."

Brajadenta mentowel dagu Anjarweni. Gadis itu terkejut namun berusaha mengelak. Tubuhnya cepat dimiringkan ke samping, sehingga maksud hati Brajadenta menjadi tak kesampaian.

Sebentar saja mereka berdua sudah menjadi pusat perhatian orang-orang yang lalu-lalang di tempat itu. Apalagi pakaian dan tingkah laku Brajadenta yang kurang ajar, membuat orang-orang tak segan untuk menatapnya berlama-lama.

Merasa dirinya menjadi perhatian orang, Anjarweni segera menjejakan kakinya ke tanah. Saat itu juga, gadis ini melompat meninggalkan Brajadenta.

"Kau mau ke mana, Anak Manis...?!"

Dengan gerakan ringan, Brajadenta menyusul. Dan Anjarweni jadi menghentikan langkahnya kembali, karena terhalang tubuh Brajadenta yang tinggi besar.

"Aku tidak mau main-main, Brajadenta!" dengus Anjarweni sambil mengayunkan tangannya ke wajah Brajadenta.

"Eiiittt...!"

Brajadenta mengelak.

Gadis itu menjadi gusar, menyaksikan serangannya luput. Dengan sertamerta tubuhnya berputar seraya melepas tendangan di udara mengarah ke dada Brajadenta.

Lelaki berjuluk si Dewa Maut itu cuma tersenyum melihat serangan. Tangan kirinya cepat bergerak menangkis.

Plak!

Akibatnya Anjarweni. kontan terpelanting diiringi tawa Brajadenta yang terbahak-bahak.

Sebelum Anjarweni sempat mengatur keseimbangan tubuhnya, tiba-tiba lelaki itu telah menggerakkan tubuhnya ke depan. Dan dengan tangan kiri dijambrenya pundak Anjarweni.

Brettt...!

Tak ayal lagi kain baju Anjarweni pada bagian pundak sobek selebar dua jengkal.

Brajadenta kembali tertawa. Matanya melotot, menyaksikan kulit mulus Anjarweni.

Gadis yang merasa dipermainkan itu menjadi sangat marah. Mukanya merah padam, menahan rasa malu. Maka dengan mengaum laksana seekor harimau, di serangnya Brajadenta tanpa sungkan-sungkan lagi.

Si Dewa Maut dengan tertawa-tawa

melayani serangan Anjarweni. Ketika gadis itu membuat gerakan mencakar bagian wajah, Brajadenta menepis sambil melepaskan sodokan ke perut.

Plak!

Desss....!

Untuk kedua kalinya Anjarweni terpelanting. Dan, kali ini kesempatan itu tak disia-siakan Brajadenta. Dengan gerakan sulit diikuti pandangan mata, tubuhnya berkelebat sambil menotok punggung gadis murid Perguruan Harimau Terbang itu.

Tuk! Tuk!

"Aaah...!"

Tubuh Anjarweni menjadi lemas seketika. Namun, sebelum terjerembab ke tanah, Brajadenta menyambar tubuh gadis cantik itu dan berkelebat lenyap.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian barusan menjadi kasak-kusuk. Belum pernah mereka menyaksikan murid Perguruan Harimau Terbang dapat begitu mudah dilumpuhkan. Maka sore itu, orang-orang begitu ramai membicarakan kehadiran Brajadenta, si Dewa Maut yang telah melumpuhkan dan membawa lari Anjarweni.

\*\*\*

Brajadenta membopong tubuh Anjarweni menuju Lembah Sungai Balirang



yang sunyi. Berulang kali dia menelan air liurnya sendiri karena merasakan tangan dan pundaknya yang menyentuh kulit mulus Anjarweni.

Sementara, gadis itu sama sekali tak berdaya. Dia menggelayut lemas di pundak Brajadenta. Hanya matanya yang memancarkan sinar kemarahan.

Si Dewa Maut tertawa puas, seperti seorang anak yang baru saja memperoleh mainan yang telah lama diidam-idamkannya. Larinya pun dipercepat, berpacu dengan hasrat hatinya yang menggelora!

Matahari sudah hampir terbenam, ketika Brajadenta menemukan tempat lapang berumput tebal. Saat itu juga, tubuh Anjarweni segera dihempaskan ke tanah.

"He he he..... Kau akan segera dapat merasakan surga dunia, Anak Manis....," leceh Brajadenta sambil membuang capingnya.

Anjarweni bergidik ngeri melihat sinar mata Brajadenta yang seperti hendak menelannya bulat-bulat. Bagaikan seekor serigala siap menerkam mangsanya.

"Bunuh saja aku....!" teriak Anjarweni ketakutan. Brajadenta tertawa terbahak-bahak. "Tidak semudah itu, Anak Manis...." Perlahan-lahan si Dewa Maut mendekati tubuh Anjarweni yang meringkuk tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Jangan sentuh diriku, Lelaki

Jahanam! Bunuh saja aku....!" teriak Anjarweni semakin ketakutan.

Tawa Brajadenta semakin keras.

"Kenapa takut, Anak Manis?! Dan, kenapa pula minta dibunuh? Bukankah aku mau mengajakmu mencicipi nikmatnya surga dunia...?!"

Sambil berkata itu, Brajadenta kembali menjambret baju Anjarweni. Gadis itu pun berteriak ngeri, ketika menyaksikan tubuh bagian atasnya yang hampir telanjang.

Menyaksikan kulit kuning Anjarweni yang tanpa cacat, mata Brajadenta semakin melotot. Jakunnya bergerak turun-naik.

Nafsu birahi si Dewa Maut sudah tak dapat dikendalikan lagi. Hasrat hatinya begitu menggelora, sehingga tak sabaran diterkamnya tubuh Anjarweni.

Dengan kasar Brajadenta melumat bibir gadis yang tak berdosa itu. Tubuh Anjarweni dipeluknya kuat-kuat. Tangan kirinya berusaha melepas sisa pakaian yang dikenakan gadis yang hendak dijadikan korban nafsu birahinya.

Pada saat yang gawat itulah, tiba-tiba berkelebat empat sosok bayangan serba hitam yang tersamar suasana hampir gelap. Menyaksikan kebiadaban Brajadenta, salah satu bayangan segera menerjang!

Si Dewa Maut terkesiap. Sebagai seorang pesilat tangguh, indera keenamnya

segera tahu akan adanya serangan. Dengan gusar pelukannya dilepaskan. Dan secepat kilat dia melompat ke samping. Maka serangan itu pun tak mengenai sasaran.

"Siapa kau?! Jangan mencampuri urusanku...!" bentak Brajadenta penuh kemarahan.

Tak ada jawaban. Empat bayangan yang ternyata empat laki-laki berbaju hitam segera mengepung si Dewa Maut.

Ketika melihat gambar kepala harimau di dada kiri dari orang-orang yang mengepungnya, Brajadenta mendengus keras

"Punya nyali juga kalian rupanya...! Tidak tahukah kalian, sedang berhadapan dengan siapa...?!"

"Kami tidak perlu tahu siapa dirimu...!" sahut salah satu orang berbaju hitam. "Melihat perbuatanmu yang melebihi binatang, kau layak untuk dienyahkan dari muka bumi ini...!"

Brajadenta kembali mendengus,

"Kenapa hanya kalian yang datang ke sini?! Apakah murid Perguruan Harimau Terbang lainnya masih enak-enakan tidur siang?! Dan, kenapa tak kalian ajak si Reksapati, guru kalian itu?! Apakah dia sedang sibuk menggali lubang kuburnya sendiri?! Atau, barangkali sedang menyembunyikan diri karena takut seperti anjing buduk yang hendak dihajar

tuannya?!" kata Brajadenta, pedas.

Mendengar ucapan Brajadenta yang terasa panas di telinga, keempat murid Perguruan Harimau Terbang menggerendeng penuh kemarahan.

"Hiaaattt...!"

Secara serempak keempat lelaki ini menerjang Ki Dewa Maut! Saat itu juga, terjadilah pertempuran sengit. Anjarweni yang masih belum bisa menggerakkan tubuhnya hanya memandang dengan sinar mata penuh harap bagi kemenangan saudara-saudara seperguruannya.

Keempat murid Perguruan Harimau Terbang itu dapat mengikuti jejak Brajadenta, karena mendengar pembicaraan orang-orang di sekitar Sungai Balirang. Dan disebabkan rasa ikut bertanggung jawab akan keselamatan Anjarweni, mereka segera mengejar si Dewa Maut yang telah menculik saudara seperguruannya.

Tapi, yang mereka hadapi bukanlah lawan enteng. Si Dewa Maut walaupun belum begitu ternama di rimba persilatan, tetapi memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi. Apalagi, dia merupakan salah seorang pengawal istana kerajaan.

"Buuukkk...! Aughhh...!"

Tiba-tiba salah seorang murid Perguruan Harimau Terbang terjungkal terkena hantaman si Dewa Maut. Dari mulutnya langsung menyembur darah segar.



Dan, tak lama kemudian tubuhnya meregang melepaskan nyawa!

Menyaksikan kematian temannya, murid-murid Perguruan Harimau Terbang lainnya mengaum keras laksana seekor harimau. Mereka berhamburan menyerang Brajadenta dari berbagai penjuru.

Namun, si Dewa Maut bukanlah lawan yang seimbang bagi mereka. Ketika Brajadenta berkelebat begitu cepat sambil melepaskan pukulan dan tendangan....

Desss.... Dess.... Dess....

"Aaah! Aaa.... Aaah...!"

Tiga jeritan panjang terdengar. Tiga orang murid Perguruan Harimau Terbang kontan terjungkal tak bangun-bangun lagi dengan dada amblong!

Si Dewa Maut menyeringai dingin sambil menatap mayat lawan-lawannya. Tangannya mengibaskan bajunya yang berdebu. Bau anyir darah segera menusuk hidung.

Tiba-tiba Brajadenta teringat dengan tawanannya. Kepalanya kontan menoleh ke arah Anjarweni. Tampangnya jadi beringas ketika mendapatkan tubuh Anjarweni masih tergolek lemas di atas rerumputan.

"Aku sudah tak tahan lagi, Anak Manis.... Kita segera menikmati surga dunia...."

Tubuh Brajadenta kemudian melayang.

Sebentar saja, dia sudah tiba di depan Anjarweni. Langsung diterkamnya tubuh mulus Anjarweni.

Gadis itu hanya pasrah dengan mata basah. Dia hanya bisa memejamkan mata sambil menggigit bibir kuat-kuat. Tak ada kemampuan lagi untuk mempertahankan kehormatannya.

## 4

Sore ini, Perguruan Harimau Terbang diliputi suasana berkabung. Para murid tingkat rendah yang biasa berlatih di halaman belakang hanya duduk-duduk tanpa tahu harus berbuat apa. Tak seorang pun yang berani mengeluarkan suara keras. Mereka hanya saling bisik, membicarakan malapetaka yang baru saja menimpa saudara-saudara seperguruan mereka.

Si Reksapati atau Pendekar Harimau Terbang yang merupakan ketua sekaligus pendiri Perguruan Harimau Terbang, tampak berjalan memasuki pelataran perguruan. Wajahnya kusut, seperti menyimpan kemarahan menggelegak. Di belakang pendekar berusia hampir lima puluh tahun itu, tujuh puluh orang murid utamanya berjalan mengikuti dengan kepala tertunduk, membersitkan rasa duka.

Hampir seharian penuh mereka

menyisir Lembah Sungai Balirang untuk mencari si pembuat petaka yang telah berani mengusik ketenteraman Perguruan Harimau Terbang.

"Kalian semua berjaga-jagalah di depan....," ujar Reksapati kepada ketujuh puluh orang muridnya.

Kemudian, lelaki setengah baya itu berjalan memasuki ruang utama perguruan. Lalu dia langsung berbelok memasuki ruang pribadinya.

Baru saja Reksapati menutup pintu, seorang bocah perempuan berumur dua belas tahun mengetuk daun pintu.

"Siapa...?" tanya Reksapati dari dalam kamarnya.

"Ingkanputri, Ayah....," kata bocah perempuan sambil membuka daun pintu.

Reksapati memandang kehadiran bocah kecil bernama Ingkanputri dengan sorot mata sayu. Rasa kecewa bercampur amarah karena tak berhasil mencari orang yang telah menanamkan api permusuhan bagi perguruan silatnya, terbayang jelas di wajah lelaki yang bertubuh agak kurus itu.

"Kenapa Ayah diam saja? Bukankah ini sudah waktunya Ayah mengajari Putri berlatih ilmu silat?" tanya gadis kecil ini.

"Berlatih dengan Ibu saja, Putri. Ayah sedang sibuk." tolak Reksapati, ayah

Ingkanputri ini.

"Sibuk? Ayah hanya duduk diam di situ, kenapa bilang sibuk?" kata Ingkanputri, polos.

Bersamaan dengan itu pintu kamar ini terbuka. Dari baliknya muncul seorang wanita cantik berusia tiga puluh tahun. Kulit tubuhnya kuning bersih. Rambutnya disanggul ke atas dengan tusuk konde terbuat dari gading. Bajunya berwarna biru, membungkus tubuhnya yang tampak sintal.

"Putri.... Kau berlatih silat dengan Kakang Singalodra saja," ujar wanita ini kepada bocah perempuan yang sedang bergayut di lengan Reksapati.

"Tidak, Ibu! Putri ingin berlatih dengan Ayah!" tolak Ingkanputri, nakal.

"Putri, jangan bandel!" kata wanita cantik itu seraya memandang Ingkanputri dengan sorot mata memerintah.

Bocah perempuan berumur dua belas tahun itu segera meninggalkan tempat sambil mengeluarkan gerutuan kecil.

Sementara Reksapati kembali mengeluarkan desah panjang. Lalu tubuhnya berbalik, membelakangi wanita cantik yang baru saja muncul.

Wanita itu tak lain dari istri Reksapati. Bila diperhatikan dengan seksama, umur Reksapati dan istrinya terpaut agak jauh. Reksapati memang



terlambat berumah tangga. Sebagai seorang pesilat, dia lebih senang mengembara tanpa mempunyai suatu ikatan. Tapi setelah mendirikan Perguruan Harimau Terbang barulah mulai dipikirkan pentingnya berumah tangga demi mengembangkan keturunan sebagai penerus sejarah leluhur.

"Sudahlah, Kangmas.... Jangan terlalu dijadikan beban pikiran. Hanya akan membuat buruk kesehatanmu..., " ingat istri Reksapati itu.

Pendekar Harimau Terbang hanya mendesah pelan. Dia tak bergeming dari tempat duduknya.

"Semua sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa, Kangmas," kata wanita itu lagi. "Inilah yang namanya takdir."

Reksapati memalingkan muka, menatap wajah istrinya dengan lekat.

"Mustikaweni.... Aku tak pernah bisa mengerti, kenapa orang itu bisa berbuat begitu biadab terhadap anak murid kita. Sepertinya dia memang sengaja memancing perkara," gumam Reksapati dengan suara berat

"Itulah yang disebut tokoh sesat. Dia bisa berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya..., " hibur perempuan bernama Mustikaweni.

Reksapati menatap tajam mendengar perkataan istrinya.

"Kau jangan mengguruiku...!" ujar lelaki ini kemudian.

Mustikaweni menundukkan kepalanya. "Maafkan aku, Kangmas. Bukan maksudku untuk mengguru. Tapi, kalau melihat Kangmas begitu terpengaruh memikirkan kejadian itu, aku jadi ikut sedih," ucap perempuan cantik ini.

Mendengar ucapan Mustikaweni yang tulus, Reksapati beranjak dari tempat duduknya.

"Inilah cobaan bagi Perguruan Harimau Terbang," katanya pelan sambil meraih tangan istrinya.

Pada saat itu pintu ruangan ini kembali terbuka. Dari belakangnya muncul seorang pemuda dengan tergopoh-gopoh.

"Guru! Ada seseorang yang ingin bertemu Guru," lapor pemuda itu sedikit gelagapan.

"Siapa?" tanya Reksapati.

"Dia mengenalkan diri Brajadenta yang berjuluk si Dewa Maut"

Kening Reksapati berkerut. Dia merasa belum pernah mendengar nama itu.

"Suruh Singalodra menemuinya!" perintah Reksapati kepada pemuda yang baru muncul itu.

"Sudah. Tetapi, dia tetap nekat, Guru...."

Braaakkk...!

Tiba-tiba terdengar bunyi benturan

benda keras. Reksapati segera melompat dan berkelebat ke luar.

\*\*\*

Sampai di halaman depan, Pendekar Harimau Terbang menatap tajam seorang laki-laki berbaju ungu sedang berjalan melewati pintu gerbang yang telah jebol. Para murid yang sedang berjaga mencoba menghalangi. Namun dengan mengibaskan ujung lengan bajunya, orang yang baru datang itu membuat para murid Perguruan Harimau Terbang terjungkal.

Orang berbaju ungu yang tak lain si Dewa Maut itu segera melompat ke hadapan Reksapati.

"Reksapati, aku hendak bicara denganmu. Suruh murid-muridmu menyingkir!"

Kening Pendekar Harimau Terbang kembali berkerut. Melihat penampilan Brajadenta yang menampakkan kesungguhan, dia segera memberi isyarat kepada murid-muridnya untuk menjauh.

"Siapa kau? Dan, apa yang hendak kau bicara kan?" tanya Reksapati.

"Aku Brajadenta, alias si Dewa Maut. Akulah yang membunuh keempat muridmu, sebagai peringatan agar kau tahu kalau aku tidak main-main..." kata Brajadenta, pongah.

Ketua Perguruan Harimau Terbang itu berusaha mengatasi gejolak perasaannya begitu mengetahui kalau yang telah membunuh empat muridnya di Lembah Sungai Balirang, tak lain adalah orang yang tengah berdiri di hadapannya.

"Aku tak mengerti maksud tindakanmu...", sahut Reksapati, kalem.

"Reksapati! Aku tidak perlu berbasa-basi lagi. Serahkan Batu Kumala Hitam padaku...!" bentak si Dewa Maut.

Pendekar Harimau Terbang terkejut mendengar perkataan Brajadenta.

"Kau kira siapa dirimu, Brajadenta?! Berani benar kau meminta lambang Perguruan Harimau Terbang...?!" dengus Reksapati, gusar.

Ketua Perguruan Harimau Terbang ini makin marah saja, karena yang diminta adalah lambang perguruan. Apalagi yang meminta adalah si pembunuh dari empat orang muridnya. Namun sebagai tokoh berhati lurus, Reksapati tak mau bertindak gegabah. Amarahnya berusaha ditekan semampunya.

Si Dewa Maut tersenyum dingin.

"Aku utusan Baginda Prabu. Bila kau bersedia menuruti permintaanku, mungkin aku bisa bersikap bijaksana dengan mengampuni nyawamu...", sahut Brajadenta, dingin.

"Kau utusan Baginda Prabu?! Apa



buktinya?" cecar Reksapati.

Dengan senyum sinis yang mengembang di bibir, Brajadenta mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya.

Reksapati terkejut melihat benda yang dipegang Brajadenta. Benda itu berupa lempengan emas sebesar telapak tangan orang dewasa, dengan ukiran burung rajawali. Itulah tanda pelimpahan wewenang dari Baginda Prabu kepada orang yang dianggap dapat dipercaya dan dapat menjalankan tugas.

"Brajadenta! Apa hubunganmu dengan Batu Kumala Hitam?" tanya Reksapati kemudian.

"Baginda Prabu menginginkannya...."

Reksapati menggelengkan kepalanya, tidak mempercayai ucapan Brajadenta.

"Harta benda di kerajaan berlimpah. Kenapa Baginda Prabu menginginkan lambang Perguruan Harimau Terbang yang tak berharga bagi orang lain?" tukas Reksapati,

"Baginda Prabu menghendaki Perguruan Harimau Terbang dibubarkan...!" desis si Dewa Maut.

"Heh?!"

Reksapati terkejut setengah mati mendengar ucapan Brajadenta.

"Ucapanmu semakin ngawur saja, Brajadenta...!"

Si Dewa Maut kembali memamerkan

tawanya.

"Kau boleh tak mempercayai ucapanku, Reksapati. Tapi, sesungguhnya itulah yang diinginkan Baginda Prabu."

"Menilik perbuatanmu yang kejam terhadap murid-muridku di Lembah Sungai Balirang, aku memang tak menaruh sedikit pun kepercayaan padamu...!" sentak Reksapati, sengit.

Brajadenta mengeluarkan dengusan keras. "Aku tak punya banyak waktu. Cepat serahkan Batu Kumala Hitam. Dan segera kau bubarkan Perguruan Harimau Terbang...!" kata Brajadenta, tak kalah sengit.

Tiba-tiba seorang pemuda berbadan tegap melompat ke hadapan Brajadenta.

"Mulutmu terlalu berani, Orang Asing! Kau pantas diberi pelajaran!" bentak pemuda itu, lantang.

"Singalodra! Kau tak perlu campur tangan!" teriak Reksapati.

Pemuda yang dipanggil Singalodra segera berbalik. Dia menjura, memberi hormat kepada gurunya.

"Izinkan aku yang bodoh ini untuk memberi sedikit pelajaran kepada orang asing yang tidak tahu sopan santun itu, Guru...", ucap Singalodra.

Pendekar Harimau Terbang diam sejenak. Dia merasakan kebenaran dari ucapan muridnya. Dan, kemampuan

Singalodra pun tak diragukan karena memang salah satu muridnya yang paling utama.

Dengan anggukan pelan, Reksapati memberikan isyarat kepada muridnya. Maka Singalodra pun segera berbalik kembali, berhadapan dengan si Dewa Maut

Brajadenta tersenyum penuh ejekan.

"Kenapa bukan gurumu saja yang memberi pelajaran? Tanganku sudah gatal untuk segera bermain-main dengannya...."

"Tak perlu banyak bacot! Lihat serangan!" bentak Singalodra, seraya meluruk ke depan.

Brajadenta yang memandang enteng, sama sekali tak beranjak dari tempatnya berdiri. Ketika tubuh Singalodra yang melayang hampir menyentuh tubuhnya, ujung lengan bajunya cepat dikibaskan.

Wuuusss...! Breeesss...!

Singalodra terkesiap merasakan tubuhnya berhenti di udara, lalu terbanting ke tanah.

Murid utama Perguruan Harimau Terbang itu segera bangkit, dan kembali menyerang. Kedua tangan dibentangkannya lebar-lebar. Lalu dengan mengerahkan seluruh kekuatannya, dia hendak mencengkeram dada Brajadenta.

Si Dewa Maut cuma tersenyum. Dan tiba-tiba telunjuk jarinya ditudingkan ke arah Singalodra.

Cuuusss...!

"Aughhh...!"

Di luar dugaan, gerakan Singalodra terhenti. Dengan serta-merta dia mendekap kepalanya.

Brukkk...!

Tubuh Singalodra kontan menggelosor ke tanah, langsung kelojotan. Dan, tak lama kemudian, tubuhnya sudah mengejang tanpa nyawa. Tampak dahinya berlubang menyemburkan darah segar.

Menyaksikan kejadian itu, semua murid Perguruan Harimau Terbang menjadi terkejut bukan kepalang. Tak terkecuali, Reksapati sendiri.

"Muridmu itu tak berguna sama sekali, Reksapati! Dia layak mati karena kebodohnya...!" ujar Brajadenta, congkak.

Sebelum, Reksapati memberikan tanggapan, tiba-tiba para murid Perguruan Harimau Terbang menerjang bersamaan ke arah si Dewa Maut.

"Heaaa...!"

Dengan mendengus panjang, Brajadenta memutar tubuhnya laksana sebuah gangsingan.

Wuuussss...!

"Aaa...!"

Hempasan angin dahsyat menerjang, disusul jerit kematian yang saling sahut segera terdengar. Tampak belasan tubuh



murid Perguruan Harimau Terbang melayang di udara, lalu jatuh berdebum ke tanah. Mereka mati dengan tubuh berlumuran darah tanpa sempat tahu apa yang telah terjadi.

Baru saja Brajadenta berpaling ke arah Reksapati....

"Heaaa...!"

Tiba-tiba sebuah bayangan biru bergerak cepat, menerjang ke arah si Dewa Maut ini, sambil mengebutkan senjatanya.

Trang...!

Pedang di tangan bayangan biru itu membentur ujung lengan baju si Dewa Maut. Brajadenta menyeringai marah merasa telah dibokong.

"Mustikaweni! Jangan...!" teriak Reksapati keras.

Namun, terlambat. Istri ketua Perguruan Harimau Terbang itu telah menerjang kembali ke arah si Dewa Maut dengan kalap.

Wuuuttt...!

Sambaran pedang Mustikaweni yang mengarah leher tak mengenai sasaran, karena mendadak si Dewa Maut menghempaskan tubuhnya ke atas. Lalu dengan kecepatan kilat, Brajadenta menukik tajam sambil mendaratkan pukulan ke arah Mustikaweni! Begitu cepat gerakannya. Dan...

Praaakkk!

Wanita cantik itu tak sempat

menghindar. Kepalanya remuk tertimpa kepalan tangan Brajadenta. Tubuhnya kontan limbung sambil memegang kepala, lalu ambruk tak bergerak-gerak lagi.

"Ibbbuuu...!"

Tiba-tiba seorang bocah perempuan menghambur ke tubuh Mustikaweni yang telah tak bernyawa.

Menyaksikan kejadian itu, Reksapati segera berkelebat cepat. Tubuh anaknya yang bernama Ingkanputri itu disambarnya.

Ingkanputri menangis meraung-raung di gendongan ayahnya. Segera bocah itu diserahkan Reksapati pada salah seorang muridnya untuk dibawa ke tempat yang lebih aman.

"Sungguh keji perbuatanmu, Brajadenta...!" desis Reksapati dengan dada bergolak. Si Dewa Maut tertawa bergelak. "Jika kau serahkan Batu Kumala Hitam, dan segera perguruanmu ini dibubarkan, semua ini tak akan terjadi...", kilah Brajadenta.

"Untuk menebus kematian murid-murid dan istriku, aku akan menyabung nyawa denganmu...!" tegas Reksapati, tak kuasa lagi menahan amarahnya. Tawa Brajadenta semakin keras. "Jadi, wanita berbaju biru itu istrimu? Sungguh patut disayangkan, Reksapati. Kini kau telah jadi duda. Ha ha ha...!" ejek si Dewa Maut

Mendengar ejekan Brajadenta yang

menyakitkan hat, Reksapati segera memasang kuda-kuda. Kedua kaki dipentangkan, dan mencengkeram erat ke bumi. Tangannya membentang berdampingan di depan dada. Lalu dengan kekuatan penuh dibukanya sebuah serangan. Tak tanggung-tanggung lagi, Reksapati langsung menggunakan jurus 'Harimau Menerjang Bulan' yang menjadi andalan ilmu silatnya.

"Hup...!"

Si Dewa Maut cepat berkelebat menghindari ketika sambaran tangan Reksapati mengarah ke dada. Pada saat yang sama, dengan cepat Pendekar Harimau Terbang mengayunkan kakinya untuk menyambung serangannya yang gagal.

Brajadenta cepat menangkis dengan tangan kanannya.

Plakk...!

Begitu terjadi benturan, tubuh Reksapati kemudian melayang ke udara. Setelah bersalto beberapa kali, tiba-tiba telapak tangannya menghentak.

Wuuusss...!

Seberkas sinar berwarna putih langsung melesat ke arah Brajadenta. Namun si Dewa Maut itu telah cepat melenting ke atas. Dan....

Blarr...!

Serangan itu tak mengenai sasaran. Tapi tanah tempat pukulan jarak jauh

Reksapati mendarat amblong sedalam setengah badan manusia dewasa.

Begitu mendarat kembali, Brajadenta terkesiap menyaksikan kehebatan tenaga dalam Reksapati. Maka tanpa membuang waktu lagi, tubuhnya segera berkelebat mengawali serangannya.

Suasana sore di Perguruan Harimau Terbang segera berhias teriakan kemarahan dari sebuah pertempuran hebat. Para murid Reksapati hanya bisa menyaksikan dari jarak jauh. Mereka tentu saja tak mau tertimpa pukulan jarak jauh yang nyasar.

Lewat sepuluh jurus kemudian, gelap hampir menerpa. Tubuh Reksapati dan Brajadenta yang sedang bertempur hampir tak terlihat lagi karena begitu cepat mereka bergerak. Yang terlihat hanya bayangan-bayangan tubuh mereka saja.

Memasuki jurus kedua belas, Brajadenta melepas kain merah yang bergayut di pundaknya yang langsung dikibaskan ke wajah Reksapati.

Wuttt...!

Bau harum segera tercium. Pendekar Harimau Terbang yang sudah kenyang makan asam garam rimba persilatan melompat, menjauhi ajang pertempuran.

"Kau sangat licik, Brajadenta...!" desis Reksapati beringas.

Pendekar Harimau Terbang menyadari adanya racun yang terkandung dari bau



harum yang berasal dari kibasan kain merah di tangan Brajadenta. Maka segera ditelannya sebuah pil berwarna merah sebagai obat penawar racun.

Tak lama kemudian, tubuh Reksapati kembali melayang. Kedua tangan yang terpentang lebar, segera ditangkupkan sambil menyalurkan seluruh kekuatan tenaga dalam pada kedua tangannya. Lalu tiba-tiba kedua tangannya menghentak ke depan.

Wusss...!

Brajadenta tak mau kalah. Kedua tangannya pun dihentakkan memapak serangan Reksapati.

Blarrrr...!

Terdengar ledakan keras menggelegar, disertai kepulan asap tebal-tebal akibat bertemunya dua pukulan bertenaga dalam tinggi. Dari kepulan itu, tubuh Pendekar Harimau Terbang melayang ke belakang, langsung membentur tembok gerbang.

Broooll...!

"Aaah...!"

Tak ayal lagi, tembok setebal dua jengkal itu jebol. Dan, tubuh Pendekar Harimau Terbang itu terbanting ke tanah tanpa dapat bangun lagi. Perlahan-lahan dari hidungnya mengalir darah segar.

Si Dewa Maut sendiri terjajar mundur beberapa tindak. Dari sini jelas

terbukti kalau tenaga dalamnya lebih unggul. Dan dia hanya menatap dingin pada tubuh Reksapati yang tak bergerak lagi.

"Guru...!"

Menyaksikan gurunya telah mati, para murid Perguruan Harimau Terbang segera menghambur ke arah Reksapati. Sebagian segera berhamburan, mengeroyok si Dewa Maut

Namun Brajadenta melayani sambil tertawa-tawa. Sekali kedua tangan dan kakinya bergerak satu persatu murid Perguruan Harimau Terbang itu segera berjatuh ke tanah. Namun, tak satu pun dari mereka yang menjadi ciut nyalinya. Bahkan dengan melihat kematian teman-temannya, semangat mereka menjadi bertambah.

Tiap kali Brajadenta mengayunkan tangan, empat-lima pengeroyoknya segera meregang nyawa. Dan, sebelum gelap benar-benar menyelimuti Perguruan Harimau Terbang, seluruh murid telah melayang tak tersisa.

Sementara itu seorang bocah perempuan berumur dua belas tahun berjalan mendekati si Dewa Maut. Matanya menatap tajam tanpa sedikit pun merasa takut. Bocah perempuan anak Reksapati yang bernama Ingkanputri ini mengepalkan kedua telapak tangannya. Giginya bertaut kuat, menyimpan hawa dendam hebat.

Sedangkan Brajadenta memandang, penuh nafsu membunuh. Namun, sebelum sesuatu yang tak diinginkan terjadi, tiba-tiba berkelebat satu bayangan menyambar tubuh Ingkanputri, dan menghilang dengan cepat

Si Dewa Maut hanya memandang dengan sinar mata penuh kemarahan. Dengan langkah perlahan, dia mendekati tubuh Reksapati yang telah terbujur kaku. Dan tangannya pun segera merogoh ke balik baju Reksapati.

Setelah berhasil mendapatkan benda yang dicarinya, Brajadenta tertawa terbahak-bahak. Di tangan kanannya kini tergenggam Batu Kumala Hitam. Tertimpa gelap, batu itu memancarkan sinar merah. Hingga, membuat baju Brajadenta yang berwarna ungu menjadi bersemu merah.

Dengan perasaan puas, si Dewa Maut segera berkelebat, berlalu dari tempat itu. Suara tawanya yang panjang masih terdengar hingga beberapa lama.

## 5

Puluhan pengemis dan gelandangan di Kadipaten Bumiraksa berhamburan keluar dari sebuah kuil bobrok yang dikenal dengan nama Kuil Saloka. Lelaki-perempuan, tua-muda, besar-kecil,

berjalan dari rumah ke rumah, dari kedai ke kedai, dari tempat satu ke tempat lainnya. Mereka berusaha mengais, mencari sesuatu yang dapat digunakan sebagai penyambung hidup.

Tubuh mereka kotor terbungkus pakaian compang-camping. Tulang-tulang tubuh mereka menonjol, menandakan suatu penderitaan yang akrab dengan keseharian mereka. Tak hanya umpatan dan cacian yang diterima. Bahkan seringkali mendapat siksaan dari orang-orang yang merasa terganggu karena kehadiran mereka. Tempat-tempat sampah dikais. Tapi, tak jarang mereka menyorotkan sinar mata kekecewaan karena tak menemukan apa yang sedang dicari. Namun, kadangkala ada orang yang begitu baik hati dengan memberi makanan sekadarnya atau pun sekeping uang logam.

Para pengemis dan gelandangan Kadipaten Bumiraksa itu memang telah begitu akrab dengan penderitaan. Dan, karena keakraban itulah yang membuat mereka sadar akan pentingnya bertawakal. Hidup mereka penuh kesulitan. Karena mereka berani hidup, mereka pun harus berani menghadapi kesulitan.

Sebelum manusia dilahirkan, tak pernah merasakan sakitnya dicubit orang, sakitnya menerima ejekan dan hinaan, sakitnya badan ketika harus berusaha



keras untuk dapat terus hidup, sakitnya batin ketika harus menerima cobaan yang datang bertubi-tubi. Tapi, setelah terlahir dan menghirup udara dunia, mereka pun segera merasakan apa yang belum pernah dirasakan. Rasa sakit berbagai wujud penderitaan segera menimpa. Penderitaan datang tak kunjung berhenti selama hayat masih dikandung badan.

\*\*\*

Seorang pengemis memasuki sebuah kedai di Kota Kadipaten Bumiraksa. Usianya masih muda, berusia sekitar dua puluh tahun. Tubuhnya kurus kering dengan tulang-tulang menonjol terbungkus hias kulit kotor tak terurus. Matanya cekung. Tulang rahangnya tampak kokoh seperti menandakan kekerasan hatinya untuk mengarungi samudera kehidupan.

Baru melangkah beberapa tindak dari ambang pintu kedai, seorang pelayan mengusirnya.

"Aku bukan hendak mengemis, Pak. Aku hendak makan. Dan, aku pun akan membayar," sergah pengemis muda itu.

"Kedai ini tidak melayani pembeli semacammu!" kata pelayan kedai, menghina.

Pengemis muda yang terhina ini menarik napas panjang.

"Aku membayar dengan uang, Pak. Dan, apakah pemilik kedai ini tak butuh uang...?"

"Sudah kubilang, kedai ini tidak melayani pembeli semacammu! Segera enyah dari tempat ini!" bentak pelayan kedai itu sambil mengayunkan tangannya ke wajah pengemis muda yang berdiri tak jauh darinya.

Tapi, pelayan itu menjadi terkejut ketika merasakan ayunan tangannya berhenti di udara.

"Biarkan dia masuk!"

Tiba-tiba terdengar suara bernada memerintah. Dengan serta-merta semua orang yang berada di dalam kedai menolehkan kepala.

Tampak di jajaran meja pojok ruangan, terlihat dua orang wanita tengah duduk santai. Agaknya, suara tadi berasal dari salah satu dari dua wanita ini. Mereka sama-sama cantik dan berbaju hitam. Yang satu berumur kira-kira dua puluh tiga tahun. Dan, seorang lagi masih sangat belia, berumur tujuh belas tahun.

"Biarkan dia masuk, Pak!" ujar wanita yang berumur dua puluh tiga tahun.

Melihat penampilan kedua wanita ini, pelayan kedai ini segera berbalik. Dan dia segera berlalu dari tempat itu untuk melakukan tugasnya kembali.

Pengemis muda yang merasa mendapat

angin itu segera melangkah masuk.

"Terima kasih, Nona," ucap pemuda pengemis ini sambil mengerlingkan mata, mencari tempat duduk kosong.

"Kau duduk di sini saja," ujar wanita yang berumur dua puluh tiga tahun itu sambil menunjuk kursi di hadapannya.

Mendengar kalimat itu, semua orang yang berada di dalam kedai kembali menolehkan kepala.

Dan tiba-tiba seorang laki-laki berewokan tiba-tiba tertawa keras.

"Dunia sudah gila! Tidak adakah lelaki yang lebih berharga daripada seorang pengemis...?!" kata lelaki brewokan itu, mengejek.

Yang diejek cuma melirik mata tanpa perubahan air muka.

"Pengemis hina, jangan mengotori tempat ini...!"

Braakk...!

Mendadak lelaki berewokan itu menggebrak meja. Seketika cangkir yang berada di hadapannya meluncur deras ke arah pengemis yang baru datang itu.

Sejengkal sebelum cangkir menyentuh tubuh pengemis itu, tiba-tiba gadis berbaju hitam yang lebih tua mengibaskan tangan kanannya. Seketika, cangkir itu berhenti di udara, kemudian jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping!

Lelaki berewokan itu terkejut.

Matanya memandang tajam pada kedua wanita yang duduk tak jauh darinya.

"Kenapa kau melindungi pengemis jelek itu, Anak Manis?! Hm.... Aku Wilkampana. He... he... he.... Tidakkah kau lihat diriku lebih pantas untuk duduk bersamamu?!" kata lelaki brewok bernama Wilkampana dengan nada sombong.

Siapakah dua wanita cantik yang baru saja memperlihatkan ilmu kepandaiannya itu? Melihat raut wajah, jelas mereka adalah Anjarweni dan Ingkanputri.

Waktu yang berjalan lima tahun, membawa langkah kaki mereka ke kedai di Kota Kadipaten Bumiraksa. Apa sesungguhnya yang telah terjadi ketika Anjarweni mendapat perlakuan biadab dari Brajadenta, si Dewa Maut di Lembah Sungai Balirang?

Setelah berhasil membunuh empat orang murid Perguruan Harimau Terbang, kemudian merenggut kesucian Anjarweni, Brajadenta meninggalkan gadis itu dalam keadaan sangat mengenaskan.

Ketika pagi telah tiba, Arumsari yang lebih dikenal sebagai Dewi Tangan Api menemukan Anjarweni sedang menangis, meratapi nasibnya.

Setelah memberi nasihat dan petuah, nenek sakti yang tengah mencari seorang murid itu akhirnya bersedia mendidik



Anjarweni dengan ilmu silat tingkat tinggi. Dan, gadis itu pun menyambutnya dengan gembira. Dia berharap, akan dapat membalas kebiadaban Brajadenta, si Dewa Maut.

Sore hari menjelang malam, ketika Dewi Tangan Api mengantarkan Anjarweni untuk berpamitan kepada Reksapati. gurunya, dia melihat Ingkanputri yang masih berumur dua belas tahun tengah berhadapan dengan Brajadenta yang kejam. Melihat keadaan yang tak menguntungkan, nenek sakti itu segera memberikan pertolongan.

Dan sejak saat itu, Anjarweni dan Ingkanputri menjadi murid Dewi Tangan Api. Kedua gadis itu sama-sama mempunyai dendam kesumat terhadap Brajadenta. Maka selama lima tahun, mereka belajar ilmu silat tanpa mengenal lelah!

\*\*\*

"Hei, Brewok! Cobalah berkaca! Bulu yang tumbuh di wajahmu itu tak lebih bagus dari bulu kera kudisan!" ejek Ingkanputri kepada Wilkampana yang telah berlaku sombong.

Wilkampana pun menggeram gusar. Ucapan gadis berumur tujuh betas tahun itu benar-benar menyinggung perasaannya.

"Kucing Busuk! Beraninya kau

menghinaku...!"

"Kera Kudisan! Kau memang pantas untuk dihina...!" balas Ingkanputri lebih keras.

Wilkampana yang merasa dirinya seorang jagoan menggerendeng penuh kemarahan. Seumur hidupnya, belum pernah dia dihina orang seperti itu. Apalagi dari seorang gadis yang kecil yang tampak lemah.

Dengan gerakan perlahan, Wilkampana menjentikkan sebutir kacang dalam genggamannya. Kacang itu pun meluncur cepat ke arah Ingkanputri.

Tapi sebelum mencapai sasaran, Ingkanputri menyebutkan tangannya. Seketika kacang itu berhenti di udara, lalu jatuh ke lantai

Wilkampana kembali menggeram gusar. Tiba-tiba telapak tangannya diputar-putar, menimbulkan gulungan angin menderu-deru yang melontarkan benda-benda di dekatnya. Akibatnya, semua pengunjung kedai berusaha menghindar dari sambaran cangkir dan mangkuk yang beterbangan.

Ketika Wilkampana menggerakkan telapak tangannya ke depan, gulungan angin itu meluncur ke arah Ingkanputri!

Wuss...!

Tapi, gadis itu hanya tersenyum kecil. Dengan perlahan telapak tangannya dikibaskan. Saat itu juga, gulungan angin

yang dibuat Wilkampana tiba-tiba berbalik arah, dan meluncur ke arah tuannya!

Lelaki brewokan itu terkejut setengah mati. Dan, dia segera beranjak dari tempat duduknya. Tapi, terlambat. Dan....

Braaakkk...!

Tubuh Wilkampana kontan terdorong menghantam meja. Begitu bangkit matanya menatap Ingkanputri dengan sinar menyala-nyala.

Tiba-tiba lelaki tua pemilik kedai berlari mendekati Wilkampana yang sudah berdiri penuh kemarahan.

"Sudahlah, Tuan.... Jangan berke-  
lahi di sini....," ujar lelaki tua itu,  
memohon.

"Heh! Tak perlu kau mencampuri urusanku, Pak Tua...!" dengus Wilkampana. Dengan serta-merta lelaki brewokan itu mendorong tubuh pemilik kedai. Dan orang yang telah lanjut usia itu pun jatuh tersungkur menabrak meja dan kursi.

"Siapakah kau sebenarnya, Gadis Kecil?" tanya Wilkampana kemudian.

Ingkanputri kembali tersenyum, lalu mengerling kepada Anjarweni yang tampak tenang-tenang saja.

"Apa perlunya kau menanyakan itu, Kera Kudisan!" kata Ingkanputri mengejek, "Apakah kau punya anak laki-laki yang tak laku kawin? Oh! Aku tak sudi diambil

menantu...!"

Wajah Wilkampana pun merah padam.

"Rupanya kau belum pernah diajar sopan-santun ayahmu, Gadis Kecil! Karena itu, atas nama ayahmu, aku akan memberi pelajaran kepadamu...!"

Selesai mengucapkan kalimatnya, lelaki brewokan itu segera memasang kuda-kuda

Sementara melihat keadaan yang tak menguntungkan, pengemis muda yang dari tadi hanya diam di hadapan Anjarweni segera beringsut menjauh.

"Lihat serangan...!" teriak Wilkampana sambil menerjang Ingkanputri tanpa sungkan.

Namun gadis itu hanya memiringkan tubuhnya, ketika kepala tangan Wilkampana hampir mendarat di wajah. Dan sebelum lelaki brewokan itu melanjutkan serangan, tiba-tiba Ingkanputri mengibaskan telapak tangannya.

Blass...!

"Aaah...!"

Akibatnya sungguh di luar dugaan. Bulu lebat yang tumbuh di wajah Wilkampana menjadi terbakar mengepulkan asap! Dan lelaki brewokan itu kontan menjerit ngeri. Saat itu juga tubuhnya yang terlontar bangkit berdiri, lalu berkelebat terpontang-panting pergi dari kedai ini.



Plok! Plok! Plok....!

Mendadak terdengar suara tepuk tangan seseorang. Begitu semua orang menoleh ke arah suara tepukan, tampak seorang pemuda berusia sekitar tujuh belas tahun melangkah memasuki kedai.

"Sungguh menakjubkan pertunjukan yang baru saja kulihat. Bapak dihajar oleh anak.... Sungguh lucu. He-he-he....," puji pemuda ini.

Pemuda yang baru saja muncul memang hanya seorang remaja berpakaian putih penuh tambalan. Tapi, kulitnya bersih. Wajahnya sangat tampan. Rambutnya hitam dibiarkan tergerai di punggung. Matanya bening menyorot tajam dengan alis menjulang laksana sayap burung rajawali. Hidungnya mancung. Dengan bibir berwarna kemerahan, membuat keadaannya sedap untuk dipandang. Tubuhnya tegap berisi dengan dada bidang.

Walaupun pakaian pemuda remaja ini penuh tambalan, tapi tak mampu menyembunyikan ketampanannya. Sehingga untuk sesaat, sifat kewanitaannya Ingkanputri yang sedang mekar-mekarnya menjadi tergoda. Demikian juga halnya Anjarweni.

"Hei?! Kenapa kalian diam saja dan berlama-lama menatapku? Apakah ada yang aneh dari penampilanmu? Atau...."

Sebelum menuntaskan kata-katanya, pemuda itu mengibas-ngibaskan tangannya

ke belakang.

"Kukira aku nggak punya ekor.... Kok, kalian memandangu seperti itu...," lanjut pemuda ini.

Ucapan konyol itu memaksa Ingkanputri dan Anjarweni harus menahan wajahnya yang bersemu merah dadu. Tapi, mereka segera berpura-pura tak menggubris tingkah laku remaja konyol itu

Sementara itu, pengemis muda yang tidak jadi makan karena ulah Wilkampana memperhatikan dengan seksama remaja yang baru muncul.

Merasa diperhatikan, pemuda yang baru datang membalas membalas tatapan.

"Eh! Bukankah kau Wirogundi...?!" kata remaja tampan itu sambil berjalan mendekati.

Setelah jaraknya dekat, pengemis muda yang dipanggil Wirogundi itu membelalak mata.

"Kau... kau Suropati?" kata Wirogundi, hampir tak percaya.

Yang ditanya tertawa, kemudian langsung memeluk tubuh Wirogundi.

"Aku memang Suropati, Wirogundi...." kata remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan.

Mendengar ucapan Suropati, Wirogundi melepas pelukannya. Kemudian matanya kembali menatap wajah Suropati dengan lekat

"Kukira kau sudah mati, Suropati. Lima tahun yang lalu, kau kutemukan dalam keadaan sekarat. Tubuhmu telanjang berkepala gundul seperti habis dibakar. Tapi, sekarang...."

Wirogundi tak melanjutkan bicaranya, kemudian balas memeluk tubuh Suropati. Dan tak lama kemudian, terdengar suara tawa terbahak-bahak dari mulut mereka berdua.

## 6

Tawa Suropati dan Wirogundi belum terhenti, ketika di luar terjadi sedikit keributan. Ketika mereka melihat ke luar, tampak para pengemis dan gelandangan yang kebetulan berada di dekat kedai berlari ketakutan. Ternyata, belasan prajurit Kadipaten Bumiraksa sedang berjalan dengan wajah tegang seperti tengah siap bertempur.

Sebentar saja, salah seorang yang berpangkat kepala prajurit memasuki kedai. Di belakangnya, tampak Wilkampana yang telah membebat sebagian wajahnya akibat serangan Ingkanputri.

"Itulah kucing kecil yang telah berani mempermainkan aku, Anggaraksa...!" kata Wilkampana, menunjuk Ingkanputri yang tengah duduk tenang di tempatnya.

Kepala prajurit yang dipanggil

Anggaraksa memandang sekilas. Kemudian matanya menatap wajah Wilkampana dalam-dalam. Lelaki tegap berpangkat punggawa itu menaikkan alisnya.

"Benar kau yang telah melukai tamu kehormatan Gusti Adipati?" tanya Anggaraksa, penuh kesungguhan.

"O, jadi kera kudisan yang sok jago itu tamu kehormatan Gusti Adipati.... Tapi, sikapnya sama sekali tak pantas untuk diberi hormat..!" sahut Ingkanputri.

Anggaraksa terkejut, mendengar ucapan Ingkanputri yang begitu berani. Sedang dada Wilkampana pun menjadi bergolak kembali.

"Setiap tamu di Kadipaten Bumiraksa akan selalu mendapat perlindungan, Gadis Kecil. Dan karena telah berbuat semena-mena, maka kau akan kubawa menghadap Gusti Adipati untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu...!" kata Anggaraksa, mantap.

"Enak saja kau berkata, Prajurit!" dengus Ingkanputri menjadi beringas. "Tidakkah kau tahu bahwa yang memancing perkara adalah temanmu itu...?!"

"Aku tidak mau tahu! Yang pasti, kau telah melukai tamu Kadipaten Bumiraksa. Dan berarti, kau telah melecehkan aturan Gusti Adipati....!"

Selesai berkata, Anggaraksa



berjalan mendekati Ingkanputri, diikuti empat orang prajurit tamtama. Sedangkan gadis itu segera mempersiapkan diri.

"Jangan memaksaku, Prajurit!" tegas Ingkanputri.

"Terpaksa aku menggunakan kekerasan, Gadis Kecil..!"

"Kalau mau menangkap gadis kecil itu segera lakukan, Prajurit! Jangan banyak cingcong. Lalu cepat tinggalkan tempat ini...!" teriak Suropati sambil menunjuk kursi kosong. Dia telah menangkap isyarat kalau sikap Anggaraksa sungguh-sungguh.

Semua orang yang mendengar ucapan Suropati menjadi terkejut. Karena, mereka menganggap ucapan remaja tampan ini terlalu berani.

Namun, keterkejutan mereka menjadi bertambah, tatkala melihat Anggaraksa membopong sebuah kursi dan membawanya ke luar kedai diikuti Wilkampana dan prajurit-prajurit lainnya. Apa-apaan ini?

"Sebaiknya kau dan temanmu itu segera pergi dari tempat ini...", ujar Suropati, kepada Ingkanputri dan Anjarweni.

Kedua gadis itu menatap tajam ke arah Suropati. Mereka tidak menyangka sama sekali bila remaja konyol itu ternyata mahir ilmu sihir. Buktinya, Anggaraksa beserta rombongannya seketika

terpengaruh oleh perkataan yang diucapkan Suropati.

Braaakkk...!

Tiba-tiba dinding depan kedai itu jebol tertimpa kursi yang dilontarkan Anggaraksa.

"Siapa yang telah mempermainkan diriku, hah...?!" bentak kepala prajurit ini begitu tersadar.

Anggaraksa pun meloncat masuk ke kedai kembali.

Suropati tertawa.

"He, Prajurit Gemblung! Sudah kubilang kalau mau menangkap gadis kecil itu, segera saja lakukan! Setelah dapat, eh, malah dibanting.... Tidakkah kau merasa kasihan. Lihat! Kini, gadis kecil yang manis itu sedang menangis kesakitan! Ayo, segera bimbing dia. Rawat lukanya baik-baik! Kalau dia belum sembuh benar, jangan kemari lagi...!" kata Suropati disertai tatapan mata aneh.

Untuk kedua kalinya, Anggaraksa menjadi linglung. Dengan serta-merta dipungutnya kursi yang telah dilemparkan. Kepala prajurit itu segera berlalu dari tempat itu, bersama anak buahnya. Wilkampana pun tak menampakkan batang hidungnya lagi.

Suropati menatap Ingkanputri dan Anjarweni.

"Hmmm....

Kalian

sungguh

cantik,...," puji Suropati

Pipi Ingkanputri dan Anjarweni menjadi merah.

"Sayang, kalian tidak bisa tinggal berlama-lama di tempat ini.... Segeralah berkemas-kemas, dan tinggalkan Kota Kadipaten Bumiraksa sebelum orang-orang itu kembali ke sini dengan membawa lebih banyak lagi prajurit..."

"Kami tidak takut!" bentak Anjarweni tiba-tiba.

"Jangan berlaku bodoh, Saudari. Urusan sepele itu bisa menjadi lebih gawat. Apakah kalian berdua ingin selalu dikejar-kejar prajurit Kadipaten Bumiraksa selama hidup...?!" tukas Suropati.

Merasakan kebenaran ucapan dari Suropati, Anjarweni segera menarik lengan Ingkanputri. Dan mereka segera berkelebat menghilang dari tempat itu.

"Bocah Gendheng! Kenapa kau menyuruh mereka pergi?! Mereka sama sekali belum bayar....!"

Tiba-tiba pemilik kedai mencak-mencak di hadapan Suropati.

Suropati pun jadi diam terlongong-longong macam monyet kehilangan ekornya.

"Aduh, kenapa aku lupa...?" Suropati menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Biarlah aku yang bayar..., " kata Wirogundi yang berada di sebelah Suropati

dengan suara berat

Segera pemilik kedai itu menyebutkan jumlah uang yang harus dibayarkan. Dia kembali mencak-mencak ketika menerima sejumlah uang dari Wirogundi.

"Ini belum cukup...! Ini belum cukup...! Tidakkah kau lihat dinding kedaiku yang telah jebol akibat ulah prajurit itu...?!" bentak lelaki tua ini.

Suropati mendengus.

"Kalau mau minta ganti rugi, datang saja ke kadipaten! Kami tidak punya uang...!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Suropati segera menggandeng lengan Wirogundi untuk diajak pergi.

Melihat kepergian mereka berdua, pemilik kedai hanya bisa menggerutu panjang-pendek.

\*\*\*

Di sepanjang perjalanan, Suropati dan Wirogundi tiada henti bercakap-cakap. Wirogundi yang baru saja melihat kehebatan Suropati segera mengajak teman-temannya untuk menyambut kedatangan remaja tampan yang telah menghilang selama lima tahun itu.

Dan Suropati pun diarak menuju ke sebuah kuil Saloka di pinggir kota



kadipaten. Tak bosan-bosannya Wirogundi bercerita kepada teman-temannya tentang kehebatan Suropati yang telah berhasil mengusir kepala prajurit kadipaten bersama bawahannya hanya dengan perkataannya.

Para pengemis dan gelandangan yang rata-rata tidak mengerti ilmu kanuragan itu pun menjadi terkagum-kagum. Sehingga mereka menaruh rasa hormat kepada remaja tampan tapi konyol itu.

Maka, tak heran apabila Suropati kemudian dijamu seperti layaknya seorang raja. Remaja konyol itu pun menyambutnya dengan penuh kegembiraan. Hingga dua hari penuh dia tak melakukan pekerjaan apa pun kecuali makan dan tidur.

\*\*\*

Pagi ini terlihat cerah. Sinar mentari mengusap lembut. Dedaunan meliuk, bergerak gemulai. Burung-burung pun tersenyum, berkicau riang hinggap di atas dahan.

Empat laki-laki bertampang bengis tampak berjalan dengan langkah tegap menuju kuil Saloka tempat para pengemis dan gelandangan Kota Kadipaten Bumiraksa bertempat tinggal.

Warna pakaian mereka sama merah dengan ikat kepala hitam. Mereka semua

bercambang bauk lebat, dan tampak sangat beringas. Badan mereka yang tinggi besar dihiasi urat-urat menonjol, menandakan keperkasaan.

"Heh, orang-orang jelek yang tak tahu diatur! Kenapa masih saja suka bermalas-malasan?! Empat Begundal Sakti telah datang untuk menagih upeti..." kata salah seorang dari mereka sambil memukul daun pintu kuil yang terbuat dari kayu lapuk.

Braaakkk...!

Pintu itu kontan terbuka dengan paksa. Seketika para pengemis dan gelandangan yang masih tertidur melonjak. Begitu mengenali siapa yang hadir, mereka menjadi ketakutan.

Mereka tahu, empat lelaki bernama Gitapati, Sarmapati, Bureksa, dan Tambuksa yang tergabung dalam Empat Begundal Sakti adalah orang-orang kejam yang mau enaknya sendiri. Mereka memeras para pengemis dan gelandangan dengan menarik upeti.

"Heh?! Masih juga belum keluar...?! Apakah kalian perlu kutandang satu persatu...?!" bentak Gitapati yang menjadi pemimpin dari Empat Begundal Sakti.

Tiba-tiba para pengemis dan gelandangan berserabutan ke luar menuju halaman kuil. Mereka segera duduk

bersimpuh di tanah dengan kepala tertunduk. Jumlah mereka yang hampir seratus orang, sama sekali tak mempunyai keberanian untuk menatap wajah Empat Begundal Sakti. Sinar mata mereka kuyu, seperti ayam sedang menunggu giliran untuk disembelih.

Melihat para pengemis dan gelandangan sudah berkumpul semua, Gitapati menggedrukkan kakinya

Brukk...!

Bumi pun bergetar, membuat nyali orang-orang yang berada di hadapannya makin ciut.

"Dua hari kalian tidak membayar upeti. Kenapa...?!" bentak Gitapati.

Pertanyaan Pemimpin Empat Begundal Sakti itu tak mendapat jawaban. Dengan penuh kemarahan, Gitapati segera menggedrukkan kakinya kembali. "Ayo, jawab pertanyaanku...!"

Tiba-tiba Wirogundi yang duduk di tengah-tengah para pengemis dan gelandangan bangkit, segera mendekati Gitapati.

"Kami merasa keberatan atas upeti yang harus kami bayar," jelas Wirogundi sambil menyembunyikan rasa takut

Gitapati mendelik. Matanya bersinar nyalang. "Rupanya kau sudah bosan hidup, Gembel Busuk!"

Pemimpin Empat Begundal Sakti itu

seketika mengayunkan telapak tangannya.  
Dan....

"Plaaaakkk....!"

Wirogundi terpelanting jatuh ke tanah sejauh beberapa tombak. Pipi kanannya merah, bergambar lima jari.

"Apakah perkataanku salah, Perampok Hina!" kata Wirogundi keras-keras, seraya menatap Gitapati penuh kebencian. "Kami mencari makan bukan di tanah nenek moyangmu! Kenapa kami harus tiap hari bayar upeti....!"

Melihat keberanian Wirogundi, bola mata Gitapati melotot hampir keluar dari rongganya.

Siiing....!

Tiba-tiba Gitapati mencabut golok yang terselip di pinggangnya.

"Kau memang layak untuk disembelih, Gembel Busuk!" desis Gitapati seraya melangkah mendekati Wirogundi.

Sebelum terjadi sesuatu atas pengemis muda itu, tahu-tahu seorang remaja yang juga berpakaian penuh tambalan berjalan mendekati Gitapati.

"Tak balk marah-marah begitu, Orang Tua..., " kata remaja itu, tenang.

Gitapati pun berpaling.

"Apakah kau juga ingin mati, Bocah Gendeng?!" bentak Gitapati.

Remaja yang tak lain Suropati itu hanya tersenyum mendengar bentakan



Gitapati.

"Sudah kubilang, tak baik marah-marah begitu, Orang Tua...", ujar Suropati. "Coba berkaca. Kalau sedang marah, wajahmu yang jelek itu semakin bertambah jelek....!"

"Bocah Gemblung tak tahu diuntung! Kucincang tubuhmu seperti dendeng ragi....!" desis Gitapati.

Sembari berkata demikian, Gitapati membabatkan goloknya ke leher Suropati.

Pada saat yang sama, tiba-tiba Suropati menguap panjang.

"Oaaahhh...!"

Bruuukkk...!

Tubuh Suropati jatuh ke tanah dengan mata terpejam. Tapi, Gitapati menjadi terkejut, melihat sambaran goloknya tak mengenai sasaran.

Pimpinan Empat Begundal Sakti itu menggerendeng gusar, melihat remaja yang tampak bodoh ini tiba-tiba telah tertidur pulas di hadapannya. Matanya terpejam erat, seperti terserang kantuk hebat.

Tak mau membuang waktu, Gitapati segera menusukkan ujung goloknya ke dada Suropati.

Semua yang melihat peristiwa ini segera menahan napas dan bergidik ngeri.

Sementara, Suropati tak bergerak sedikit pun. Maka, tak ayal lagi ujung golok Gitapati segera meluncur deras

tanpa terbendung lagi!

"Aaiihh...!"

Jeritan ngeri dari anak-anak dan perempuan segera terdengar.

"Oaaahhh...!"

Tiba-tiba Suropati menguap lagi.

Tubuhnya dimiringkan tanpa membuka mata. Maka, ujung golok yang hampir menyentuh dadanya menancap di tanah.

Gitapati menjadi terkejut setengah mati menyaksikan ulah Suropati yang tampak aneh. Maka dengan seketika dibabatnya perut remaja yang sedang tidur itu.

"Oaaahhh...!"

Untuk ketiga kalinya Suropati menguap.

Tubuhnya digeser ke samping tanpa sedikit pun membuka matanya yang terpejam. Namun bersamaan dengan itu, dia membuat gerakan seperti orang sedang menggeliat. Dan....

Buuukkk...!

Tiba-tiba Gitapati menyeringai kesakitan karena perutnya terkena tendangan.

"Kunyuk Jelek! Rupanya kau sedang mempermainkan aku...!" dengus Gitapati, penuh luapan kemarahan.

Wuuuttt...! Wuuttt...!

Pemimpin Empat Begundal Sakti itu menebas-nebaskan goloknya ke tubuh

Suopati. Namun, serangan itu selalu luput.

Melihat pemimpinnya tampak kesulitan untuk segera menyudahi riwayat remaja konyol itu, tiga anggota Empat Begundal Sakti segera menerjang.

Wuuuttt...! Wuuttt...!

Sambaran golok mereka yang bertubi-tubi menghunjam ke tubuh Suopati. Namun, remaja konyol itu sama sekali tak membuka matanya. Hanya tubuhnya yang bergerak-gerak perlahan.

"Jangan ganggu tidurku! Segera enyah kalian dari tempat ini...." ujar Suopati sambil mengibaskan telapak tangannya.

Wuuussss....!

Seketika bertiup putaran angin dari telapak tangan Suopati. Dan Empat Begundal Sakti yang tak menyadari keadaan menjadi terpentak mundur beberapa tindak.

Gerakan Suopati yang tampak main-main benar-benar membuat Empat Begundal Sakti terperangah. Mereka sama sekali tak tahu, ilmu apa yang dimiliki remaja konyol itu.

Namun, karena terbawa amarah yang meluap, mereka segera memulai serangan kembali.

Suopati yang terbaring di tanah, sama sekali tak membuka matanya. Gerakan tubuhnya yang seperti orang menggeliat

walau tampak asal-asalan, ternyata mampu menepis semua serangan Empat Begundal Sakti.

Sebenarnya remaja konyol yang baru berumur tujuh belas tahun itu sedang menerapkan ilmu 'Arhat Tidur' yang diajarkan gurunya yang bergelar si Periang Bertangan Lembut. Walau ilmu itu belum dikuasai sepenuhnya, tapi sudah cukup tangguh untuk menghadapi Empat Begundal Sakti. Bahkan ketika Suropati bergerak seperti menggeliat...

Buuukkk...! Buuukkk...! Buuukkk...!  
Buuukkk...!

Tiba-tiba Empat Begundal Sakti merasa sesak, ketika dada mereka menjadi sasaran tendangan dan pukulan Suropati.

Gitapati menyeringai dingin. Sarmapati, Buraksa, dan Tambuksa pun menggeram gusar. Namun sebelum mereka berbuat sesuatu, mendadak Suropati bangkit dari tidur sambil memicingkan mata.

"Kalian masih juga belum mau pergi?! Ku putus kepala kalian, baru tahu rasa...!" kata Suropati, dingin.

Tiba-tiba Suropati berkelebat cepat. Dan seketika napas Empat Begundal Sakti terasa berhenti. Mata mereka pun mendelik!

Mereka tak menyadari, apa sesungguhnya yang telah terjadi. Ketika



meraba leher, mereka baru tahu kalau di leher masing-masing telah terjerat ikat kepala mereka sendiri. Tanpa membuang waktu lagi, mereka pun segera berlari ketakutan.

"Eh! Kalian belum mendapat hadiah dariku...!" teriak Suropati sambil mengibaskan tangannya.

Breeettt..! Breeettt..! Breeettt..! Breeettt...!

Mendadak celana yang dikenakan Empat Begundal Sakti putus talinya!

Empat lelaki bercambang bauk lebat itu sudah tak mempedulikan lagi celananya yang melorot. Mereka lari pontang-panting seperti melihat hantu di siang bolong.

Para pengemis dan gelandangan yang tadinya diliputi rasa ketakutan, kini tertawa terbahak-bahak menyaksikan Empat Begundal Sakti yang melarikan diri dengan tubuh hampir telanjang.

Suropati pun tersenyum puas, kemudian mengibas-ngibaskan bajunya untuk menghilangkan debu yang menempel.

Tiba-tiba para pengemis dan gelandangan yang berada di tempat itu melampiaskan kegembiraan dengan membopong tubuh Suropati beramai-ramai. Remaja konyol itu pun tertawa lepas, merasa keenakan.

"Suropati pemimpin kami...!  
Suropati pemimpin kami...!" teriak

Wirogundi seperti orang kesurupan.

Tiba-tiba Suropati meloncat, dan segera berjalan mendekati Wirogundi. Kemudian, ditatapnya pemuda pengemis itu dengan sinar mata tajam.

"Eh! Ap..., apa aku salah Suro...?" kata Wirogundi, gelagapan karena rasa takut yang tiba-tiba menderanya.

"Kalau aku jadi pemimpin, siapa pendampingku...?!" tanya Suropati, setengah membentak.

Mendengar itu, Wirogundi dan teman-temannya jadi bengong.

"Apa maksudmu, Suro?" tanya Wirogundi kemudian.

"Bodoh! Masa' tidak tahu apa yang kumaksud?!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Suropati celingukan. Ditatapnya para pengemis dan gelandangan yang berada di sekitarnya. Tiba-tiba terbersit sinar aneh di matanya. Sambil mengulum senyum, kakinya melangkah menghampiri seorang pengemis wanita yang sedang berdiri dengan kepala tertunduk.

"Siapa namamu?" tanya Suropati.

Yang ditanya mengangkat wajahnya. Senyum Suropati semakin mengembang. Tiba-tiba remaja konyol itu mencolek dagu wanita di hadapannya, yang ternyata seorang gadis berumur sekitar tujuh belas tahun. Wajahnya manis, walau tampak

kotor.

"Apa-apaan, Kau...?! " bentak gadis itu.

"Uh! Gitu saja marah?! Kau manis! He-he-he...."

Suropati tertawa terkekeh, kemudian kembali menowel dagu gadis itu.

Tentu saja gadis itu marah-marah. Tapi, Suropati malah tertawa keras. Dan dia semakin berani menggoda.

Melihat ulah remaja yang berpakaian putih penuh tambalan itu, para pengemis dan gelandangan teman Wirogundi saling berbisik.

"Pengemis Binal...."

"Ya! Dia memang Pengemis Binal!"

"Sikapnya konyol dan gila-gilaan. Tapi, menyenangkan."

"Sangat pantas dijuluki Pengemis Binal...." Mendadak Suropati berjalan menghampiri sekumpulan pengemis dan gelandangan yang sedang berbisik-bisik membicarakan dirinya.

"Apa yang kalian katakan...?! " bentak remaja konyol itu sambil menatap tajam salah seorang pengemis muda yang berambut riap-riapan.

"Ah, tidak.... Aku tidak berkata apa-apa ..."

"Hei? Kau mau mungkir! Aku tadi mendengar kamu membicarakan aku!"

"Ehm... Aku tadi hanya bilang,

bahwa kau sangat pantas dijuluki Pengemis Binal...."

"Apa? Pengemis Binal?"

"I..., eh! Maaf...."

"Pengemis Binal..., " gumam Suropati. "Ha-ha-ha...."

Tiba-tiba remaja konyol ini tertawa terbahak-bahak sambil meloncat-loncat kegirangan.

Dan semua yang berada di tempat itu pun segera ikut tertawa.

"Eh! Kalian jangan ikut tertawa...!" bentak Suropati. "Bagaimana kalau empat begundal jelek itu tadi kembali memeras kalian ketika aku tidak ada...?" Para pengemis dan gelandangan itu pun jadi diam. "Bagaimana kalau aku mengajari kalian beberapa jurus ilmu silat..?" tanya Suropati lagi.

Ucapan Suropati itu segera disambut suara gemuruh tanda setuju.

"Nah! Sekarang cepat ambil sebatang kayu,..!"

Dengan serta-merta, Wirogundi dan teman-temannya berhamburan. Mereka segera mematahkan ranting-ranting pohon untuk dipergunakan sebagai tongkat.

\*\*\*

Setelah mengajarkan gerakan-gerakan dasar ilmu silat, Suropati segera



memperlihatkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing'.

Remaja konyol itu bergerak lincah. Tangannya yang memegang sebuah ranting pohon berputar-putar, membentuk sebuah perisai. Setelah melompat ke atas, ranting pohon yang berada dalam genggamannya diayunkan ke tanah.

Duuuummm...!

Tanah tempat sasaran kontan berlubang beberapa jengkal. Dan pertunjukan Suropati segera disambut sorak-sorai berkepanjangan.

"Ayo, jangan menonton saja! Cepat tirukan gerakanku!" teriak Suropati, memerintah.

Dan di pagi yang cerah itu, para pengemis dan gelandangan Kota Kadipaten Bumiraksa berlatih ilmu silat dengan sungguh-sungguh.

Suropati benar-benar telah menjadi pemimpin bagi mereka!

## 7

*Ketika seorang bocah merasa sudah sangat tinggi  
Seharusnya malu pada diri sendiri  
Karena sesungguhnya belum banyak yang dimengerti  
Alam pun menertawakan perbuatan yang merugi*

*Si bocah berlari ketika diuji  
Sang guru mengeluh bingung, ke mana  
hendak mencari?  
Ketika sudah menemui  
Pelajaran apa yang harus diberi?  
Tak lain adalah hukuman, untuk  
lebih mengerti pada diri sendiri*

Sebuah tembang mengalun syahdu. Getaran suaranya merayap, menuju halaman Kuil Seloka di pinggir Kota Kadipaten Bumiraksa. Diiringi hembusan angin dan ayunan ranting-ranting pohon, makna tembang itu menyusup mengelus sanubari.

Seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan yang tengah duduk di bawah pohon tersentak, langsung menajamkan telinga.

"Guru...," bisik pemuda itu pada diri sendiri.

Sebelum pemuda yang tak lain Suropati itu bangkit berdiri, sebuah bayangan berkelebat mendekati.

"Bocah Gendheng tak tahu diuntung! Ke mana saja kau selama ini...?! " maki bayangan yang baru datang.

"Maafkan Suropati, Guru...," ucap Suropati kepada seorang kakek kurus yang telah berdiri di hadapannya.

"Kau telah berpaling dari tanggung jawabmu, Suro...," gumam kakek kurus yang tak lain si Periang Bertangan Lembut

Suropati menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Tiba-tiba kakek kurus yang juga berpakaian penuh tambalan itu tertawa keras.

"Ha-ha-ha.... Rupanya kau bisa juga merasa bersalah, Bocah Gendheng...!"

Si Periang Bertangan Lembut menepuk-nepuk bahu muridnya.

"Suro! Aku menyuruhmu bersemadi selama empat puluh hari empat puluh malam. Kau tahu itu, Suro! Di bawah bimbinganku, kau sedang berlatih menyempurnakan ilmu 'Arhat Tidur'! Kenapa kau malah lari...?!" omel kakek kurus berpakaian tambalan itu

Suropati mendongakkan kepalanya. Mendadak, kekonyolannya muncul.

"Aku bosan tinggal di gunung. Sepi! Tiap hari monyet-monyet mengejekku. Bahkan jangkerik suka menggelitik masuk ke dalam celanaku.... Siapa yang tahan, Kek...?!" kilah remaja tampan ini, polos. Bahkan mengubah panggilan kepada gurunya.

Si Periang Bertangan Lembut kembali tertawa.

"Itu tandanya kau tidak tahan uji, Bocah Gendheng! Kewajibanmu sebagai murid adalah belajar, dan selalu menuruti perintah guru! Tapi, kenapa kau malah berpaling dari kewajibanmu...?!" tegur Periang Bertangan Lembut

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. "Kau harus segera menjalani hukumanku, Suro...!" bentak Periang Bertangan Lembut

Tiba-tiba Suropati melonjak seraya tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku baru saja diangkat menjadi seorang pemimpin! Walaupun hanya seorang pemimpin bagi pengemis-pengemis, mau kuletakkan di mana wibawaku kalau kau menghukumku, Kek...?!" sergah Suropati.

Si Periang Bertangan Lembut ikut tertawa terkekeh-kekeh.

"Berbuat baik akan mendapat ganjaran. Berbuat jahat akan mendapat pembalasan. Siapa melakukan perbuatan benar, dia akan mendapatkan manfaat. Sebaliknya, siapa yang melakukan perbuatan salah, akan mendapat hukuman," kata si Periang Bertangan Lembut

"Suro! Karena kau telah melakukan perbuatan salah, kau pun harus mendapat hukuman...!"

Selesai berkata demikian, kakek kurus itu cepat menggerakkan kedua tangannya. Langsung dilancarkannya ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'.

Tuk! Tuk!

Suropati tak sempat berkata-kata lagi. Walaupun totokan yang dilancarkan si Periang Bertangan Lembut hanya sepertiga bagian, namun seluruh kekuatannya menjadi hilang.



Karena keterkejutannya, remaja tampan itu meloncat

Bruuukkk...!

Tubuh Suropati jatuh ke tanah, seperti sudah kehilangan semua keseimbangannya.

"Apa yang telah kau lakukan, Kek...?" tanya Suropati gusar.

"Aku telah menotok enam pusat aliran darahmu. Bagaimana rasanya Suro...?" kakek kurus itu malah balik bertanya.

Suropati bangkit. Segera kedua tangan dan kakinya digerak-gerakkan. Dan, dia pun terkejut setengah mati....

"Kau telah memusnahkan ilmu silatku, Kek...?" tanya Suropati, tak percaya.

Si Periang Bertangan Lembut tertawa terbahak-bahak.

"Itu hukuman untukmu, Suro..., " kata kakek itu, enteng.

Melihat Suropati yang bengong, Periang Bertangan Lembut itu memperkeras tawanya.

"Ha-ha-ha.... Katanya kau telah menjadi pemimpin pengemis, Suro...?! Nah! Untuk menjadi seorang pemimpin yang bijaksana, kau harus dapat merasakan penderitaan kawulamu," ujar si Periang Bertangan Lembut sambil menatap Suropati dalam-dalam. "Untuk menyambung nyawamu,

kau harus mengemis! Tak seorang pun dari teman-temanmu yang boleh membantumu. Jika mereka membantumu, tahu sendiri akibatnya. Dan kau harus makan dari hasil keringatmu sendiri....!"

Mata Suropati mendelik.

"Kau kejam, Kek....!"

"Itu hukuman yang setimpal untukmu, Suro...."

"Tapi, Kek! Kau harus tahu kalau para pengemis dan gelandangan di Kota Kadipaten Bumireksa ini selalu ditindas orang yang merasa dirinya berkuasa...? Aku baru saja melakukan tanggung jawabku untuk melatih mereka beberapa jurus ilmu silat, sebagai perisai untuk menghadapi tindakan sewenang-wenang. Dan, kau telah menghalangiku untuk melakukan kewajibanku itu, Kek....," kata Suropati mencoba berkilah.

"Ck... ck... ck.... Pintar berkhotbah juga kau rupanya, Bocah Gendheng! Kau tak perlu khawatir. Akulah yang akan melaksanakan kewajibanmu...."

Mendengar ucapan gurunya, Suropati mengambil napas panjang, dan menghembuskannya dengan deras.

\*\*\*

Sejak saat itu, Suropati telah benar-benar menjadi seorang pengemis.

Dari rumah ke rumah, dari kedai ke kedai, dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya, dia berjalan mencari sesuap nasi. Tak seorang pun teman-temannya yang bersedia membantu, karena takut kepada si Periang Bertangan Lembut yang telah menjadi guru mereka.

Hari ini, di pinggir alun-alun Kadipaten Bumiraksa, Suropati berpapasan dengan Empat Begundal Sakti yang pernah ditaklukkannya!

"He, Empat Begundal Jelek! Rupanya kalian masih punya nyali menampakkan batang hidung di hadapanku...!" tegur Suropati memasang wajah angker.

"Memang kami sengaja mencarimu, Tuan Muda....," kata Gitapati yang menjadi pemimpin seraya menjatuhkan diri, berlutut di hadapan Suropati.

Ulah Gitapati itu segera diikuti teman-temannya.

"Aku tidak mau kalian sembah...! Kalau minta uang, aku tidak punya...!" cegah Suropati,

"Kami bukan minta uang, Tuan Muda.... Tapi, kami minta sudilah kiranya Tuan Muda mengajari kami beberapa jurus ilmu silat....," ujar Gitapati, tanpa merasa malu.

"Aku tidak mau...!" jawab Suropati ketus.

Remaja tampan itu pun segera

melangkah. Tapi, hingga beberapa lama, Empat Begundal Sakti selalu mengikutinya.

"Bedhes Jelek! Kenapa kalian mengikutiku...?!" maki Suropati ketika menyadari dirinya diikuti.

"Kami meminta beberapa jurus saja, Tuan Muda..., " ratap Gitapati sambil membungkukkan badan.

"Sudah kubilang, aku tidak sudi...!" bentak Suropati

Mendadak remaja itu menggedrukkan kakinya ke tanah dengan sekuat tenaga.

Duuukkk...!

"Aughhh...!"

Suropati menyeringai kesakitan karena tulang kaki kanannya terkilir. Dia lupa kalau ilmu silatnya telah dimusnahkan si Periang Bertangan Lembut

Melihat Suropati yang kini berjalan terpincang-pincang, kening Empat Begundal Sakti berkerut.

"Kakimu terkilir, Tuan Muda..., " usik Gitapati berusaha melembutkan suaranya. "Aku mengerti sedikit, ilmuurut. Barangkali bisa membantu...."

"Monyet Kudisan! Belum juga kalian pergi...!"

Tiba-tiba Suropati melayangkan kaki kirinya ke arah Gitapati!

Buuukkk...!

"Aughhh...!"

Kembali remaja konyol itu



menyeringai kesakitan. Telapak kakinya seperti membentur tembok tebal. Tubuhnya pun terpelanting, jatuh ke tanah

"Aduh! Kasihan kau, Tuan Muda...", desah Gitapati perlahan.

Tapi, tiba-tiba lelaki ini melayangkan kaki kanannya, menyepak pantat Suropati yang masih terbaring di atas tanah.

Bukkk!

"Aduhh...!"

Tentu saja remaja konyol itu mengerang kesakitan. Melihat itu, Empat Begundal Sakti tertawa terbahak-bahak.

"Rupanya kau sama sekali tak berilmu, Bocah Geblek...!" ejek Gitapati seraya menghadihkan sebuah tendangan kembali.

Buuukkk...!

"Aughhh...!"

Suropati mengaduh keras, merasakan tubuhnya terlempar jauh.

Menyaksikan keadaan remaja konyol itu yang sama sekali tak berdaya, Empat Begundal Sakti segera menjadikannya sebagai bulan-bulanan.

Sementara itu, sepasang mata menatap kejadian ini dari balik sebuah pohon beringin besar. Si pengintip berulang kali mendesah, karena tak tega melihat keadaan Suropati yang tampak mengenaskan.

"Aku tak bisa membiarkan empat lelaki bercambang bauk lebat itu berbuat kejam...", gumam si pengintip yang tak lain si Periang Bertangan Lembut, guru Suropati.

Kakek kurus itu mendengus, melihat kaki kanan Gitapati yang melayang cepat hendak menginjak leher Suropati! Seketika dia menarik sebuah kerikil, dan langsung dilemparkannya.

Seeettt...!

Tak!

"Auuuh...!"

Kerikil itu tepat mengenai telapak kaki kanan Gitapati, hingga merasa kesemutan. Segera pergelangan kakinya diturunkan sambil celingukan. Tapi karena tak melihat sesuatu yang mencurigakan, dia menatap ketiga anak buahnya.

"Eh! Pernahkah kalian merasakan daging manusia...?" tanya Gitapati penuh kesungguhan.

Yang ditanya menggelengkan kepalanya serempak.

"Nah! Tubuh bocah gendheng ini tentu masih empuk karena umurnya masih belum seberapa. Bagaimana kalau dipanggang?"

Anak buah Gitapati saling berpandangan. Tapi mereka segera tertawa terbahak-bahak.

Mendadak Suropati menatap Empat

Begundal Sakti dengan tajam.

"Monyet-monyet Kudisan, segera cium kakiku...!"

Empat lelaki bercambang bauk lebat itu tercengang beberapa saat. Tapi, mereka pun kembali tertawa.

"Sudah mendekati liang kubur, masih mengajak bercanda, Bocah Geblek...!" ejek Gitapati.

Suropati terkejut. Disadari kalau kekuatan sihirnya kini juga telah musnah bersama ilmu silatnya.

Mendadak Gitapati menendang punggung remaja konyol itu, hingga terlontar satu tombak. Lalu orang yang bernama Bureksa membopong tubuh Suropati, dan membawanya lari menuju hutan kecil di pinggir Kota Kadipaten Bumiraksa, diikuti tiga temannya.

Si Periang Bertangan Lembut keluar dari tempat persembunyiannya, dan segera berlari menguntit. Hatinya khawatir akan keselamatan muridnya.

Matahari sudah condong ke barat ketika Empat Begundal Sakti sampai di tanah datar berumput yang dikelilingi pohon-pohon besar.

Setelah mengikat tangan dan kaki Suropati, mereka segera membuat perapian.

"Bocah Geblek itu kita sembelih dulu atau langsung dipanggang hidup-hidup...?" tanya orang yang bernama

Sarmapati.

"Ha-ha-ha....," Gitapati tertawa lebar. "Kita panggang saja hidup-hidup. Biar dia merasakan terlebih dahulu sebuah siksaan yang sangat menyakitkan!"

Mata Suropati mendelik ketika tubuhnya diangkat beramai-ramai. Dalam hati dia pun segera berdoa, untuk mengiringi kematiannya.

Hilang sudah segala kekonyolan remaja tampan itu waktu melihat lidah api yang menjilat-jilat. Sambil memejamkan mata, dia berpasrah diri kepada Tuhan.

Tawa panjang mengiringi perbuatan Empat Begundal Sakti yang melontarkan tubuh Suropati ke perapian!

Sementara itu si Periang Bertangan Lembut yang terus menguntit Empat Begundal Sakti segera bangkit dari tempat persembunyiannya. Tapi, kakek kurus itu mengurungkan niatnya, karena melihat sebuah bayangan berkelebat ke arah Suropati.

Wusss....!

Dengan sebuah angin pukulan yang berlambarkan kekuatan tenaga dalam, tubuh Suropati yang sudah melayang di atas lidah api tiba-tiba terlontar, dan jatuh di samping perapian.

Empat Begundal Sakti terkesiap. Mereka memicingkan mata sambil celingukan mencari seseorang yang telah menolong



calon korbannya.

"Kenapa susah-susah mencari? Aku di sini, Monyet-monyet Bau!"

Empat Begundal Sakti mendongakkan kepala. Mereka melihat seorang gadis sedang duduk santai di atas dahan pohon besar.

"Turun kau, Perempuan Edan...!" bentak Gitapati.

"Kau saja yang naik, Monyet Bau...!" balas gadis itu.

Mendengar ucapan itu, Gitapati jadi naik pitam. Segera dipungutnya sebutir batu sebesar kepalan tangan, lalu dilontarkannya!

Wuuuttt...!

Tap...!

Dengan mudah gadis itu menangkap batu yang dilontarkan ke arahnya. Namun mendadak gadis itu melemparkannya kembali. Dan....

Wuuuttt...!

Taaakkk...!

"Adaaaauwww...!"

Gitapati meraung kesakitan. Kepalanya benjol sebesar telur ayam, tertimpa lontaran batu.

"Perempuan Edan! Beraninya kau mempermainkan aku...!" dengus lelaki bercambang bauk lebat itu seraya meraup batu-batu yang berada di dekatnya. Lalu...

Weeesss...!

Gadis yang menjadi sasaran hujan batu hanya menggerakkan tangan kanannya perlahan.

Wuuusss...!

Taaakkk...! Taaakkk...! Taaakkk...!  
Taaakkk...!

Empat Begundal Sakti sama-sama meraung kesakitan dengan kepala benjol-benjol tertimpa batu-batu yang melontar balik akibat hempasan tenaga dalam gadis yang tengah duduk santai di dahan pohon.

Untuk beberapa lama, mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Tiba-tiba Gitapati menggerendeng gusar. Seketika goloknya dibabatkan!

Beeettt...!

Buuummm...!

Batang pohon itu tumbang. Dan gadis yang bertengger di atasnya meloncat ke tanah.

Tappp...!

Manis sekali gadis ini mendarat

"Perempuan Edan! Kenapa kau mencampuri urusanku...?!" bentak Gitapati.

Gadis yang tak lain Anjarweni itu mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

"Perbuatanmu itu sangat biadab, Monyet Bau!"

"Bangsat! Masih saja kau menghinaku dengan sebutan itu...!"

Kembali Gitapati membabatkan goloknya. Kali ini sasarannya pinggang Anjarweni.

Gadis itu hanya mundur beberapa tindak, seraya mengayunkan kakinya ke tanah.

Wuuuttt...!

Taaakkk...!

Seketika batu sebesar kepalan tangan bersarang di kepala Gitapati. Untuk ketiga kalinya lelaki ini mengaduh kesakitan.

Empat Begundal Sakti segera mengeroyok Anjarweni Mereka yang sudah terbiasa berbuat jahat, tak sungkan-sungkan lagi mengerubut gadis cantik murid Dewi Tangan api itu.

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Anjarweni menghempaskan tubuhnya ke atas, menghindar dari sambaran golok empat lelaki bercambang bauk lebat itu.

Tiba-tiba gadis itu memutar tubuhnya di udara. Seketika tubuhnya menukik, sambil mengebutkan tangannya.

Plak...! Plak...! Plak...! Plak...!

Empat Begundal Sakti mendekap pipi masing-masing yang telah kena tampar. Sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, Anjarweni mengayunkan tangan!

Wuuusss...!

Brash...!

Empat Begundal Sakti kontan

berjingkrak-jingkrak. Ternyata, celana yang mereka kenakan tiba-tiba mengepulkan asap. Terbakar!

"Wadooowww...!"

Mereka kontan lari berserabutan sambil mendekap anunya yang keselomot api!

Anjarweni memandangi kepergian mereka sambil terbahak-bahak.

"Aduh...! Tolooong...!"

Mendadak terdengar jeritan Suropati yang masih tergeletak di tanah.

Anjarweni menolehkan kepala, melihat Suropati sedang menggeliat-geliat kepanasan karena sebagian bajunya terjilat lidah api yang berasal dari perapian.

"Aduh...! Gadis bloon! Kenapa bengong saja?!" teriak Suropati kepada Anjarweni.

Dengan bibir cemberut karena dikatakan bloon, gadis itu segera mengibaskan tangannya, memberi pertolongan.

Wuuusss...!

Api yang menjilat baju Suropati langsung padam, terkena kibasan telapak tangan Anjarweni.

Sedangkan Suropati meronta-ronta, berusaha melepaskan tali yang mengikat tangan dan kakinya.

Melihat ulah Suropati yang seperti



ulat dipatuk ayam itu, Anjarweni tertawa lebar.

"Kenapa kau tertawa, Gadis Bloon?! Ayo, segera lepaskan tali yang mengikatku ini...!" tegur Suropati konyol.

"Enak saja kau menyebutku 'gadis bloon'! Menyesal aku menolongmu...", gerutu Anjarweni

Mendengar ucapan Anjarweni, Suropati segera memasang wajah memelas.

"Pendekar wanita yang cantik dan budiman, tolonglah aku untuk melepaskan tali terkutuk ini...", pinta Suropati.

"Aku mau menolong, tapi ada syaratnya...", ujar Anjarweni.

Kening Suropati berkerut. Setelah berpikir sejenak, dia mengembangkan senyum.

"Baiklah. Apa pun syaratnya, aku bersedia...."

Anjarweni mengerlingkan mata.

"Setelah kutolong, kau harus bersedia jadi pembantuku seumur hidup."

"Tidak mau!" jawab Suropati, langsung.

"Kenapa tidak mau?"

"Aku ini pemimpin pengemis. Gadis Bloon! Walaupun pemimpin para pengemis, tepi tetap pemimpin! Tak lucu kalau dijadikan pembantum. Apalagi seumur hidup. Bisa-bisa aku nanti kau suruh menyuapimu...."

Anjarweni tertawa lebar.

"Kalau tidak mau, ya sudah.... Aku pun tak sudi menolong."

Sambil menggerutu panjang-pendek, Suropati meronta semakin keras. Tapi, ikatan talinya tak juga terlepas. Hingga membuat kulit lengan dan kakinya lecet-lecet.

Melihat itu, rasa iba Anjarweni timbul. Dan gadis itu segera membantu.

"Kalau kau tidak pernah menolongku, aku pun tidak akan menolongmu, Bocah Edan!" cibir Anjarweni, ketus.

Suropati tertawa.

"Itu namanya pendekar budiman. Tak melupakan budi orang," kata Suropati sambil mencoba berdiri.

"Aduh...!"

Tiba-tiba remaja konyol itu jatuh kembali. Dia lupa pada kaki kanannya yang telah terkilir.

"Kasihan juga kau rupanya, Bocah Edan...."

Melihat Suropati yang meringis kesakitan, Anjarweni segera memegang kaki kanannya.

"Aduh...!" jerit Suropati keras.

"Memangnya pelan-pelan saja. Dan, cepat kau urut. Aku mau pingsan, nih..."

Seperti terkena sihir, Anjarweni menuruti perintah Suropati.

"Aduh...!" jerit Suropati lagi.

"Gurunya jangan seperti itu! Pelan-pelan saja....!"

Kembali Anjarweni menuruti perintah remaja konyol itu.

Tiba-tiba....

Coup....!

Suropati mencium pipi Anjarweni. Gadis itu terkejut! Lalu....

Plak....!

Suropati terpelanting kena tampar.

"Bocah Edan! Rupanya kau pintar mencari kesempatan dalam kesempitan!" bentak Anjarweni, dengan wajah memerah menahan malu.

Melihat Anjarweni yang marah-marah, Suropati hanya tertawa. Dan gadis itu pun berkelebat cepat, melepaskan serangan.

Buuukkk...! Buuukkk...!

Tubuh remaja konyol yang sudah babak-belur itu kini jadi bulan-bulanan Anjarweni.

"Sudahlah, Kak Weni..."

Tiba-tiba terdengar suara teguran dari belakang. Anjarweni menolehkan kepalanya. Ternyata Ingkanputri yang muncul.

"Bocah Edan ini memang layak untuk dihajar, Putri....!" dengus Anjarweni masih diliputi kemarahan.

"Jangan membuang-buang waktu, Kak Weni. Segeralah tanya dia. Barangkali tahu, di mana orang yang kita cari

berdiam diri," kata Ingkanputri, lembut.

Anjarweni menatap tajam Suropati.

"Bocah Edan! Pernahkah kau dengar seseorang yang bernama Brajadenta yang bergelar si Dewa Maut?" tanya Anjarweni.

Suropati memicingkan matanya sambil memegang bagian tubuhnya yang terasa sakit

"He, Bocah Edan! Tuliskan kau?!" bentak Anjarweni.

Suropati terperangah. "Ada apa?"

"Pernahkah kau dengar seseorang yang bernama Brajadenta yang bergelar si Dewa Maut?" ulang Anjarweni.

"Apakah itu ayahmu?" Suropati ganti bertanya.

Buuukkk...!

"Hugh...!"

Anjarweni menendang perut Suropati.

"Segera jawab pertanyaanku, Bocah Edan!"

"Aduh.... Kalau kau marah-marah begitu, mana aku sempat berpikir...."

Suropati mengerutkan kening, pura-pura berpikir,

"Oh, ya. Aku tahu...!" kata Suropati kemudian

Anjarweni dan Ingkanputri segera berjalan mendekati

"Aku tahu...," kata Suropati lagi tampak sungguh-sungguh. "Aku tahu. Tapi, sekarang sudah lupa."



Buuukkk...!

Tubuh Suropati menggelosor ke tanah terkena tendangan Anjarweni.

"Bocah Edan! Rupanya kau benar-benar sudah sinting!"

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Anjarweni berkelebat cepat menghilang dari tempat itu, diikuti Ingkanputri.

Suropati yang ditinggalkan seorang diri, hanya bisa mengaduh berkali-kali. Tubuhnya yang babak-belur terasa bagai dirajam!

Tiba-tiba remaja konyol itu tertawa keras.

"Ha ha.... Nikmat juga rasanya mencium pipi gadis cantik...."

Remaja itu pun ngeloyor pergi dengan langkah sempoyongan.

## 8

Tiga puluh hari setelah Suropati menjalani hukuman, si Periang Bertangan Lembut memanggilnya. Remaja konyol itu harus menghadap di dalam Kuil Saloka.

"Bagaimana rasanya menjadi pengemis, Suro?" tanya kakek kurus ini. Suropati tersenyum.

"Senang sekali, Kek..., " sahut remaja konyol itu. "Sungguh nikmat merasakan makanan sisa. Sungguh syahdu

suara orang yang mencariku. Dan kalau aku kena tendang pun, rasanya badan seperti dipijit-pijit..."

Mendengar kalimat muridnya itu, si Periang Bertangan Lembut kontan tertawa.

"Kau benar-benar bocah gendheng, Suro. Tapi, aku sangat suka. Kau memang pantas menjadi murid si Periang Bertangan Lembut...", puji Periang Bertangan Lembut

Suropati menggerakkan bola matanya ke kiri dan kanan.

"Suro! Hari ini adalah hari terakhir kau menjalani hukumanmu...."

Mata Suropati berbinar mendengar ucapan gurunya.

"Setelah genap tiga puluh hari kau mengalami penderitaan, hikmah apa yang dapat kau petik, Suro?" tanya Periang Bertangan Lembut

"Hikmah? Hikmah apa, Kek?" Suropati malah balik bertanya.

"Sebenarnya kau sudah tahu, tapi pura-pura tidak tahu."

Suropati mengernyitkan hidungnya.

"Apa, Kek?"

"Penderitaan itu sakit, Suro. Tapi dari rasa sakit itulah, jiwamu ditempa untuk menjadi orang yang bijaksana."

Suropati diam mendengarkan petuah gurunya.

"Orang yang bijaksana, selalu berpikir dari dua sudut yang saling

bertentangan. Namun, saling isi. Ketika seseorang merasakan kebahagiaan, hendaknya ingat akan penderitaan. Agar dia tidak hanyut dalam kebahagiaan nya. Karena kalau hanyut, sesungguhnya telah berada di ambang pintu penderitaan. Sebab apa? Sebab apabila dia hanyut dalam kebahagiaan nya, dia sama sekali tak mempunyai persiapan untuk menyambut datangnya penderitaan. Karena tidak mempunyai persiapan itulah penderitaan yang menimpa akan terasa berlipat-lipat."

Suropati menundukkan kepala dalam-dalam, merasakan kebenaran ucapan si Periang Bertangan Lembut.

"Sebaliknya, apabila seseorang telah seringkali merasakan penderitaan, sesungguhnya telah punya modal berharga untuk menjadi seseorang bijaksana yang mengerti kodratnya sebagai manusia. Dan, ketika dianugerahi kebahagiaan, dia pun tak akan pernah lupa akan penderitaan yang telah dialami. Dia akan terhindar dari sifat sombong dan congkak, karena sadar kalau kebahagiaan itu tak kekal. Jadi, dia perlu hanyut pada kebahagiaan yang telah diperoleh"

Suropati membuka mata hatinya untuk melihat, merasakan, dan mencamkan pengertian petuah gurunya.

"Kau mengerti, Suro?" tanya si Periang Bertangan Lembut kepada muridnya.

Suropati mengganggu.

"Jawab pertanyaanku, Suro!" sentak si Periang Bertangan Lembut

"Ya, Kek. Aku mengerti," sahut Suropati, mantap.

Tiba-tiba si Periang Bertangan Lembut menggerakkan tangannya, melepaskan totokan di tubuh Suropati.

"Ilmu silatmu telah kukembalikan, Suro. Untuk sementara, kau telah terbebas dari penderitaan...."

Baru saja kata-kata Periang Bertangan Lembut selesai, seorang pengemis memasuki ruangan Kuil Saloka. Segera dihindarkannya si Periang Bertangan Lembut yang tengah duduk bersila bersama muridnya.

"Seseorang ingin bertemu, Guru..., " lapor pengemis itu.

Si Periang Bertangan Lembut segera bangkit dari duduknya, lalu melangkah keluar.

Di depan halaman kuil telah berdiri menunggu seorang lelaki setengah baya berpakaian prajurit

"Aku diutus Yang Mulia Baginda Prabu..., " ucap prajurit itu ketika Periang Bertangan Lembut telah berada di depannya.

"Ada perlu apa? Bukankah Baginda Prabu tahu kalau aku sudah tak mau lagi mencampuri urusan kerajaan?" tanya si



Periang Bertangan Lembut.

"Tapi, ini sangat penting. Karena, menyangkut kewibawaan Yang Mulia Baginda Prabu," tegas prajurit itu.

"Urusan apa?"

"Brajadenta alias si Dewa Maut telah berkhianat."

"Pengawal kerajaan itu berkhianat?" tanya si Periang Bertangan Lembut seperti minta ketegasan, seraya mengerutkan keningnya.

"Ya," jawab utusan kerajaan. "Brajadenta telah mencuri Kitab Batu Kumala Hitam."

Si Periang Bertangan Lembut terkejut bagai disambar petir.

"Bukan hanya itu saja. Dia pun telah berani menodai seorang dayang-dayang," tambah utusan ini.

Mendengar hal ini, kakek kurus guru Suropati itu seperti dilolosi tulang-tulangnyanya. Lemas sekali.

"Oh, Gusti Yang Maha Agung! Kenapa Brajadenta berani melakukan perbuatan biadab seperti itu...?" desah si Periang Bertangan Lembut sambil mengelus dada.

"Hal itu terjadi sekitar lima tahun yang lalu," lanjut utusan ini

"Apakah tokoh-tokoh kerajaan tidak ada yang sanggup menyeretnya kembali ke hadapan Baginda Prabu?" tanya si Periang Bertangan Lembut

Utusan kerajaan itu menggelengkan kepalanya.

"Dia telah menguasai ilmu 'Batu Kumala Hitam' dari kitab yang telah dicurinya. Oleh karenanya, tak satu tokoh kerajaan pun yang sanggup menghadapinya...."

"Dan, kedatanganmu ini tak lain untuk menyampaikan titah Baginda Prabu agar aku menghukum Brajadenta yang telah berkhianat itu, begitu...?"

Utusan kerajaan itu mengangguk.

"Baik, aku menyanggupi. Segera kau sampaikan hal ini kepada Baginda Prabu....," tegas si Periang Bertangan Lembut

Setelah mendapat jawaban yang diinginkan, utusan kerajaan itu menjura beberapa kali. Kemudian dia mohon diri untuk pamit

Dahi si Periang Bertangan Lembut berkerut-kerut memikirkan tugas yang harus diembannya. Untuk beberapa lama, dia sama sekali tak menampakkan senyum yang biasa menghiasi bibirnya.

Melihat gurunya yang tampak berpikir keras, Suropati segera mendekati.

"Apakah Brajadenta yang bergelar si Dewa Maut itu sangat sakti, Kek?" tanya Suropati polos.

Dan, remaja ini pun segera ingat

kepada dua orang gadis yang juga tengah mencari pengkhianat kerajaan itu.

"Kalau si Dewa Maut benar-benar telah menguasai ilmu 'Batu Kumala Hitam', rasa-rasanya tak seorang pun yang sanggup mengatasinya...", gumam si Periang Bertangan Lembut, masygul.

"Bagaimana kalau dikeroyok, Kek?" cecar Suropati.

Mendengar ucapan muridnya, si Periang Bertangan Lembut tersenyum.

"Tidak semudah yang kau kira, Suro."

"Jadi, dia benar-benar tak bisa dikalahkan?"

"Tentu bisa. Ilmu yang telah dikuasai Brajadenta berinti kepada Batu Kumala Hitam. Apabila batu itu terpisah dari tubuh, kekuatannya pun akan hilang. Tapi, mustahil bisa merampas baru itu tanpa terlebih dulu membunuh si Brajadenta...", jelas si Periang Bertangan Lembut. "Dan satu lagi kelemahannya, ilmu 'Batu Kumala Hitam' akan tak berdaya apabila berhadapan dengan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'. Tapi, aku tak yakin mampu menghadapinya. Karena aku sendiri hanya menguasai ilmu totokan itu sampai tingkat ketujuh belas."

"Ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'? Kenapa Kakek tidak mengajarkannya

padaku?"

"Bocah Gendheng! Bagaimana aku akan mengajarimu? Sedang, ilmu 'Arhat Tidur' saja belum kau kuasai?!"

Kening Suropati kontan berkerut. Tiba-tiba timbul penyesalan dalam hatinya. Kalau saja waktu itu tidak melarikan diri ketika disuruh bersemadi untuk memperdalam ilmu 'Arhat Tidur', dia tentu sudah diajari ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'.

Mendadak si Periang Bertangan Lembut mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya. Langsung diserahkannya kepada Suropati.

Remaja konyol yang sudah pandai membaca karena diajari gurunya itu menjadi sangat gembira. Matanya berbinar-binar memandang benda di tangannya yang tak lain adalah sebuah kitab ilmu olah kanuragan yang berjudul Delapan Belas Tapak Dewa.

"Kalau terjadi apa-apa pada diriku, kau pelajari sendiri ilmu totokan itu, Suro...", ujar si Periang Bertangan Lembut.

Setelah mengatakan itu, si Periang Bertangan Lembut berkelebat cepat langsung menghilang dari tempat ini.

Suropati tak sempat berkata-kata lagi. Dia hanya diam terlongong-longong memandangi kitab yang berada di



tangannya.

## 9

Berhari-hari Suropati tak bosan-bosannya membuka lembar demi lembar halaman Kitab Delapan Belas Tapak Dewa. Halaman pertama dari kitab itu bergambar delapan belas pusat aliran darah di tubuh manusia. Halaman selanjutnya, merupakan petunjuk untuk menguasai ilmu totokan yang terkandung di dalamnya.

Suropati mempelajarinya secara berurutan. Karena kecerdasan dan kemampuannya menafsir, maka waktu yang diperlukannya hanya sepekan untuk menghafal semua inti sari dari ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'.

Ketika remaja konyol ini menutup kitab pemberian gurunya, matanya memancarkan sinar aneh. Pada kulit belakang kitab terpampang huruf besar-besar yang bertuliskan:

*Kekuatan sakti yang maha sakti hanya sanggup menguasai ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' sampai tingkat tujuh belas. Satu tingkat lagi, kesempurnaan akan didapat. Tapi bila kekuatan yang maha sakti hanya berasal dari diri sendiri, jangan coba-coba melangkah ke tingkat delapan belas.*

*Karena, nyawa taruhannya.*

Kening Suropati berkerut ketika membaca tulisan itu. Tapi, dia tak mau membuang-buang waktu untuk berpikir. Segera kakinya melangkah menuju halaman belakang kuil bobrok bernama Saloka yang menjadi tempat tinggalnya.

\*\*\*

Di pagi yang cerah ini, Suropati berlatih ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' yang maha sakti itu. Setelah memusatkan seluruh pikirannya, tubuh Suropati berkelebat mengitari sebuah pohon sebesar tubuh manusia. Gerakannya sangat cepat. Tambahan lagi, ilmu totokan itu didasari kekuatan sihir. Maka, tubuh Suropati seakan-akan hilang tak berbekas!

Teppp....!

Suropati mendaratkan kakinya ke tanah. Pandangan matanya tertuju pada pohon yang tadi menjadi sasaran dari ilmu totokannya. Ternyata, batang pohon itu telah berlubang-lubang tertusuk ujung jarinya yang dilambari tenaga dalam. Sekejap kemudian, dari lubang-lubang itu menyembur getah berwarna putih.

Suropati tersenyum puas menyaksikan hasil yang telah didapatkan. Segera didekatinya pohon yang telah menjadi

sasaran dari ilmu totokannya. Tapi, dia menjadi terkejut. Ternyata, lubang yang terdapat di pohon itu hanya berjumlah tujuh belas!

Remaja yang oleh kawan-kawannya dijuluki Pengemis Binal ini diam untuk beberapa lama. Menurut perasaannya, dia telah melakukan gerakan 'Delapan Belas Tapak Dewa'. Tapi, kenapa lubang di pohon itu hanya berjumlah tujuh belas?

Hingga beberapa saat si Pengemis Binal berpikir keras. Karena belum menemukan jawaban atas keanehan itu, segera latihannya diulangi. Tubuhnya kembali berkelebat cepat, mengitari pohon lain yang jadi sasarannya.

Teppp...!

Kembali kaki Suropati mendarat di tanah. Seperti yang pertama, pohon kedua yang menjadi sasaran dari ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' juga berlubang-lubang, menyemburkan getah berwarna putih.

Tapi untuk kedua kalinya, Suropati menjadi terkejut. Ternyata lubang di pohon itu tetap berjumlah tujuh belas!

Suropati segera menyadari keanehan ini. Dia pun tahu, kenapa gurunya juga hanya menguasai ilmu totokan itu pada tingkat tujuh belas.

Namun, Suropati tidak mau putus asa. Dia beranggapan, dalam dirinya tentu

ada sesuatu yang kurang. Sehingga, menjadikan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' tidak sempurna dikuasainya.

Segera Suropati memusatkan pikirannya lebih tinggi lagi. Seluruh hawa murninya dikumpulkan. Dan segenap kekuatannya disatukan untuk mengawali latihannya kembali. Perlahan-lahan dari kepalanya menyembul asap tipis. Tubuhnya bergetar, semakin lama semakin keras. Dan....

Kini tubuh Suropati melayang menuju ke sebuah pohon. Dengan kecepatan melebihi suara, dua ujung jari telunjuknya bergerak....

Ketika mencapai totokan ketujuh belas, tiba-tiba tubuh Suropati terpentak tinggi!

Buuuummm...!

Suropati jatuh telentang. Untuk sesaat tubuhnya tak mampu digerakkan. Tulang-tulangannya terasa remuk. Kepalanya pusing, membuat pandangannya mengabur. Perlahan-lahan dari hidung dan mulutnya meleleh darah segar....

Suropati mencoba bangkit, tapi segera jatuh lagi. Dadanya sesak bagai dipukul selaksa palu godam!

\*\*\*

Pagi itu juga, Suropati bertekad



menyusul gurunya yang tengah mencari Brajadenta alias si Dewa Maut

Setelah menunjuk Wirogundi sebagai pemimpin sementara bagi para pengemis, Suropati segera melangkah meninggalkan Kota Kadipaten Bumiraksa. Sama sekali tak dipedulikannya luka dalam yang sedang dideritanya.

Matahari sudah tepat di atas kepala, ketika Suropati sampai di pinggir lembah kecil yang masih termasuk wilayah Kadipaten Bumiraksa.

Baru saja Suropati mengedarkan pandangan ke sekeliling, tiba-tiba keningnya berkerut. Telinganya yang tajam mendengar suara-suara pertarungan. Saat itu juga, dia kembali berkelebat cepat ke arah sumber suara pertarungan.

Tepat di tengah lembah, Suropati melihat dua orang tengah bertarung. Cepat dia menyelinap, bersembunyi di balik sebuah pohon besar sambil mengamati jalannya pertarungan.

Buuummm...!

Sebuah pohon sebesar tubuh manusia tumbang terkena sasaran pukulan jarak jauh.

"He, Banjaranpati. Masihkah kau tidak mau menyerah...?!" kata salah seorang lantang kepada lawannya seorang kakek berpakaian serba putih.

"Aku tidak tahu siapa dirimu.

Kenapa aku mesti menyerah kepadamu...?!  
kata kakek berpakaian serba putih yang  
tak lain Banjaranpati alias Bayangan  
Putih Dari Selatan.

"Sudah kukatakan, aku Pramubagas  
utusan kerajaan! Aku memegang kuasa  
Baginda Prabu untuk menangkapmu!" tegas  
lelaki tua yang mengaku sebagai utusan  
kerajaan dan bernama Pramubagas.

"Menangkapku? Apa salahku? Dan,  
kenapa aku harus ditangkap?" tukas  
Banjaranpati.

"Jangan berlagak bodoh,  
Banjaranpati! Kau telah bersekongkol  
dengan Brajadenta untuk mencuri Kitab  
Batu Kumala Hitam!" sentak utusan  
kerajaan itu.

Bayangan Putih Dari Selatan  
mendengus.

"Itu fitnah, Saudara! Walaupun  
Brajadenta adalah keponakan muridku, tapi  
aku sama sekali tak tahu menahu atas  
perbuatannya yang telah berani mencuri  
Kitab Batu Kumala Hitam."

Pramubagas menggelengkan kepala,  
tak mempercayai ucapan Bayangan Putih  
Dari Selatan.

"Kau jangan banyak bacot,  
Banjaranpati! Aku sama sekali tak  
mempercayai ucapanmu!"

Usai mengucapkan kalimatnya, utusan  
kerajaan itu segera melancarkan serangan

kembali.

"Kau termakan fitnah, Saudara!" kata Bayangan Putih Dari Selatan sambil melompat ke kiri, mengelak dari pukulan Pramubagas.

Utusan kerajaan itu sama sekali tak mempedulikan ucapan Banjaranpati. Segera serangannya disambung dengan tendangan berputar.

Wuuuttt...!

Tendangan kaki Pramubagas tak mengenai sasaran karena Banjaranpati sudah merundukkan tubuhnya. Namun, sebelum kakinya mendarat di tanah, tangan kanannya telah terayun. Pada saat yang sama, Banjaranpati sengaja menadahi pukulan Pramubagas.

Buuukkk...!

Utusan kerajaan itu pun terkejut Tubuh Bayangan Putih Dari Selatan ternyata sama sekali tak bergeming menerima pukulannya.

"Heaaah...!"

Dengan cepat, Pramubagas melenting ke belakang seraya menyalurkan seluruh tenaga dalamnya ke kedua telapak tangan. Begitu mendarat di tanah, dengan sertamerta kedua tangannya dihentakkan ke depan!

Breeesss...!

Buummmm...!

Pukulan jarak jauh itu tak mengenai

sasaran karena, Bayangan Putih Dari Selatan melenting ke atas. Namun, sebatang pohon besar di belakang Bayangan Putih Dari Selatan kontan tumbang.

Tiba-tiba Bayangan Putih Dari Selatan yang berada di atas, melepas jurus 'Udang Menghantam Batu'. Mendadak tubuhnya meluruk dengan kecepatan tinggi dengan kaki terjulur ke depan.

Duuukkk...!

"Ahhh...!"

Pramubagas melenguh tertahan ketika pundaknya terserempet ujung kaki Banjaranpati. Utusan kerajaan itu mendengus penuh kemarahan dengan tubuh terjajar beberapa langkah ke samping. Setelah bisa menguasai keseimbangannya, dilepaskannya sebuah cemeti dari pinggang. Sambil meluruk, Pramubagas melecutkan senjatanya ke arah Bayangan Putih Dari Selatan.

Cletaaarrr...!

Kakek berpakaian serba putih itu hanya tersenyum melihat serangan itu seraya menjatuhkan diri ke tanah, sehingga sambaran cemeti luput.

Pertempuran itu berlangsung sangat seru. Dua pendekar golongan tua itu sama-sama mengerahkan seluruh ilmu kepandaian.

Suropati yang menyaksikan dari balik pohon besar berdaun rimbun bersorak seperti sedang menyaksikan sebuah



permainan menarik. Matanya enggan untuk berkedip. Dia yang sudah mengenal kakek berpakaian serba putih itu menjadi sangat kagum. Gerakan ilmu silat Bayangan Putih Dari Selatan memang tak mencerminkan keganasan. Hal itu sangat disukai Suropati yang konyol, tapi berhati lembut.

Kini tampak tubuh Bayangan Putih Dari Selatan melenting, bangkit. Begitu menjejak tanah, langsung dilancarkan ilmu 'Pukulan Tanpa Bayangan'. Seketika kedua tangannya dihentakkan.

Wuuusss...!

Pramubagas terperangah merasakan sambaran angin pukulan Banjaranpati yang berhawa dingin. Karena untuk mengelak sudah tak ada waktu, maka utusan kerajaan itu cepat memapak dengan menyilangkan tangan.

Duuukkk...!

"Aaakh...!"

Pramubagas mengerang kesakitan ketika pukulan jarak jauh Banjaranpati menghantam tangannya. Tulang sikunya kontan patah. Tubuhnya terpelanting sejauh beberapa tombak.

"Maafkan aku, Saudara..., " ucap Bayangan Putih Dari Selatan, seperti menyimpan penyesalan.

"Bangsat kau, Banjaranpati! Tunggu pembalasanku...!" maki utusan kerajaan

itu, seraya bangkit

Pramubagas menyadari tak akan mendapat kemenangan. Maka dia segera berbalik, dan berlalu dari tempat ini.

Sementara Bayangan Putih Dari Selatan hanya memandang kepergian kakek utusan kerajaan itu dengan tatapan mata penuh arti. Ketika Pramubagas tak terlihat lagi, dia pun menghemposkan tubuhnya, meninggalkan tempat pertemuan.

Suropati yang merasa penasaran segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk mengejar. Tapi, ternyata dia sama sekali tak mampu menandingi kecepatan lari Banjaranpati.

Hingga sepeminum teh kemudian, Suropati kehilangan jejak. Sambil menggerutu panjang-pendek, larinya segera dihentikan. Kini remaja itu jalan santai. Namun.....

*Seorang bocah berlari penasaran  
menandang kerikil*

*Kerikil melayang menghunjam pohon*

*Pohon bergetar merontokkan daun*

*Daun luruh di samping kerikil*

*Kerikil dan daun diam tenang  
berdampingan*

*Seorang kakek rindu kehadiran si  
bocah*

*Seperti mendapat durian runtuh*

*Tak dinyana si bocah datang  
Dengan kesadarannya  
Pucuk dicinta ulam tiba*

Sebuah syair mengalun, membuat Suropati mengerlingkan matanya. Dia berusaha mencari asal suara. Begitu kepalanya mengarah ke kanan, tampak Bayangan Putih Dari Selatan tengah duduk bersantai di atas sebongkah batu besar.

"Kenapa kau mengikutiku, Suropati?" tanya Banjaranpati, langsung.

Suropati tak segera memberi jawaban. Dipandangnya kakek berbaju putih itu tanpa berkedip.

"Kini, kau datang padaku, Bocah. Kenapa dulu menolak menjadi muridku?" tegur Banjaranpati.

"Aku tidak mau sembarangan memilih guru, Kek," tukas Suropati. "Guruku haruslah orang yang pilih tanding...."

Bayangan Putih Dari Selatan tersenyum. Wajahnya yang kemerahan menampilkan kelembutannya.

"Betul katamu, Bocah. Melihat bakatmu yang luar biasa, kau memang tak pantas berguru pada pesilat penjual obat."

"Tapi jangan salah sangka, Kek. Aku bukan hendak berguru kepadamu."

Kening Banjaranpati berkerut.

"Lalu apa maksudmu dengan bersusah-

payah mengikutiku?" tanya Banjaranpati.

"Aku hendak mencari murid keponakanmu yang bernama Brajadenta...", sahut Suropati.

Banjaranpati tertawa mendengar ucapan Suropati.

"Ada urusan apa kau hendak mencarinya, Bocah?" tanya Bayangan Putih Dari Selatan,

"Aku hendak menghukumnya!" sahut Suropati, mantap.

Kembali Banjaranpati tertawa, mendengar ucapan Suropati yang polos.

"Ketahuilah, Bocah. Brajadenta sekarang telah menjadi seorang raja kecil yang menguasai Wilayah Utara. Istananya berada di lereng Bukit Parahyangan. Sebagian besar tokoh rimba persilatan yang beraliran hitam, telah bertekuk lutut kepadanya. Mereka telah menjadi kaki-tangan si Dewa Maut itu. Oleh karenanya, kau jangan coba-coba mencari perkara...!" jelas Bayangan Putih Dari Selatan.

Aku tidak takut!" kata Suropati tegas.

Tiba-tiba bayangan putih dari selatan menatap tajam kepada Suropati.

"Rupanya kau sedang menderita luka dalam," gumam Banjaranpati.

Suropati hanya tersenyum, menampakkan kekonyolannya.



"Dari mana kau tahu kalau aku sedang menderita luka dalam, Kek?" tanya Suropati, heran.

"Wajahmu tampak pucat. Dan aku dapat merasakan aliran darahmu yang tak teratur."

Mendadak Suropati merasakan tubuhnya jadi limbung. Matanya berkunang-kunang, lalu jatuh terduduk.

"Bocak geblek yang sok pintar! Mengurus diri sendiri saja tak becus, mau berulah macam-macam...", umpat Banjaranpati seraya mendekati Suropati yang nyaris pingsan.

Kakek itu segera menempelkan kedua telapak tangannya ke dada Suropati. Tenaga dalam yang bersifat lembut mengalir, membantu remaja itu untuk mengatasi rasa sakit yang diderita.

Saat itu juga, Suropati merasakan sebuah hawa nikmat yang mengelus tubuhnya. Semakin lama hawa nikmat itu semakin terasa, membuatnya jadi terlena.

"Bocah Geblek! Rupanya kau keenakan...", umpat Bayangan Putih Dari Selatan.

Banjaranpati segera melepas telapak tangannya dari dada Suropati.

"Kalau kau memang jagoan, datang saja ke Bukit Parahyangan!"

Usai mengucapkan kalimatnya, tubuh Banjaranpati berkelebat cepat. Begitu

tinggi ilmu meringankan tubuhnya, sebentar saja dia telah lenyap dari pandangan.

## 10

Bukit Parahyangan terselimut kabut. Puncak bukit yang berwarna hijau kehitam-hitaman menjulang ke atas, membentuk kerucut terpotong. Sebuah jurang menganga lebar, berkelok memagari kaki bukit. Jurang itu tak terukur lagi dalamnya. Hanya binatang-binatang bersayap yang berani bermain-main di dekatnya.

Di lereng bukit itu sebuah istana kecil berdiri megah. Beberapa orang berpakaian serba hitam tampak berjaga-jaga. Raut wajah mereka rata-rata menampilkan kebengisan. Tangan mereka yang kekar berotot memegang sebuah perisai dengan golok terselip di pinggang.

Di bagian dalam, Brajadenta tengah bercengkerama bersama para gundiknya yang berwajah cantik dan bertubuh sintal. Tiada henti-hentinya, Brajadenta mengeluarkan tawa sambil memegang-megang tubuh para gundiknya.

"Kau sangat cantik, Mayang," puji Brajadenta kepada salah seorang gundiknya.

Gundik bernama Mayang itu tersenyum

menggoda.

Melihat senyuman yang memikat, mata Brajadenta berbinar.

"Kau memang sangat cantik.... Ehm..."

Brajadenta mencium pipi Mayang.

"Ah! Kakang Brajadenta jangan berlebihan," ujar Mayang, pura-pura jual mahal.

"Aku tidak berlebihan, Mayang. Kau memang sangat cantik."

Pipi Mayang merona merah mendengar pujian Brajadenta. Dengan serta-merta dipeluknya tubuh Brajadenta.

Si Dewa Maut segera balas memeluk Bibir Mayang dipagutnya dengan ganas.

Melihat hal ini, para gundik Brajadenta yang lain menjadi iri. Bibir mereka cemberut. Mereka cepat melengos ke arah lain.

"Eh, kalian jangan marah...", ujar Brajadenta, "Kalian pun akan mendapat giliran. Ayolah segera mendekat kemari, Sayang."

Seketika para gundik Brajadenta berhamburan memeluk tubuh tuannya. Dan si Dewa Maut pun menjadi kewalahan.

"Ehmmm..."

Brajadenta tak sempat berkata-kata lagi. Bibirnya lumat terkena ciuman para gundiknya.

Baru saja Brajadenta menikmati

pelayanan para gundiknya, di luar telah terjadi kegaduhan. Tak lama, seorang pengawal sudah mengganggu keasyikannya.

"Ada apa di luar, Pragota?" tanya Brajadenta kepada pengawalnya yang baru datang tergopoh-gopoh

"Prajurit kerajaan menyerbu...," lapor pengawal yang dipanggil Pragota.

"Bangsat! Dedemit Busuk!" umpat Brajadenta sejadi-jadinya. "Segera enyahkan mereka, Pragota! Jangan biarkan seorang pun dari mereka hidup!"

Melihat amarah Brajadenta yang meluap, Pragota segera mengundurkan diri. Tubuhnya berkelebat, membantu bawahannya yang tengah bertempur.

"Kau tak perlu risau, Kakang...," hibur Mayang. "Semua pengawal Kakang adalah orang yang sakti. Apalagi, si Pragota itu. Tentu mereka akan sanggup mengatasi para prajurit kerajaan...."

Brajadenta hanya tersenyum. Dingin.

"Eighff...!"

Brajadenta langsung memagut bibir Mayang.

Para gundik si Dewa Maut yang lain segera menyerbu. Tak lama kemudian, mereka sudah bergulat dengan nafsu birahi.

Brajadenta tertawa-tawa menghadapi keroyokan itu. Usianya yang sudah mendekati setengah abad, masih bisa



menunjukkan keperkasaannya. Seperti tak punya lelah, si Dewa Maut meladeni hasrat hatinya yang menggelora bak lautan api yang tak terpadamkan.

Di luar, para pengawal Brajadenta berjuang mati-matian menghadapi amukan prajurit kerajaan yang bertempur bahu-membahu.

Bangkai-bangkai manusia tergeletak di tanah tak berharga. Diiringi sambaran pedang dan ayunan golok, darah menyembur bagai pancaran mata air yang tak pernah kering. Teriakan kematian membahana menyayat telinga.

Prajurit kerajaan yang jauh lebih banyak terus merangsek Para pengawal Brajadenta pun memberi perlawanan gigih. Mereka yang rata-rata berasal dari golongan hitam, sedikit pun tak punya rasa gentar.

Di medan pertempuran bagian selatan, tampak seorang kakek tengah mengamuk bagai malaikat pencabut nyawa. Sekali tangannya terayun, tiga-empat pengawal Brajadenta terjungkal menyemburkan darah segar.

Kakek yang tengah mengamuk itu tak lain Pramubagas yang menjadi pemimpin penyerbuan itu. Usianya yang sudah lanjut sedikit pun tak menampakkan kewalahan menghadapi keroyokan yang membabibuta.

Memang, setelah berhasil

menyembuhkan tangannya yang patah karena bertarung melawan Bayangan Putih Dari Selatan, Pramubagas segera memimpin penyerbuan ke istana Brajadenta yang telah dianggap sebagai pengkhianat kerajaan. Di tengah-tengah keasyikannya bertarung tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat memapaki serangan Pramubagas.

Plakk...!

"Tua bangka tak tahu diuntung! Sudah mendekati liang kubur, masih suka membuat perkara!" rutuk bayangan yang baru saja memapak serangan Pramubagas. Ternyata dia adalah Pragota.

Kakek itu hanya mendengus, lalu mengayunkan tangannya.

Wuuuttt...!

Namun Pragota cepat berkelit dengan mengegos ke samping, sehingga pukulan itu tak mengenai sasaran....

Pramubagas segera menyambung serangan dengan melepas tendangan. Pragota pun tak mau tinggal diam. Tubuhnya melejit ke atas. Begitu di udara, tubuhnya meluruk melepas hantaman ke dada Pramubagas.

Pramubagas berkelit dengan melompat ke samping, seraya menyalurkan seluruh tenaga dalam ke tangan kanan. Begitu lawannya mendarat, kedua tangannya dihentakkan.

Wuuusss...!

Sebuah pukulan jarak jauh Pramubagas menyambar. Namun Pragota cepat menghemposkan tubuhnya ke atas, sehingga serangan itu luput.

"Aaa...!"

Ternyata para pengawal Brajadenta yang lain menjadi sasaran. Tubuh mereka terpental beberapa tombak, untuk kemudian meregang melepas nyawa.

"Tua bangka kudisan! Jangan memamerkan kekuatanmu di hadapanku...!" teriak Pragota penuh marah.

Pragota segera mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk mengimbangi gempuran Pramubagas.

Dua tokoh sakti itu segera terlibat dalam pertempuran sengit. Mereka saling serang penuh nafsu membunuh. Tubuh mereka pun berkelebat cepat, memamerkan jurus-jurus ampuh masing-masing. Hingga pada suatu saat...

Wuuuss...!

"Arghhh...!"

Pramubagas berteriak ngeri melihat sebagian bajunya yang hangus terbakar terserempet pukulan jarak jauh Pragota.

"Punya kepandaian juga rupanya kau, Cecunguk!" maki Pramubagas, geram.

Pragota tertawa keras.

"Tahu begitu, kenapa tak segera ajak anak buahmu untuk menyingkir...?!" kata Pragota, sinis.

"Bangsat! Jangan berlagak di hadapanku!"

Pramubagas pun menghemposkan tubuhnya, menerjang Pragota kembali sambil menghentakkan kedua tangannya.

Wuuuss...! Wuuusss...!

Dua sambaran pukulan jarak jauh tak mengenai sasaran, karena Pragota telah cepat melenting ke belakang sambil memutar tubuhnya.

Pramubagas menggerendeng marah. Segera ajian pamungkasnya dikeluarkan. Tiba-tiba tubuhnya bergetar hebat. Semakin lama tubuh Pramubagas menjadi bergoyang ke kiri dan ke kanan. Bersamaan dengan itu, bermunculan sosok-sosok yang berwajah dan berpenampilan mirip Pramubagas. Hingga jumlahnya tak kurang dari sepuluh orang. Itulah ilmu 'Sukma Kembar' yang dimiliki Pramubagas.

Pragota yang baru saja mendaratkan kakinya terperangah menyaksikan kehebatan ilmu Pramubagas. Namun, belum sempat berbuat sesuatu, dia telah diserbu sepuluh Pramubagas!

Pengawal Brajadenta itu menjadi sangat kerepotan menghadapi gempuran yang saling susul-menyusul tiada henti. Untuk mengambil napas pun tak sempat

Sehingga pada satu kesempatan, salah satu Pramubagas melepas serangan. Cepat Pragota melenting ke atas. Namun



justru kesempatan itu yang ditunggu Pramubagas. Begitu tubuh Pragota melayang, dengan cepat Pramubagas yang lain meluruk sambil melepaskan hantaman ke dada. Dan....

Dheeeesss...!

Pragota kontan terpentak dengan melesak terkena pukulan dahsyat. Dia menjerit menyayat, dan langsung terjatuh di tanah tak bangun-bangun lagi. Mati dengan mata mendelik. Mulutnya ternganga lebar.

Pramubagas tertawa terbahak-bahak, menyaksikan tubuh Pragota yang sudah tiada bergerak lagi. Kemudian tubuhnya meluruk, menerjang pengawal Brajadenta yang lain.

Tubuh kakek itu bergerak cepat, menyebarkan kematian. Siapa pun yang berada di dekatnya, seperti memasrahkan nyawa saja. Tubuh mereka terjungkal dalam keadaan mengenaskan.

\*\*\*

Siang hari ini, Bukit Parahyangan benar-benar banjir darah. Para pengawal Brajadenta sama sekali tak berdaya menghadapi keganasan Pramubagas. Kakek yang sedang kalap itu seperti sedang haus darah.

Mayat-mayat yang bergelimangan di

atas tanah, seperti menambah semangatnya untuk terus menyebar kematian.

"Hentikan perbuatanmu, Pramubagas!"

Mendadak terdengar sebuah suara yang disusul dengan berkelebatnya satu sosok bayangan ke medan pertempuran.

Pramubagas mengerlingkan matanya, dan langsung meloncat mendekati sosok bayangan yang tak lain Brajadenta.

"Akhirnya batang hidungmu tampak juga, Brajadenta...", kata utusan kerajaan itu.

"Aku tak punya banyak waktu, Tua Bangka! Bila kau menginginkan sesuatu, segera katakan!"

"Aku menginginkan nyawamu!" sahut Pramubagas.

Brajadenta tertawa keras mendengar ucapan Pramubagas.

"Kalau kau mampu, segera wujudkan keinginanmu itu!"

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Pramubagas segera melancarkan serangan dengan menghentakkan kedua tangannya.

Wuuussss...!

Sebuah pukulan jarak jauh yang disertai dengan angin kencang meluruk deras.

"Itu hanya mainan anak kecil, Tua Bangka!" kata Brajadenta sambil mengegos ke kanan, menghindari serangan.

Wuuussss...!

Sebagai jawaban, Pramubagas kembali menghentakkan kedua tangannya.

Pukulan jarak jauhnya langsung meluncur deras.

Wuuuttt....

Brajadenta mengibaskan ujung lengan bajunya. Sehingga, pukulan jarak jauh itu pun melenceng.

Melihat kehebatan Brajadenta, Pramubagas segera mengeluarkan ajian pamungkasnya ilmu 'Sukma Kembar'. Sebentar kemudian, tubuh kakek itu menjadi berlipat sepuluh.

"Ilmu 'Sukma Kembar'," ucap Brajadenta, "Kau kira dengan ilmumu itu kau akan sanggup menghadapiku, Tua Bangka...?!"

Tanpa pikir panjang lagi, Brajadenta segera mengeluarkan ilmu 'Batu Kumala Hitam' yang telah dikuasainya dengan baik. Tiba-tiba kulit tubuhnya menjadi sangat hitam bagai arang. Diiringi suara menggelegar, tubuhnya berkelebat menggempur Pramubagas yang telah menjadi sepuluh orang.

Blaaammm...!

Satu tubuh Pramubagas hancur berkeping-keping terkena pukulan Brajadenta. Tapi, suatu keanehan segera terjadi. Dari kepingan-kepingan itu, mendadak bermunculan Pramubagas-Pramubagas yang lain. Bahkan segera

menerjang si Dewa Maut!

Blaaammm...!

Satu tubuh Pramubagas hancur lagi terkena pukulan Brajadenta. Dan keanehan itu segera terulang kembali. Pramubagas-Pramubagas bermunculan semakin banyak.

Si Dewa Maut terperangah menyaksikan kehebatan lawan. Maka segera tubuhnya dihempos, menjauhi ajang pertempuran.

Begitu mendarat, tiba-tiba tubuh Brajadenta menjadi diam tak bergeming. Perlahan-lahan dari sekujur tubuhnya mengepul asap hitam. Dan, suasana di sekitarnya diliputi hawa di alam sihir.

Kini kedua tangan si Dewa Maut terpentang ke atas. Dan....

Wooosss...!

Mendadak tubuh Pramubagas yang telah menjadi banyak tersedot!

Blaaammm...!

Suara ledakan menggema. Pramubagas-Pramubagas palsu kontan hancur berkeping-keping tanpa ampun.

Brajadenta tertawa lebar. Matanya bersinar tajam, menatap Pramubagas asli yang kini berdiri limbung.

Tanpa mau membuang waktu lagi, si Dewa Maut segera mengerahkan seluruh kekuatannya, membuat tubuh Pramubagas tersedot!

Utusan kerajaan itu berusaha sekuat



tenaga melawan kekuatan yang sedang menyeret. Tapi Pramubagas yang memang sudah menderita luka dalam, tak mampu memberi perlawanan berarti. Hingga kemudian....

Blaaammm...!

Ledakan dahsyat segera terdengar lagi. Tubuh Pramubagas pun hancur berkeping-keping, menjadi serpihan daging yang mengeluarkan bau amis!

Tubuh Brajadenta yang berwarna hitam pekat kemudian melayang, menggempur prajurit-prajurit kerajaan.

Sebentar kemudian, orang-orang yang mengemban titah Baginda Prabu menjadi kocar-kacir. Tapi, Brajadenta yang sudah dirasuki setan, sama sekali tak memberi ampun. Tubuh para prajurit itu tak satu pun yang masih menyimpan nyawa!

Tawa si Dewa Maut langsung menggema di seluruh Bukit Parahyangan, mendirikan bulu roma....

## 11

Dengan langkah pasti Anjarweni dan Ingkanputri menaiki Bukit Parahyangan. Tekad mereka sudah bulat untuk menghabisi riwayat Brajadenta. Dendam di dada kedua gadis itu seperti sanggup menghancurkan gunung.

Anjarweni berlari cepat sambil menggigit bibirnya sendiri. Bayang-bayang kelabu masa lalu tiba-tiba terpampang kembali di matanya. Kekejaman dan kebiadaban si Dewa Maut benar-benar membuat darahnya menggelegak.

Demikian pula Ingkanputri. Mata gadis belia berumur tujuh belas tahun itu berkaca-kaca. Kematian kedua orangtuanya yang paling dicintai membuatnya tak kuasa meneteskan air mata.

Ketika sampai di tepi jurang yang memagari bukit, langkah kedua gadis itu berhenti. Mereka ragu sejenak. Jika mengikuti jalan setapak, terpaksa harus berjalan melingkar yang memakan banyak waktu. Jalan pintas yang tercepat hanyalah dengan melewati jurang yang menganga lebar di depan

Tapi, karena kebulatan tekad dan dorongan amarah yang meluap, tanpa berpikir panjang lagi kedua gadis itu segera menghentakkan kaki.

"Hiaaattt..!"

Kedua gadis itu melayang ke atas sambil berputaran di udara ke arah seberang jurang. Lalu....

Teppp...!

Begitu berhasil mendarat di seberang jurang kedua gadis itu mengerutkan kening, mencium bau anyir darah yang menusuk hidung.

\*\*\*

Di depan istana Brajadenta, Anjarweni dan Ingkanputri berdiri. Tampak darah masih membasahi tanah. Burung-burung membisu menyaksikan jagal manusia yang berpesta kematian. Sunyi-senyap menangkupi palagan berdarah itu. Alam seperti menyesali apa yang telah terjadi.

"Panggil Brajadenta keluar...!" bentak Anjarweni kepada seorang lelaki berewokan yang sedang membersihkan sisa-sisa pertempuran.

Lelaki itu memandang curiga. Hatinya diliputi rasa gusar dan keterkejutan, karena tak mendengar langkah kaki dua orang gadis yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

"Kau tidak mendengar perkataanku?! Panggil Brajadenta keluar...!" bentak Anjarweni lagi.

Melihat kedua tamu yang tak diundang itu menunjukkan sikap tak bersahabat, lelaki brewokan ini segera mencabut golok dan langsung mengayunkannya.

Wuuuttt...!

Anjarweni menghindar seraya mengayunkan kepala tangannya.

Duk...!

"Ughhh...!"

Lelaki berewokan itu kontan

terjungkal ke tanah. Mulutnya meringis kesakitan sambil mendekap dadanya yang terhantam.

Belum sempat lelaki itu berbuat sesuatu, Anjarweni telah menendang punggungnya.

Duk!

"Ahhh...!"

Lelaki itu kontan Jatuh tengkurap, tak sadarkan diri.

Dan mendadak kedua gadis itu berpaling, ketika puluhan orang berlari serabutan. Dan mereka langsung mengeroyok Anjarweni dan Ingkanputri.

Tapi, dua gadis cantik murid Dewi Tangan Api itu bukanlah lawan yang seimbang bagi mereka. Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh, Anjarweni dan Ingkanputri bergerak cepat sambil melancarkan totokan. Akibatnya, sebentar saja puluhan pengawal Brajadenta pun terperangah dengan mata mendelik, karena tak bisa menggerakkan tubuhnya yang tiba-tiba jadi kaku.

Belasan orang yang masih tersisa segera meloncat, menjauh dengan nyali ciut. Mereka tidak menyangka bila dua orang gadis yang tampak lemah itu dapat bertindak sedemikian hebat

Tiba-tiba dari pintu gerbang istana muncul lima orang wanita cantik berpakaian sangat tipis. Sehingga, tak



mampu menyembunyikan lekuk-lekuk tubuh mereka yang sangat menggiurkan.

"Siapa kalian...?! " tanya salah seorang wanita itu dengan suara lantang.

"Kau tak perlu tahu siapa kami! Segera panggil Brajadenta!" ujar Ingkanputri, tak kalah lantang.

Mendengar ucapan kasar itu, kelima wanita cantik yang baru muncul segera menerjang dengan pedang terhunus. Pada saat yang sama, belasan pengawal Brajadenta yang telah bernyali kecut ikut menerjang dengan sabetan golok!

Anjarweni dan Ingkanputri menggeram. Mereka berdua segera berloncatan, menghindari sambaran senjata tajam yang datang saling susul.

Tanpa mau membuang tenaga, dua gadis murid Dewi Tangan Api itu mengeluarkan ilmu 'Pukulan Api Neraka'. Kini kedua pergelangan tangan mereka pun jadi merah membara, mengeluarkan hawa panas!

Salah satu gundik Brajadenta yang bernama Mayang segera melompat, menjauhi pertempuran. Tapi, teman-temannya terlambat menyadari keadaan. Akibatnya...

Wooosss...!

Para pengawal dan gundik Brajadenta menjerit kesakitan seraya berlari pontang-panting. Ternyata hawa panas yang dikeluarkan Anjarweni dan Ingkanputri

membakar pakaian mereka!

Melihat itu, Mayang bergidik ngeri. Tubuhnya menggigil ketakutan. Tanpa terasa, pedang yang dipegangnya melorot dan jatuh ke tanah.

Anjarweni menatap tajam, kemudian berjalan mendekati.

"Ampuuunnn...."

Mayang menjatuhkan tubuhnya ke tanah, berlutut di hadapan Anjarweni.

"Tunjukkan di mana Brajadenta berada!" ujar Anjarweni, kasar.

Mayang segera bangkit, dan berjalan memasuki istana. Sementara Anjarweni dan Ingkanputri mengikuti.

Istana Brajadenta benar-benar dipenuhi kemewahan. Lantainya licin mengkilat terbuat dari batu manner bermutu tinggi. Tiang-tiang saka guru yang kokoh kuat penuh ukiran, menjadi hiasan yang sedap dipandang mata. Dinding dihiasi puluhan lukisan karya seniman kawakan.

Memasuki ruang utama, Anjarweni dan Ingkanputri disambut permadani berbulu lembut terhampar. Tampak Brajadenta duduk santai di singgasananya yang bertahtakan emas. Bajunya yang berwarna ungu semakin menyorotkan sinar gemerlap.

"Segera mendekat, Gadis-gadis Manis," sambut si Dewa Maut melihat kedatangan Anjarweni dan Ingkanputri.

"Dari tadi aku gelisah menunggu kedatangan kalian...."

"Jahanam! Tak perlu kau bermanis mulut!" umpat Anjarweni.

Brajadenta tertawa.

"Kalau kau marah, kecantikanmu semakin mempesona...."

"Jahanam! Tak tahu malu!" umpat Anjarweni lagi.

"Jangan terus marah begitu, Manis. Aku tahu maksud kedatanganmu kemari. Bukankah kau hendak mengulang kenangan manis di Lembah Sungai Balirang...?"

Anjarweni menggigit bibirnya sendiri, menahan geram mendengar ucapan Brajadenta. Tiba-tiba semua peristiwa pahit yang telah menyimpannya muncul dalam ingatan.

"Dan kau siapa, Gadis Kecil?" tanya Brajadenta kepada Ingkanputri.

"Aku anak Reksapati yang telah kau bunuh dengan biadab!" sahut Ingkanputri, ketus.

"Jadi, kau anak Ketua Perguruan Harimau Terbang itu?!" kata si Dewa Maut seraya tertawa kembali. "Sekarang aku tahu maksud kedatanganmu, Gadis Kecil. Bukankah kau hendak mengantarkan nyawa untuk menyusul arwah orang tuamu yang mati sia-sia itu...?"

"Iblis keji! justru aku yang akan meminta nyawamu sebagai penebus hutangmu

padaku!"

"Pandai berlagak juga rupanya kau, Gadis Kecil" ejek Brajadenta.

Tiba-tiba si Dewa Maut itu memandang tajam kepada Mayang yang dari tadi hanya diam membisu.

"Mayang! Coba beri pelajaran kepada gadis kecil itu...!"

Gundik Brajadenta yang memendam rasa takut tiba-tiba menjatuhkan diri, dan mencium kaki tuannya.

"Ampunkan aku, Kakang.... Aku tak sanggup....," ratap Mayang.

Mendengar ucapan gundiknya, mata Brajadenta mendelik.

"Kau takut..?" tanya si Dewa Maut  
Mayang mendongakkan kepala seraya mengangguk perlahan.

"Bangsat..!" bentak Brajadenta  
marah seraya menggerakkan kakinya cepat  
Buuukkk...!

Tubuh Mayang kontan terbang membentur dinding setebal dua jengkal. Dan tak ayal lagi, tanpa sempat mengeluarkan suara erangan, nyawanya segera loncat dari tubuhnya.

"Kau memang manusia biadab, Brajadenta!" teriak Anjarweni, keras.

Tanpa sungkan-sungkan lagi, Anjarweni pun menerjang si Dewa Maut yang masih duduk santai di singgasananya sambil menghentakkan kedua tangannya.



Wuuussss...!

Namun tubuh Brajadenta telah lebih cepat melesat ke atas.

"Rupanya kau ingin bermain-main denganku, Gadis Manis...", kata si Dewa Maut sambil meluruk. Kakinya berputar, menyodok perut Anjarweni.

Namun gadis itu cepat menangkis.

Plak!

Sehabis terjadi benturan, tangan kiri Anjarweni terayun, menghantam dada Brajadenta.

Kini ganti si Dewa Maut yang menangkis serangan murid Dewi Tangan Api itu.

Plak!

Melihat kakak seperguruannya tengah menggempur Brajadenta yang kesohor kejam dan bengis, Ingkanputri segera menghemposkan tubuhnya.

Si Dewa Maut terperangah sejenak melihat kehebatan murid Dewi Tangan Api yang masih berumur belasan tahun. Maka, dia pun segera meloncat ke udara. Tubuhnya berputar-putar laksana sebuah gangsingan. Dan seketika tangan kanannya menyambar kain merah di pundaknya. Lalu....

Weeerrrr...!

Selebar kain merah itu berputaran di udara dan mengembang. Lalu tercium aroma harum, ketika serangkum angin

menyebar ke sekitarnya.

"Awass racun, Putri...!" teriak Anjarweni memberi peringatan.

Kedua gadis itu segera menahan napas, dan menelan pil penawar racun yang selalu berada di dalam kantong mereka.

Tiba-tiba tubuh Brajadenta yang masih berputar-putar di udara menghunjam ke arah Anjarweni tanpa bisa dihindari.

Wuuusss...!

"Ahhh...!"

Anjarweni terkejut setengah mati melihat sebagian bajunya yang robek dua jengkal tersambar angin pukulan si Dewa Maut.

Brajadenta tertawa lebar.

"Kulit tubuhmu semakin menggairahkan saja, Gadis Manis. Sebentar lagi aku akan menelanjangimu...!" kata Brajadenta, menggiriskan.

Bahu Anjarweni turun-naik menahan luapan hawa amarah. Lalu segera diterjangnya Brajadenta dengan kalap sambil menghentakkan tangannya disertai tenaga dalam penuh.

Wuuusss...!

Pukulan jarak jauh Anjarweni meluncur deras.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga dalam, Brajadenta menyampok. Sehingga, pukulan Anjarweni berbelok arah.

Blaaammm...!

Dinding istana Brajadenta kontan berlubang besar, terkena pukulan nyasar.

Melihat kemampuan lawan yang sedemikian hebat, kedua murid Dewi Tangan Api segera menyatukan seluruh tenaga dalam. Kedua belah tangan mereka pun merah membara. Hawa panas menerpa. Saat itu juga, Anjarweni dan Ingkanputri mengayunkan tangannya ke depan secara bersamaan!

Mata si Dewa Maut mendelik. Seluruh kekuatan tenaga dalamnya pun dipusatkan kembali. Dan tiba-tiba, kedua tangannya menghentak ke depan.

Blaaarrrr...!

Dua kekuatan bertemu di udara, menimbulkan suara menggelegar laksana petir menyambar.

Tubuh Anjarweni dan Ingkanputri terpeledek, membentur dinding hingga jebol! Lalu dari mulut mereka menyembur darah segar....

Sedangkan tubuh Brajadenta hanya melayang satu tombak dari permukaan lantai. Dan dengan bersalto di udara, si Dewa Maut berhasil mendarat mulus.

Tawa panjang segera membahana. Gema suaranya memantul tak henti-hentinya. Brajadenta benar-benar menikmati kemenangan itu.

Kini lelaki melengas itu menghampiri kedua murid Dewi Tangan Api

yang masih meringkuk di lantai menderita luka dalam.

"Kau bunuh saja aku...!" teriak Anjarweni dengan mata mendelik.

Si Dewa Maut tersenyum. "Kalau untuk membunuhmu, semudah membalikkan tangan, Manis.... Namun, aku ingin bermesraan dulu denganmu...", kata Brajadenta tersenyum dingin.

"Jahanam...!" umpat Ingkanputri seraya memungut sebongkah batu pecahan dinding, dan melemparkannya ke tubuh Brajadenta.

Brajadenta malah menadahi luncuran batu itu dengan dadanya.

Dukkk...!

Kemudian lelaki itu tertawa bergelak. Ingkanputri menyeret tubuhnya, beringsut mendekati kakak seperguruannya.

"Segera kau bunuh kami, Iblis...!" bentak Ingkanputri sambil mendekap tubuh Anjarweni dari samping.

"Baiklah, kalau memang itu permintaanmu...." Si Dewa Maut menyalurkan tenaga dalam ke kedua belah tangannya. Dan, segera dia mengambil ancang-ancang....

Anjarweni dan Ingkanputri saling berpelukan. Dengan mata terpejam, mereka memanjatkan doa untuk sambut kedatangan malaikat pencabut nyawa. Tiba-tiba....

"Brajadenta! Segera keluar dari



persembunyianmu...!"

Si Dewa Maut mendengus gusar begitu mendengar suara teriakan di luar istananya.

Setelah menatap dua murid Dewi Tangan Api yang sudah tak berdaya, dia segera meloncat

\*\*\*

Di luar, seorang kakek kurus berpakaian penuh tambalan berdiri tegak menanti kedatangan si Dewa Maut. Dia tak lain dari si Periang Bertangan Lembut yang sedang menjalankan titah Baginda Prabu.

"Rupanya kau pun senang ikut-ikutan, Pragolawulung!" sambut Brajadenta, menyebut nama kecil si Periang Bertangan Lembut.

Kakek kurus berpakaian penuh tambalan itu menatap sejenak kepada Brajadenta.

"Ck... ck... ck.... Kau semakin hebat, Brajadenta. Istanamu bagus. Dan, kau pun tampak hidup bergelimang kemewahan...", decak si Periang Bertangan Lembut.

Si Dewa Maut tertawa tergelak.

"Berbeda dengan kau, Pragolawulung. Menilik pakaianmu yang penuh tambalan, apakah Baginda Prabu sudah tak mampu lagi

untuk menggajimu, sehingga kau terpaksa menjadi seorang pengemis...?!" leceh Brajadenta.

Si Periang Bertangan Lembut tersenyum mendengar ejekan itu.

"Tak perlu banyak cakap, Brajadenta. Baginda Prabu menitahkanmu untuk menghadap, guna mempertanggungjawabkan semua perbuatanmu yang biadab..., " kata Pragolawulung.

"Di sini aku telah menjadi raja, Pragolawulung! Baginda Prabu pun tak berhak untuk memerintahkanku..., " sahut si Dewa Maut, enteng.

"Terpaksa aku akan menyeretmu...."

Si Periang Bertangan Lembut segera mengambil ancang-ancang untuk menyerang. Lalu tubuhnya meluncur dengan kecepatan tinggi, menerjang Brajadenta.

Si Dewa Maut pun tak mau tinggal diam. Tubuhnya melayang, memapak serangan Periang Bertangan Lembut.

Blaaarrrr....!

Terdengar ledakan dahsyat ketika dua kekuatan bertemu di udara.

Dua orang tokoh sakti sama-sama terhempas. Dengan bersalto beberapa kali di udara, mereka berhasil mendaratkan kaki di tanah dalam waktu bersamaan.

Sebentar kemudian si Periang Bertangan Lembut dan si Dewa Maut saling terjang. Maka, pertempuran hebat segera

terjadi.

Bukit Parahyangan hari itu benar-benar menjadi sebuah tempat yang harus darah. Burung-burung tak lagi berkicau riang. Mereka pergi menjauh, tak sudi melihat kebrutalan manusia....

## 12

Sementara itu, setelah mendapat petunjuk Banjaranpati, Suropati yang oleh para pengemis dijuluki Pengemis Binal segera menuju ke Bukit Parahyangan mengikuti suara hatinya.

Ada dua alasan, mengapa Suropati sangat berhasrat untuk dapat bersitatap dengan Brajadenta atau si Dewa Maut Pertama, karena penasaran mendengar kesaktian pengawal kerajaan yang telah berkhianat itu. Terutama, keingin-tahuannya terhadap ilmu 'Batu Kumala Hitam' yang telah dikuasai Brajadenta. Kedua, mengikuti jiwa ksatrianya. Suropati merasa ikut terpanggil untuk membantu melenyapkan keangkara-murkaan di bumi!

Ketika sampai di halaman istana Brajadenta, yang pertama dilihat Suropati adalah dua bayangan yang bergerak cepat saling serang.

Melihat jurus-jurus yang digunakan, Suropati segera tahu kalau salah satu dari bayangan itu adalah gurunya yang bergelar si Periang Bertangan Lembut. Sedangkan yang seorang lagi, tentu Brajadenta atau si Dewa Maut

Melihat dua orang yang sedang bertempur mati-matian itu, Pengemis Binal mendapat keasyikan tersendiri. Maka, segera dicarinya tempat persembunyian yang teduh untuk dapat menikmati tontonan tanpa tersengat sinar matahari.

Blaaarrr...!

Kembali terdengar ledakan, ketika dua kekuatan tenaga dalam bertemu di udara.

Tubuh Brajadenta dan si Periang Bertangan Lembut melayang. Tapi mudah sekali mereka berdua dapat mendarat di tanah dengan sempurna.

Kekuatan tenaga dalam mereka berdua tampak seimbang. Oleh sebab itu, masing-masing tak mengalami cedera yang berarti akibat bentrokan barusan.

Mendadak, si Dewa Maut mengayunkan tangannya. Seketika ribuan jarum beracun meluncur deras ke arah si Periang Bertangan Lembut.

Namun dengan gerakan dahsyat, si Periang Bertangan Lembut memutar tongkatnya yang sejak tadi belum digunakan.



Wuuuttt...!

Traak...!

Si Periang Bertangan Lembut berhasil membuat jarum-jarum itu rontok di tanah.

"Kau licik, Brajadenta...!" umpat si Periang Bertangan Lembut.

Brajadenta hanya menatap dengan sinar mata kebencian. Sebentar saja, dia segera menerjang kembali.

Si Periang Bertangan Lembut yang masih memegang sebatang tongkat tak mau menyia-nyiakan senjata di tangannya. Segera dikeluarkannya jurus 'Tongkat Memukul Anjing'.

Tongkat di tangan kakek kurus itu berputar-putar sangat cepat, mengeluarkan suara angin menderu-deru. Kemudian tubuhnya mencelat ke udara, lalu menghunjam ke arah Brajadenta sambil menyambarkan tongkatnya.

Pada saat yang sama si Dewa Maut mengeluarkan tenaga simpanannya. Seketika dipapaknya sambaran tongkat itu.

Traaakkk...!

Si Periang Bertangan Lembut terkejut setengah mati melihat tongkatnya patah menjadi dua. Namun, sebelum menyadari keadaan, tangan Brajadenta telah meluncur ke dada si Periang Bertangan Lembut

Dan....

Duuukkk...!

"Aaah...!"

Si Periang Bertangan Lembut terjalar beberapa tindak sambil mendekap dadanya yang tersodok tangan Brajadenta.

Pengemis Binal yang menyaksikan adegan itu segera melompat dari tempat persembunyiannya.

"Kau tak apa-apa, Kek...?" tanya remaja belasan tahun itu.

Melihat muridnya yang tiba-tiba muncul di hadapannya, si Periang Bertangan Lembut menggeram gusar.

"Pergi kau, Bocah Gendheng!" bentak Periang Bertangan Lembut.

Namun, Pengemis Binal tak mau menuruti perintah gurunya. Malah, matanya memandang si Dewa Maut yang sedang tertawa terbahak-bahak.

Tiba-tiba si Periang Bertangan Lembut mengibaskan tangannya, membuat tubuh Suropati terpelanting menjauhi ajang pertempuran. Dan tiba-tiba tubuh si Periang Bertangan Lembut meluncur melebihi kecepatan suara sambil menyebarkan tangannya.

Brethtt...!

"Heh...?!"

Brajadenta yang tidak menduga datangnya serangan, merasakan tubuhnya limbung. Bahunya telah terserempet angin pukulan si Periang Bertangan Lembut.

Darah si Dewa Maut naik sampai ke ubun-ubun. Dia pun segera mengeluarkan ilmu andalannya, ilmu 'Batu Kumala Hitam'!

Si Periang Bertangan Lembut terperangah, menyaksikan tubuh lawannya yang berubah jadi hitam legam seperti arang. Belum sempat berpikir panjang, mendadak kakek kurus itu merasakan tubuhnya tersedot ke arah Brajadenta.

Namun, tiba-tiba kakek kurus itu menguap. Dan tubuhnya lalu jatuh ke tanah. Jelas, si Periang Bertangan Lembut mengeluarkan ilmu 'Arhat Tidur'.

Tubuh si Periang Bertangan Lembut tetap tersedot kekuatan ilmu 'Batu Kumala Hitam'. Tapi, ketika tubuhnya sudah dekat, mendadak melenceng ke samping, dan menjauh lagi.

Hal demikian terulang hingga beberapa kali, membuat Brajadenta semakin dikuasai amarah.

Tanpa pikir panjang lagi, Brajadenta segera mengerahkan seluruh kekuatannya. Dan tubuhnya yang sudah hitam legam semakin bertambah hitam. Tak terkecuali, kedua matanya juga bersorot hitam.

Kini wajah si Dewa Maut sudah tidak lagi menyerupai manusia. Wujud kemanusiaannya telah hilang, berganti menjadi sesosok tubuh yang mengerikan!

Kedua tangan Brajadenta terayun ke atas, dan bertepuk.

Blaaarrr...!

Timbul suara menggelegar laksana petir menyambar ketika telapak tangan si Dewa Maut beradu.

Bersamaan dengan itu, satu bentuk tenaga telah menyedot tubuh si Periang Bertangan Lembut yang tak terbendung lagi.

Kini, tubuh si Periang Bertangan Lembut benar-benar terseret, tanpa mampu berbuat apa-apa lagi.

Pengemis Binal yang menyaksikan keadaan gurunya yang tengah berjuang melawan maut, segera menghemposkan tubuhnya ke arah Brajadenta. Namun ketika dua depa lagi tubuhnya tiba....

Blaaarrr...!

Remaja belasan tahun yang mencoba memusnahkan tenaga sedotan ilmu 'Batu Kumala Hitam' merasakan tubuhnya mental balik, ketika membentur satu kekuatan kasat mata. Dan tubuhnya kontan terhempas jatuh ke tanah disertai semburan darah segar!

Pengemis Binal bingung, bagaimana harus bertindak untuk menolong gurunya yang tengah berkutat melawan arus kematian dari ilmu 'Batu Kumala Hitam' yang dahsyat.

Mata remaja belasan tahun itu



jelalatan. Bola matanya membesar. Namun, kelopak matanya tiba-tiba terpejam ketika menyaksikan tubuh gurunya yang tinggal beberapa jengkal lagi akan membentur pusat kekuatan ilmu 'Batu Kumala Hitam'.

Tapi, sesuatu yang tak terduga terjadi. Mendadak tubuh si Periang Bertangan Lembut yang tampak sudah tak berdaya berkelebat cepat, melancarkan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' sambil memutari tubuh Brajadenta.

Wuuusss...!

Blaaarrr...!

Setelah melancarkan ilmu totokannya, tubuh si Periang Bertangan Lembut terpentak sejauh empat tombak!

Tubuh kakek kurus itu bergulingan di tanah. Setelah bisa mengendalikan gerak tubuhnya, dia mencoba bangkit. Namun, si Periang Bertangan Lembut segera terjungkal kembali dengan mulut menyemburkan darah berwarna kehitam-hitaman dari hidung dan telinganya.

Agaknya, si Periang Bertangan Lembut menderita luka dalam yang sangat parah!

Sedangkan tubuh si Dewa Maut tetap berdiri tegak. Tapi tak lama kemudian, dari tujuh belas pusat aliran darahnya memancar darah segar laksana sebuah pancuran yang baru saja diisi air.

Tubuh si Dewa Maut bergoyang-goyang

sejenak. Namun Brajadenta tetap bertahan untuk tidak jatuh. Dan tiba-tiba dikeluarkannya sesuatu dari balik baju!

Sementara si Periang Bertangan Lembut yang telah terluka parah memandang penuh keterkejutan.

Tampak tangan kanan si Dewa Maut menggenggam sebuah batu berwarna hitam kelam sebesar kepalan tangan orang dewasa.

Tangan kiri si Dewa Maut mendadak bergerak, menyobek kulit perutnya sendiri menggunakan kuku!

Darah segar segera menyembur dari luka yang menganga. Tapi, Brajadenta sama sekali tak merasakan sakit. Bibirnya malah mengulum senyum. Dan perlahan-lahan dimasukkannya Batu Kumala Hitam ke dalam luka di perutnya. Sebentar kemudian, luka itu sudah terbalut selebar kain berwarna merah.

Si Dewa Maut meringis, memperlihatkan gigi dan gusinya yang juga telah berwarna hitam legam! Bersamaan dengan itu, dari kepalanya mengepul asap hitam. Semakin lama semakin tebal, mengaburkan pandangan. Itulah puncak dari ilmu 'Batu Kumala Hitam'!

"Suropati...!"

Dengan sisa-sisa tenaganya, si Periang Bertangan Lembut memanggil muridnya yang berada tak jauh, darinya.

Pengemis Binal yang juga sudah terluka dalam segera mendekati gurunya. Dia kemudian duduk bersila, di hadapan si Periang Bertangan Lembut

"Kau sudah mempelajari ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa', Suro?" tanya si Periang Bertangan Lembut terbata-bata.

Pengemis Binal mengangguk lemah.

"Tapi, hanya sampai tingkat tujuh belas...."

"Ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' tingkat tujuh belas belum bisa memusnahkan ilmu 'Batu Kumala Hitam'. Untuk itu, aku akan menyempurnakannya...."

Setelah berkata demikian, si Periang Bertangan Lembut menempelkan kedua telapak tangan ke dada muridnya. Maka saat itu juga, sebuah kekuatan tenaga dalam segera mengalir. Pengemis Binal langsung merasakan sebuah arus deras sedang berputar di sekujur tubuhnya yang segera memusat ke pusar. Semakin lama putaran arus itu semakin lemah. Dan....

"Uookkk...!"

Mulut si Periang Bertangan Lembut kembali menyemburkan darah berwarna kehitam-hitaman. "Guru...!"

Suropati menjerit keras ketika menyaksikan tubuh gurunya jatuh terjengkang.

Sesaat Pengemis Binal memeluk tubuh gurunya yang sudah tak bernyawa, lalu segera bangkit!

Si Dewa Maut tertawa tergelak.

"Aku belum memperlihatkan seluruh kepandaianku. Kenapa si Tua Bangka itu sudah melepas nyawa...?!" ejek Brajadenta, pongah.

"Jangan banyak ucap, Keparat! Aku akan menuntut balas kematian guruku...!" sentak Suropati.

Tawa si Dewa Maut semakin keras.

"Bocah Gendheng! Kalau kau tak ingin menyusul arwah gurumu, segera buktikan ucapanmu...!" tantang Brajadenta.

"Baik! Aku akan menjajal ilmu 'Batu Kumala Hitam'-mu!"

Melihat kesungguhan Suropati, si Dewa Maut segera mengerahkan seluruh kekuatannya, hingga sampai ke puncak.

Tangan si Dewa Maut terentang ke atas. Dan setelah mengeluarkan suara menggelegar, tubuh Pengemis Binal pun terseret!

Suropati sama sekali tak melawan arus kekuatan yang sedang menyeretnya. Karena disadari, perlawanannya akan sia-sia.

Perlahan-lahan tubuh Pengemis Binal mendekati pusat kekuatan ilmu 'Batu Kumala Hitam'! Dan mendadak tubuh



Suropati berkelebat dengan kecepatan melebihi kecepatan suara. Lalu diputarinya tubuh Brajadenta seraya mengerahkan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' sambil mengerahkan ilmu sihirnya yang terdahsyat. Begitu cepat gerakan Suropati, sehingga....

Blaaarrr...!

Tubuh murid si Periang Bertangan Lembut itu terhempas, lalu bergulingan di atas tanah, Namun, dia segera berdiri tegak!

Sementara itu, tubuh si Dewa Maut terhuyung-huyung. Dari berbagai tempat di tubuhnya memancar darah segar. Kemudian....

Blaaarrr...!

Dengan diiringi bunyi menggelegar, tubuh si Dewa Maut meledak, hancur menjadi abu!

Ternyata, ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' yang dilancarkan Pengemis Binal tak dapat dielakkan si Dewa Maut. Karena, ilmu totokan itu telah dilambiri kekuatan sihir, sehingga membuatnya terpukau tanpa mampu berbuat apa-apa. Hal itu membuat ujung jari Pengemis Binal dapat bergerak bebas, mencari jalan kematian di tubuh si Dewa Maut.

Empat totokan Pengemis Binal bersarang di kepala, empat di leher,

empat di dada, empat di punggung, dan dua di pangkal paha si Dewa Maut. Pada tempat-tempat itulah, tubuh pengkhianat kerajaan itu memancarkan darah segar, untuk kemudian meledak dan hancur menjadi abu.

Tak lama kemudian, Pengemis Binal berjalan menuruni Bukit Parahyangan sambil membopong jenazah gurunya...

Anjarweni dan Ingkanputri berlari susah-payah mengikuti langkah kaki Suropati.

"Tunggu dulu, Bocah...!" teriak Anjarweni.

"Memangnya aku anakmu? Kok, kau panggil 'bocah'...?" kata Suropati konyol.

"Lalu, aku harus panggil siapa?" tanya Anjarweni.

"Suropati alias Pengemis Binal," sebut remaja belasan tahun itu tanpa menghentikan langkah kakinya.

Anjarweni dan Ingkanputri yang masih belum sembuh dari luka dalamnya terus mengikuti dengan kening berkerut. Mereka kini baru sadar, kalau remaja yang berpakaian putih penuh tambalan itu berjudul Pengemis Binal.

"Hei, mengapa kau dijuluki Pengemis Binal? Pantas kelakuanmu memang binal!" timpal Ingkanputri.

"Yah, karena kelakuanku memang

binal! Tapi kalian suka, kan. Kalian tahu, teman-temankulah yang menjuluki aku demikian..., " sahut Suropati sambil terus melangkah.

"Tunggu dulu, Pengemis Binal...!" ujar Ingkanputri lagi.

"Tidak mau!" jawab Pengemis Binal, asal buka mulut,

"Aku ingin mengucapkan terima kasih, Pengemis Binal...."

"Untuk mengucapkan kata itu, apa susahnya? Sambil berjalan pun bisa...."

Ingkanputri terdiam mendengar ucapan Suropati. Memang pas bila dia dijuluki Pengemis Binal!

"Eh! Aku tidak hanya ingin mengucapkan terima kasih. Aku juga ingin memberi hadiah..., " cetus gadis itu.

Mendengar itu mata Pengemis Binal berbinar. Dan, tubuhnya pun segera berbalik. Untuk sementara diturunkannya jenazah si Periang Bertangan Lembut

"Benarkah apa yang kau katakan?" tanya Pengemis Binal.

"Benar, Suro..., " jawab Ingkanputri.

Dan....

Cuppp...!

Suropati meraba pipinya yang terkena ciuman, dan langsung tertawa lebar.

"Uh! Ciumanmu tak enak. Kau jarang

gosok gigi, ya?" ledek Suropati.

Mendengar. ucapan Suropati itu, papi Ingkanputri merona merah.

"Bocah Gendheng! Kalau mau minta tambah, katakan saja! Tak perlu berkata yang macam-macam!" bentak Ingkanputri nakal.

Bola mata Suropati bergerak ke kiri dan ke kanan.

Tiba-tiba....

Cuppp...!

Ganti Ingkanputri yang meraba pipinya.

"Kau pun jarang gosok gigi, Suro....," ledek Ingkanputri.

Suropati tertawa terbahak-bahak

Tapi, tiba-tiba tubuh Suropati menggelosor ke tanah.

Anjarweni tersenyum.

"Bocah Gendheng! Rupanya kau suka berulah macam-macam...! Pantas bila dia dijuluki Pengemis Binal!"

Mendengar itu, Suropati hanya diam saja. "He he he....," Anjarweni tertawa. "Mungkin dia minta yang lebih 'panas' lagi, Putri...."

Ingkanputri cemberut mendengar ucapan kakak seperguruannya.

"Kita biarkan saja, Kak Weni. Kalau kepanasan dipanggang matahari baru tahu rasa...!"

Anjarweni dan Ingkanputri segera



berteduh di bawah pohon rindang. Tapi hingga beberapa saat, tubuh Suropati sama sekali tak bergerak.

"Mungkin terjadi apa-apa dengan dirinya, Kak Weni. Coba kita lihat...," ujar Ingkanputri kepada kakak seperguruannya.

Mereka berdua segera mendekati tubuh Suropati yang terbujur di samping jenazah gurunya. "Jangan sentuh dia...!"

Tiba-tiba terdengar teriakan, yang disusul berkelebatnya, seorang kakek berpakaian serba putih ke arah mereka.

Anjarweni dan Ingkanputri mengerutkan kening.

"Dalam tubuh Suropati tersimpan racun ganas. Dan, kini racun itu sedang bekerja. Bila kalian sentuh tubuhnya, racun itu akan menjalar ke tubuh kalian...," kata kakek itu.

Anjarweni dan Ingkanputri memandang tubuh Suropati yang masih belum bergerak. Mereka pun jadi bergidik ngeri, merasakan kebenaran ucapan kakek yang baru datang itu.

Mendadak Pengemis Binal menggeliat.

"Oughhh.... Siapa nama gadis yang menghadihkan ciuman tadi...?"

Mendengar itu, Anjarweni dan Ingkanputri tertawa lebar.

Tapi, kakek berpakaian serba putih yang baru datang itu mengerutkan

kening....

Apa sesungguhnya yang sedang terjadi dalam diri Pengemis Binal? Benarkah tubuhnya telah menyimpan racun ganas?

## SELESAI

Ikutilah kelanjutan kisah ini dalam episode : **KEMELUT KADIPATEN BUMIRAKSA**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**

**Juru Edit: Fujidenkikagawa**